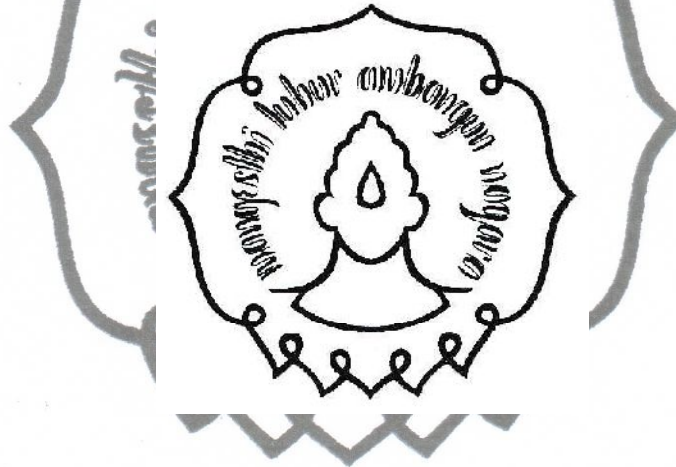


**EVALUASI RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (RSBI)  
DI SMK NEGERI 5 SURAKARTA**

**TESIS**

**Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister  
Program Studi Teknologi Pendidikan**



**Oleh :**

**MUH. HUSEIN BAYSHA**

**NIM. S811008026**

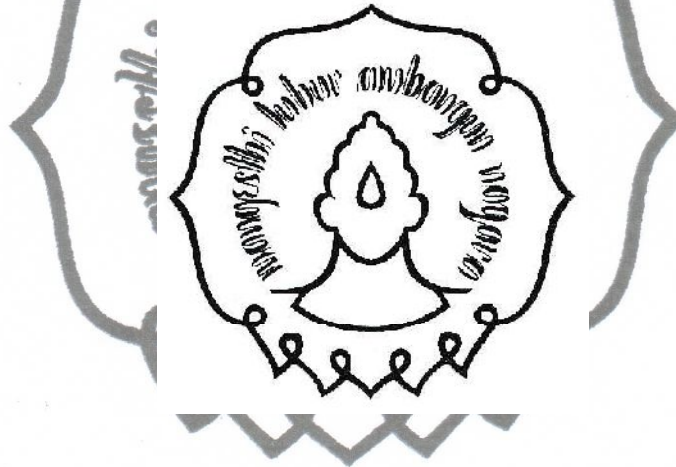
**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2012**

**EVALUASI RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (RSBI)  
DI SMK NEGERI 5 SURAKARTA**

**TESIS**

**Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister  
Program Studi Teknologi Pendidikan**



**Oleh :**

**MUH. HUSEIN BAYSHA**

**NIM. S811008026**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

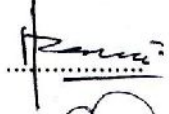
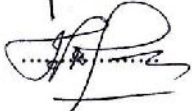
**2012**

**EVALUASI RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (RSBI)  
DI SMK NEGERI 5 SURAKARTA**

**TESIS**

**Oleh**

**Muh. Husein Baysha  
S 811008026**

Komisi	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing			
Pembimbing I	Prof. Dr. Haris Mudjiman, MA., Ph.D. NIP. -		..... 2012
Pembimbing II	Prof. Dr. Samsi Haryanto, M.Pd NIP. 19440404 197603 1 001		..... 2012

**Telah dinyatakan memenuhi syarat  
Pada tanggal .....2012**

**Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan  
Program Pascasarjana UNS**



**Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd  
NIP. 19430712 197301 1 001**

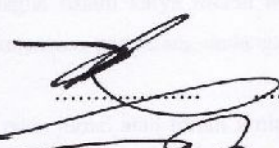
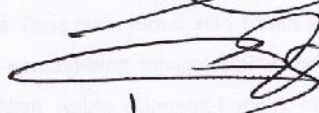
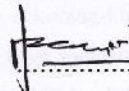
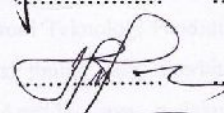
**EVALUASI RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (RSBI)  
DI SMK NEGERI 5 SURAKARTA**

**TESIS**

Oleh

**Muh. Husein Baysha**  
**S 811008026**

**Tim Penguji**

Susunan Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd NIP. 19430712 197301 1 001		.....
Sekretaris	Dr. Nunuk Suryani, M.Pd NIP. 19661108 199003 2 001		.....
Anggota I	Prof. Dr. Haris Mudjiman, MA., Ph.D. NIP. -		.....
Anggota II	Prof. Dr. Samsi Haryanto, M.Pd NIP. 19440404 197603 1 001		.....

**Telah dipertahankan di depan tim penguji**

**Dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Pada tanggal, \_\_\_\_, \_\_\_\_ 2012**



Direktur Program Pascasarjana UNS

Prof. Dr. Ir. Ahmad Yunus, M.S.  
NIP. 19610717 198601 1 001

Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan

Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd  
NIP. 19430712 197301 1 001

## PERNYATAAN ORISINALITAS DAN PUBLIKASI ISI TESIS

Saya yang menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

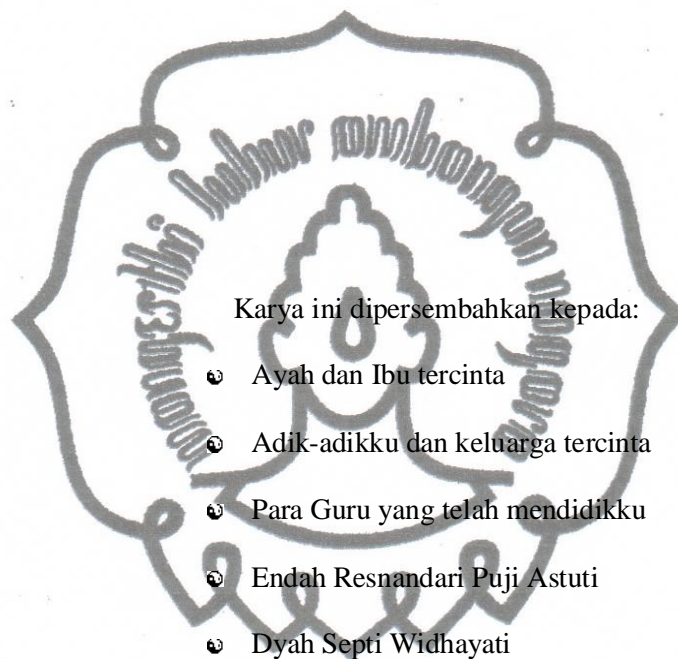
1. Tesis yang berjudul : **“EVALUASI RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (RSBI) DI SMK NEGERI 5 SURAKARTA”** ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan perundang-undangan (Permendiknas No 17, tahun 2010)
2. Publikasi sebagian atau keseluruhan isi Tesis pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seijin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan PPs UNS sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya satu semester (enam bulan sejak pengesahan tesis) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Tesis ini, maka Prodi Teknologi Pendidikan PPs-UNS berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Prodi teknologi Pendidikan PPs-UNS. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Surakarta, November 2012

Mahasiswa,

Muh. Husein Baysha  
S 811008026

## PERSEMBAHAN



Karya ini dipersembahkan kepada:

- ☺ Ayah dan Ibu tercinta
- ☺ Adik-adikku dan keluarga tercinta
- ☺ Para Guru yang telah mendidiku
- ☺ Endah Resnandari Puji Astuti
- ☺ Dyah Septi Widhayati
- ☺ Taufik Setiawan
- ☺ Bapak Ibu Guru SMK Negeri 5 Surakarta
- ☺ Rekan-rekan Prodi Teknologi Pendidikan angkatan 2010
- ☺ Almamater



## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Dzat Yang Maha Sempurna yang telah memberikan banyak kenikmatan kepada penulis, salah satunya adalah penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini berjudul “Evaluasi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di SMK Negeri 5 Surakarta”. Dalam menyusun tesis ini penulis mendapat bantuan dari banyak pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Haris Mudjiman, MA., Ph.D. Selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan motivasi dalam menyusun tesis.
2. Prof. Dr. Samsi Haryanto, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan dorongan selama penyusunan tesis.
3. Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Drs. Sudarto, M.M. Selaku Kepala SMK Negeri 5 Surakarta yang telah memberikan izin penelitian.
5. Drs. Heru Purnanto, yang telah bersedia menjadi guru pendamping penelitian di SMK Negeri 5 Surakarta.
6. Bapak dan Ibu guru SMK Negeri 5 Surakarta yang telah bersedia menjadi narasumber penelitian.

7. Segenap lini kerja SMK Negeri 5 Surakarta yang telah bersedia membantu dan bekerja sama selama proses penelitian.
8. Para Dosen Program Studi Teknologi Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
9. Ayah dan Ibu yang telah memberikan dukungan baik moral maupun materi.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis demi kelancaran penulisan tesis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam tesis ini masih banyak kekurangan, namun diharapkan tesis ini dapat memberi manfaat bagi penulis, pembaca dan bagi perkembangan ilmu pengetahuan untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang.

Surakarta, November 2012

Penulis



Muh. Husein Baysha. 2012. **Evaluasi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di SMK Negeri 5 Surakarta**. TESIS. Pembimbing I: Prof. Dr. Haris Mudjiman, MA., Ph.D., II: Prof. Dr. Samsi Haryanto, M.Pd. Program Studi Teknologi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

### ABSTRAK

SMK Negeri 5 Surakarta merupakan salah satu sekolah yang masuk kategori bidang studi keahlian kejuruan teknologi dan rekayasa, dan merupakan RSBI. Terdapat 6 (enam) program keahlian meliputi; (1) teknik mesin, (2) teknik otomotif, (3) teknik elektronika, (4) teknik ketenagaan listrik, (5) teknik sipil, (6) teknik komputer dan informatika. Berdasarkan bidang keahlian yang ada terdapat 8 (delapan) bidang studi kompetensi yaitu meliputi; (1) teknik pemesinan, (2) teknik kendaraan ringan, (3) teknik elektronika industri, (4) teknik instalasi tenaga listrik, (5) teknik gambar bangunan, (6) teknik konstruksi batu dan beton, (7) teknik konstruksi kayu, (8) teknik rekayasa perangkat lunak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi efektivitas pelaksanaan program rintisan sekolah bertaraf Internasional (RSBI) di SMK Negeri 5 Surakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan model evaluasi *Countenance* yang mengacu pada tiga komponen evaluasi yaitu: (1) *antecedents*, (2) *transactions*, (3) *output*. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan strategi penelitian deskriptif-evaluatif. Sumber data penelitian berasal dari dokumen atau arsip, nara sumber, serta tempat dan peristiwa. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, wawancara, dan observasi. Untuk keabsahan data, digunakan triangulasi data dan metode. Pengambilan keputusan atau penilaian dengan cara mengidentifikasi efektivitas pada setiap fokus aspek evaluasi melalui perbandingan kesenjangan pelaksanaan sasaran mutu dengan standar objektif target sasaran mutu program RSBI. Efektivitas setiap komponen tahapan evaluasi disajikan dalam bentuk hasil persentase pada tabel *case-order effect matrix*.

Penelitian evaluasi RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta menunjukkan hasil antara lain: (1) rata-rata efektivitas *antecedents* adalah 110,3%, (2) rata-rata efektivitas *transactions* adalah 42,1%. Efektivitas evaluasi *transactions* tergolong rendah, karena perencanaan RKS (Rencana Kegiatan Sekolah) yang ditetapkan SMK Negeri 5 Surakarta yaitu standar sasaran mutu aspek program proses pembelajaran kurang sesuai dengan pelaksanaan proses pembelajaran, (3) rata-rata efektivitas *output* adalah 95,5%. Rata-rata efektivitas realisasi RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta adalah 82,6%. Pelaksanaan RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta dapat disimpulkan efektif.

**Kata Kunci:** Penelitian evaluasi, RSBI, SMK Negeri 5 Surakarta, efektivitas, masukan, proses, hasil, pelaksanaan.

Muh. Husein Baysha. 2012. **Pioneering International School Evaluation of SMK Negeri 5 Surakarta**. Thesis. Consultant I: Prof. Dr. Haris Mudjiman, M.A. Ph.D., Consultant II: Prof. Dr. Samsi Haryanto, M.Pd. Educational Technology Program, Postgraduate Program, Sebelas Maret University.

### ABSTRACT

SMK Negeri 5 Surakarta is one of the schools that has a vocational subject area category of technology and engineering expertise, and as a Pioneering International School. It has 6 (six) skill programs: (1) engineering, (2) automotive engineering, (3) electronics engineering, (4) electrical engineering workforce, (5) civil engineering, (6) computer and informatics engineering. Based on the expertise area, there are 8 (eight) subject areas of competence: (1) machining technique, (2) light vehicle engineering, (3) industrial electronics engineering, (4) power plant engineering, (5) construction drawing technique, (6) stone and concrete construction technique, (7) wood construction technique, (8) software engineering technique.

The objective of the research is identifying the effectivity of the implementation of pioneering international school program in SMK Negeri 5 Surakarta.

This research is an evaluation research that uses Countenance Model, that is based on three components of the evaluation: (1) antecedents, (2) transactions, (3) output. It uses a case study method with a descriptive-evaluative research strategy. The sources of the research data are documents, resources, and places and events. This research uses the purposive sampling technique. The collecting data techniques are documents, interviews, and observations. For the data validity, the researcher uses the method and data triangulation. The decision making or the assessment is done by identifying the effectivity of each evaluation aspect, by comparing the implementation gap of the quality objectives with the objective standard of Pioneering International School quality target. The effectivity of each evaluation is presented through a percentage result in the case-order effect matrix table.

The results of this evaluation research are: (1) the average of the antecedents effectiveness is 110,3%, (2) the average of the transactions effectiveness is 42,1%, The effectiveness of transactions evaluation is low, because of the RKS (School Working Plan) of SMK Negeri 5 Surakarta, that is quality target standard of learning program which is not appropriate with the implementation of learning process, (3) the average of the output effectiveness is 95,5%. The average of the implementation effectiveness of Pioneering International School in SMK Negeri 5 Surakarta is 82,6%. So, it can be concluded that the implementation of Pioneering International School in SMK Negeri 5 Surakarta is effective.

**Key Words:** Evaluation Research, Pioneering International School, effectiveness, input, process, result, implementation.

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b>	i
<b>HALAMAN JUDUL</b>	ii
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	iii
<b>PENGESAHAN PENGUJI</b>	iv
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS DAN HAK PUBLIKASI</b>	v
<b>PERSEMBAHAN</b>	vi
<b>KATA PENGANTAR</b>	viii
<b>ABSTRAK</b>	x
<b>DAFTAR ISI</b>	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b>	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xvi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xvii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Pembatasan Masalah	14
D. Rumusan Masalah	16
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian	17
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori	19
1. Evaluasi Program	19
a. Pengertian Evaluasi Program	19
b. Tujuan Evaluasi Program	23
c. Model-Model Evaluasi Program	24

1) <i>Evaluating Training Program: The Four Levels</i>	25
2) <i>CIPP Evaluation Model</i>	26
3) <i>Countenance Evaluation Model</i>	27
4) <i>Wheel Evaluation Model</i>	27
5) <i>Formative Sumative Evaluation Model</i>	28
6) <i>CSE-UCLA Evaluation Model</i>	28
7) <i>Discrepancy Evaluation Model</i>	29
2. Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)	30
a. Landasan Dasar Hukum SBI	32
b. Pengertian SBI	32
c. Tujuan SBI	33
d. Perizinan Penyelenggaraan SBI	34
e. Standar Penyelenggaraan SBI	35
1) Peserta Didik	36
2) Standar Kurikulum	37
3) Standar Proses Pembelajaran	37
4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	38
5) Standar Sarana dan Prasarana	40
6) Standar Pengelolaan	41
7) Standar Pembiayaan	42
8) Standar Penilaian	43
f. Kultur SBI	44
3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	52
a. Pengertian SMK	53
b. Tujuan SMK	56
4. RSBI SMK Negeri 5 Surakarta	57
B. Penelitian Yang Relevan	61
C. Kerangka Berpikir	62

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	68
A. Matrix Evaluasi	71
B. Tempat dan Waktu Penelitian	71
C. Jenis Penelitian	78
D. Data dan Sumber Data	79
E. Teknik Pengumpulan Data	88
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	89
G. Teknik Analisis Data	
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	92
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	92
1. Sejarah Berdirinya SMK Negeri 5 Surakarta	93
2. Lokasi SMK Negeri 5 Surakarta	84
3. Visi dan Misi SMK Negeri 5 Surakarta	96
4. Struktur Kepemimpinan SMK Negeri 5 Surakarta	97
5. Program Keahlian SMK Negeri 5 Surakarta	97
6. Akreditasi dan Kurikulum SMK Negeri 5 Surakarta	98
7. Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMK Negeri 5 Surakarta	100
8. Data PSB dan Siswa SMK Negeri 5 Surakarta	101
9. Fasilitas SMK Negeri 5 Surakarta	102
10. Kegiatan Ekstrakurikuler SMK Negeri 5 Surakarta	103
11. Kerjasama SMK Negeri 5 Surakarta dengan Dunia Industri	104
B. Temuan Hasil Penelitian	112
1. Evaluasi Masukan ( <i>Antecedents</i> )	112
a. Aspek Akreditasi	113
b. Aspek Peserta Didik	112
c. Aspek Kurikulum	119
d. Aspek Pendidik dan Tenaga Kependidikan	124
e. Aspek Sarana dan Prasarana	129
f. Aspek Pengelolaan	136



g. Aspek Pembiayaan	137
h. Aspek Penilaian	139
i. Aspek Kultur Sekolah	140
2. Evaluasi Proses ( <i>Transactions</i> )	140
a. Aspek Proses Pembelajaran	144
3. Evaluasi Hasil ( <i>Output</i> )	145
a. Aspek Pencapaian Hasil Lulusan	149
C. Pembahasan	151
1. Evaluasi Masukan ( <i>Antecedents</i> )	167
2. Evaluasi Proses ( <i>Transactions</i> )	170
3. Evaluasi Hasil ( <i>Output</i> )	
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN</b>	176
A. Kesimpulan	177
B. Implikasi	179
C. Saran	182
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Standar objektif SBI SMK menurut Permendiknas RI No. 78 Tahun 2009.	45
Tabel 2. Standar target sasaran mutu RSBI SMK Negeri 5 Surakarta.	58
Tabel 3. Matrix evaluasi RSBI SMK Negeri 5 Surakarta	69
Tabel 4. Kisi-kisi teknik pengumpulan data dan analisis data RSBI SMK Negeri 5 Surakarta.	84
Tabel 5. Perencanaan evaluasi ( <i>evaluating planning</i> )	91
Tabel 6. Data akreditasi dan kurikulum SMK Negeri 5 Surakarta.	98
Tabel 7. Tenaga pendidik SMK Negeri 5 Surakarta.	99
Tabel 8. Tenaga kependidikan SMK Negeri 5 Surakarta.	99
Tabel 9. Data PSB dan siswa SMK Negeri 5 Surakarta.	101
Tabel 10. Prasarana belajar SMK Negeri 5 Surakarta.	102
Tabel 11. Status lahan SMK Negeri 5 Surakarta.	102
Tabel 12. Infrastruktur SMK Negeri 5 Surakarta.	102
Tabel 13. Kerjasama SMK Negeri 5 Surakarta dengan pihak industri.	104
Tabel 14. <i>Case order effect matrix</i> RSBI SMK Negeri 5 Surakarta.	106
Tabel 15. <i>Case order effect matrix</i> evaluasi masukan ( <i>antecedents</i> ).	152
Tabel 16. <i>Case order effect matrix</i> evaluasi proses ( <i>transactions</i> ).	168
Tabel 17. <i>Case order effect matrix</i> evaluasi hasil ( <i>output</i> ).	171

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan kerangka berfikir	66
Gambar 2. Diagram T ( <i>case order effect matrix</i> )	75
Gambar 3. Desain penelitian evaluatif RSBI	76



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Dokumen Lini Kerja WKS 1 Kurikulum	186
Lampiran 2. Dokumen Lini Kerja WKS 2 Kesiswaan	192
Lampiran 3. Dokumen Lini Kerja WKS 3 Ketenagaan	195
Lampiran 4. Dokumen Lini Kerja WKS 4 Humas-Hubin	199
Lampiran 5. Dokumen Lini Kerja Urusan RSBI	206
Lampiran 6. Dokumen Lini Kerja Urusan Keuangan	208
Lampiran 7. Dokumen Lini Kerja Urusan Tata Usaha	220
Lampiran 8. Dokumen Lini Kerja Urusan WMM	222
Lampiran 9. Dokumen Lini Kerja Urusan BKK	232
Lampiran 10. Dokumen Lini Kerja Urusan Perpustakaan	233
Lampiran 11. Dokumen Lini Kerja Urusan BK	236
Lampiran 12. Dokumen Lini Kerja Urusan GNA	254
Lampiran 13. Dokumen Lini Kerja Urusan SarPras	264
Lampiran 14. Dokumen Lini Kerja Urusan Aset	268
Lampiran 15. Dokumen Lini Kerja Urusan Pok. Ja. Prakerin	270
Lampiran 16. Catatan Lapangan 1	277
Lampiran 17. Catatan Lapangan 2	286
Lampiran 18. Catatan Lapangan 3	290
Lampiran 19. Catatan Lapangan 4	295
Lampiran 20. Catatan Lapangan 5	301
Lampiran 21. Catatan Lapangan 6	307
Lampiran 22. Catatan Lapangan 7	311
Lampiran 23. Catatan Lapangan 8	314
Lampiran 24. Catatan Lapangan 9	320
Lampiran 25. Catatan Lapangan 10	322
Lampiran 26. Catatan Lapangan 11	325

Lampiran 27. Catatan Lapangan 12	330
Lampiran 28. Catatan Lapangan 13	334
Lampiran 29. Catatan Lapangan 14	338
Lampiran 30. Catatan Lapangan 15	340
Lampiran 31. Foto Observasi Penelitian	344
Lampiran 32. Foto Dokumentasi Penelitian	356
Lampiran 33. Sasaran Mutu Lini Kerja	363
Lampiran 34. Surat Perizinan Penelitian	374



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sistem pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional. Menurut Permendiknas RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sistem pendidikan nasional dibedakan menjadi satuan pendidikan, jalur pendidikan, jenis pendidikan, dan jenjang pendidikan. Satuan pendidikan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah. Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Jalur pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Visi Pendidikan Nasional berdasarkan UU RI Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yaitu “Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.” Visi tersebut lebih menekankan pada pendidikan

transformatif yaitu pendidikan sebagai motor penggerak perubahan dari masyarakat berkembang menuju masyarakat maju, yang mengantarkan pada masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based society*) dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berperan sangat dominan.

Misi Depdiknas menurut UU RI Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah mewujudkan pendidikan yang mampu membangun insan Indonesia cerdas komprehensif dan kompetitif, dengan melaksanakan misi pendidikan nasional sebagai berikut: (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; (2) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; (3) meningkatkan kesiapan masukan, kualitas, dan proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; (4) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; (5) memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.

Pemerintah telah mengembangkan dan menyelenggarakan program pendidikan yang bermutu salah satu upaya meningkatkan mutu pendidikan dan mengembangkan sumber daya manusia adalah program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) sebagai upaya mewujudkan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Kebijakan program RSBI pada pendidikan dasar dan menengah ditetapkan



sejak tahun 2006, Kabinet Bersatu Jilid Satu, Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo. Landasan hukum program SBI menurut Permendiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 50 Ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional”. Istilah satuan pendidikan yang bertaraf internasional kemudian diterjemahkan dalam Peraturan Pemerintah RI No. 17 tahun 2010 Pasal 1 No. 35 menjadi, “Pendidikan bertaraf internasional adalah pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan standar pendidikan negara maju”.

Hal ini dipertegas dalam Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 Pasal 61 ayat 1, berupa keharusan bagi Pemerintah pusat bersama-sama dengan Pemerintah Daerah untuk mengembangkan SBI sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan yakni SD, SMP, SMA maupun SMK, “Pemerintah bersama-sama pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan bertaraf internasional”.

Konsep rumusan program SBI yaitu  $SNP + X$  (OECD). Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan (SNP) terdapat delapan indikator kinerja yaitu; standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan

prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Sedangkan OECD singkatan dari *Organization for Economic Cooperation and Development* atau sebuah organisasi kerjasama antar negara dalam bidang ekonomi dan pengembangan. Anggota organisasi ini biasanya memiliki keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan yang telah diakui standarnya secara internasional. Yang termasuk anggota OECD ialah; Australia, Austria, Belgium, Canada, Czech Republic, Denmark, Finland, France, Germany, Greece, Hungary, Iceland, Ireland, Italy, Japan, Korea, Luxembourg, Mexico, Netherlands, New Zealand, Norway, Poland, Portugal, Slovak Republic, Spain, Sweden, Switzerland, Turkey, United Kingdom, United States dan Negara maju lainnya seperti Chile, Estonia, Israel, Russia, Slovenia, Singapore, dan Hongkong.

Setiap satuan pendidikan yakni SD, SMP, SMA maupun SMK dalam melaksanakan konsep rumusan program RSBI dapat dengan dua cara, yaitu: (1) adaptasi, yaitu penyesuaian unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam SNP dengan mengacu (setara/ sama) dengan standar pendidikan salah satu anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan, diyakini telah memiliki reputasi mutu yang diakui secara internasional, serta lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional; dan (2) adopsi, yaitu penambahan atau pengayaan/ pendalaman/ penguatan/ perluasan dari unsur-unsur tertentu yang belum ada diantara delapan unsur SNP dengan tetap mengacu pada standar pendidikan salah satu anggota OECD/ negara maju lainnya.

Tujuan utama penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional adalah upaya perbaikan kualitas pendidikan nasional, khususnya supaya eksistensi pendidikan nasional Indonesia diakui di mata dunia dan memiliki daya saing dengan negara-negara maju lainnya. Sedangkan pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia terdiri dari pendidikan umum dan pendidikan khusus. Pendidikan kejuruan diklasifikasikan ke dalam pendidikan khusus, yaitu pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didiknya agar mampu bekerja pada bidang tertentu, dan kelompok pelajaran atau program diklat yang telah disediakan oleh sekolah, dan hanya dipilih oleh orang-orang yang benar-benar berminat dan memiliki persiapan yang matang ketika memasuki dunia kerja.

Perkembangan SMK saat ini tidak lagi memiliki citra buruk di masyarakat sebagai lembaga pendidikan "kelas dua" setelah SMA. Hal ini diupayakan oleh pemerintah dengan menggalakkan pencitraan SMK kepada masyarakat baik melalui media elektronik TV, radio, maupun media massa seperti baliho dan lain sebagainya. Bahkan untuk meningkatkan pencitraan publik, Dit.P.SMK melakukan promosi di televisi-televisi nasional dengan menggunakan jargon/semboyan "Esemka Bisa" diperankan sendiri oleh menteri pendidikan langsung Bambang Sudibyo yang menjabat sebagai menteri pendidikan pada kabinet jilid satu masa pemerintahan SBY-JK (Susilo Bambang Yudhoyono-Jusuf Kalla). Salah satu program kerja pemerintah oleh Dit.P.SMK yaitu mengubah jumlah rasio satuan pendidikan antara SMA berbanding SMK semenjak tahun 2004 sampai tahun 2014 menjadi 70 berbanding 30, serta meningkatkan mutu pendidikan di SMK. Sehingga, diharapkan

SMK lebih menjadi pilihan karena memiliki kualitas lulusan yang diakui memiliki kelebihan dibandingkan lulusan dari SMA. Kelebihan lulusan SMK memiliki keterampilan kerja sesuai program keahlian kejuruannya, karena terkait dengan sertifikat keahlian yang diperoleh oleh lulusan melalui Uji Kompetensi. Sehingga, lulusan SMK mampu bersaing dalam dunia kerja maupun dunia usaha, selain itu lulusan SMK juga memiliki kesempatan untuk melanjutkan kejenjang pendidikan di perguruan tinggi. Dengan sertifikasi tersebut mereka mempunyai peluang untuk langsung bekerja setelah lulus. Jargon/ semboyan “Esemka” kemudian berkembang menjadi simbol keberhasilan perkembangan SMK. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai produk hasil karya siswa SMK sesuai program keahliannya kemudian sebagai label berbagai produk tersebut dengan nama “Esemka”. Hasil produk berlabel “Esemka” hasil karya dari para siswa SMK diantaranya pesawat terbang, komputer, sepeda motor, mobil dan lainnya. Namun, di masyarakat saat ini “Esemka” lebih dikenal sebagai produk otomotif mobil hasil karya para siswa SMK. Produk otomotif mobil “Esemka” meliputi diantaranya, Esemka Digdaya, Esemka Hatchback, Esemka Rajawali, Esemka Bima, Esemka Surya, Esemka Zhangaro, Kiat Esemka (<http://id.wikipedia.org/wiki/Esemka>, tgl. 10 februari 2012 waktu 23.04 WIB).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada prinsipnya merupakan sekolah yang mampu menciptakan produk pendidikan yang inovatif, kreatif dan produktif. Menurut Supriadi (2002:17-18) “Bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk menghasilkan manusia yang produktif, yakni manusia kerja, bukan manusia beban bagi keluarga, masyarakat, dan bangsanya”. Sebagai sub-sistem dari pendidikan

nasional, SMK memiliki peran strategis mewujudkan sumber daya manusia Indonesia yang handal. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor. 29 Tahun 1990 Bab I Pasal 1 yaitu: “Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional”. Dan dilanjutkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 73 Tahun 1991, Pasal 3 ayat 6 menyatakan bahwa: “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan warga belajar untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu”.

Salah satu sasaran Rencana Strategis (Renstra) Direktorat Pembinaan SMK tahun 2010-2014 dalam upaya peningkatan mutu pendidikan adalah terwujudnya 300 SMK Bertaraf Internasional yang tersebar di seluruh kabupaten/ kota. Pengembangan SMK bertaraf internasional dimaksudkan untuk mempersiapkan SMK memasuki era perdagangan bebas yang menuntut kemampuan bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Namun, implementasi kebijakan program RSBI menghadapi berbagai permasalahan, antara lain: masalah konsepsi, program, dan operasional. Jika masalah ini dilihat dari segi konsepsi, maka dapat digambarkan sebagai berikut: (1) penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dan hubungannya dengan nilai TOEFL; (2) belum jelasnya rumusan kurikulum SBI SNP+X (OECD); (3) tujuan pendidikan yang *misleading*. Apabila permasalahan dilihat dari segi program, maka dapat digambarkan sebagai berikut: (1) bertolak belakang dengan otonomi sekolah dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS); (2) perencanaan pendidikan dengan Pendekatan *Cost Effectiveness* (efektivitas biaya); (3) Strategi yang digunakan untuk



mengembangkan SBI belum maksimal. Selain itu, permasalahan dapat dilihat dari segi operasional, maka dapat digambarkan sebagai berikut: (1) cenderung lebih menekankan pada alat dari pada proses; (2) Sistem Pendidikan yang Bersifat *Diskriminatif* dan *Eksklusif*; (3) komersialisasi pendidikan.

Strategi pengembangan kebijakan SBI dirasa masih banyak kekurangan/kelemahan disana-sini dalam implementasi kebijakan program SBI sebagai perwujudan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Fakta kekurangan/kelemahan kebijakan program SBI salah satunya dapat dilihat pada pengambilan kebijakan pengembangan RSBI menjadi SBI. Dimana Konsepsi, program, dan operasional berkaitan dengan kebijakan program RSBI terdapat beberapa permasalahan yang dapat dijadikan dasar untuk evaluasi kebijakan program RSBI.

Permasalahan dari segi konsepsi, kebijakan program RSBI berangkat dari asumsi yang keliru tentang penguasaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dan hubungannya dengan nilai TOEFL. Penggagas SBI mengasumsikan bahwa untuk dapat mengajar *hard science* dalam bahasa Inggris maka guru harus memiliki skor TOEFL kurang lebih 500. Padahal tidak ada hubungan antara nilai TOEFL dengan kemampuan mengajar *hard science* dalam bahasa Inggris. Skor TOEFL yang tinggi belum menjamin kefasihan dan kemampuan orang dalam menyampaikan gagasan dalam bahasa Inggris. *TOEFL* lebih cenderung mengukur kompetensi seseorang, padahal yang dibutuhkan guru sekolah *bilingual* adalah *performance*-nya, dan *performance* ini banyak dipengaruhi faktor-faktor *non-linguistic*. Selain itu, kurang jelasnya rumusan kurikulum SBI yaitu  $SNP + X$  (OECD). Artinya kurikulum Standar



Nasional Pendidikan ditambah atau diperkaya/ dikembangkan/ diperluas/ diperdalam dengan standar internasional dari salah satu anggota *OECD* atau lembaga tes/sertifikasi internasional. Faktor X dalam rumusan ini kurang memiliki arah dan tujuan yang jelas. Sebab, konsep ini kurang menjelaskan lembaga /negara tertentu yang harus diadaptasi /diadopsi standarnya, dan faktor apa saja yang harus ditambah /diperkaya /dikembangkan /diperluas /diperdalam. Apakah sistem pembelajaran bahasanya, teknologinya, ekonominya, atau yang lain. Sehingga muncul asumsi bahwa ini merupakan strategi agar target yang hendak dikejar menjadi luas dan sulit untuk diukur.

Di sisi lain tujuan pendidikan kebijakan RSBI yang *misleading*. Dimana kebijakan RSBI berawal dari undang-undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), sehingga SBI masuk kriteria yang manakah dan dengan konstelasi yang bagaimanakah, sebuah sistem pendidikan yang bertaraf internasional dalam sebuah sistem pendidikan nasional. Apabila siswa SBI dihadapkan pada 2 ujian, yakni UN dan Cambridge misalnya. Beberapa sekolah nasional plus yang selama ini dirancang untuk mengikuti dua dasar ujian tersebut mengakui bahwa sangat sulit mereka untuk mengikuti dua kiblat sekaligus. Apabila kebijakan SBI upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan *output* pendidikan, maka mengadopsi atau berkiblat pada sistem ujian Cambridge maupun yang lain dirasa sebuah penyimpangan terhadap tujuan pendidikan nasional.

Dari sudut pandang permasalahan segi program kebijakan SBI bertolak belakang dengan otonomi sekolah dan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Dimana

otonomi sekolah melahirkan sistem Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai legitimasi untuk menentukan kebijakan sistem pembelajaran di sekolah. Sekolah memiliki otonom menentukan kebijakan yang diambil, termasuk otonomi guru dan siswa untuk menentukan sistem pembelajarannya. Sedangkan kebijakan SBI, sekolah masih dibelenggu dengan sistem pembelajaran dari negara lain.

Kebijakan SBI lebih cenderung menggunakan perencanaan pendidikan dengan Pendekatan *Cost Effectiveness* (efektivitas biaya). Pendekatan *Cost Effectiveness* adalah pendekatan yang menitikberatkan pemanfaatan biaya secermat mungkin untuk mendapatkan hasil pendidikan yang seoptimal mungkin, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pendidikan ini hanya diadakan jika benar-benar memberikan keuntungan yang relatif pasti, baik bagi penyelenggara maupun peserta didik. Konsekuensi dari pendekatan ini adalah tidak semua anak dapat mengenyam pendidikan di SBI, sebab SBI lebih menekankan efektivitas pendidikan dalam mencapai hasil yang optimal baik secara kuantitas maupun kualitas, sehingga input pun diambil dari anak-anak yang memiliki kemampuan unggul, baik secara akademik, emosional, spiritual bahkan finansial.

Permasalahan dari segi operasional kebijakan SBI cenderung lebih menekankan pada alat daripada proses. Indikasi ini nampak ketika penyelenggaraan SBI lebih mementingkan alat/ media pembelajaran yang canggih, *bilingual* sebagai *medium of instruction*, berstandar internasional, daripada proses penanaman nilai pada peserta didik. Penekanan pada sarana fasilitas perangkat media pendidikan mutakhir dan canggih seperti laptop, LCD, dan VCD merupakan hal yang keliru,

tanpa itu maka sebuah sekolah tidak dapat bertaraf internasional. Sebagian besar sekolah hebat di luar negeri masih menggunakan kapur dan tidak mensyaratkan media pendidikan mutakhir dan canggih seperti laptop, LCD, dan VCD sebagai prasyarat kualitas pendidikan. Sekolah-sekolah di Amerika sendiri sampai saat ini sebagian masih menggunakan papan tulis dan kapur.

Kebijakan SBI berpotensi terjadi sistem pendidikan yang bersifat *Diskriminatif* dan *Eksklusif*. Penyelenggaraan SBI akan melahirkan konsep pendidikan yang *diskriminatif* yaitu hanya diperuntukkan bagi siswa yang memiliki kemampuan/ kecerdasan unggul dan *eksklusif* yaitu pendidikan bagi anak orang kaya. Kebijakan SBI berpotensi terjadi komersialisasi pendidikan kepada para pelanggan jasa pendidikan, semisal masyarakat, siswa atau orang tua. Indikasi ini begitu tampak jelas ketika sekolah SBI menarik puluhan juta kepada siswa baru yang ingin masuk sekolah SBI. Hal ini dilakukan dengan dalih bahwa sekolah tersebut bertaraf internasional, dilengkapi dengan sistem pembelajaran yang mengacu pada negara anggota OECD, menggunakan teknologi informasi canggih, bilingual, dan sebagainya.

Menurut penjelasan diatas terlihat jelas bahwa indikasi kelemahan/ kekurangan/ penyimpangan kaitannya implementasi kebijakan program RSBI yang mengarah SBI dalam sistem pendidikan nasional sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Hal ini senada dengan hasil evaluasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada media cetak harian Jawa Pos tanggal 4 januari 2012 halaman satu (1) yang menyatakan bahwa, “hingga awal 2012, belum ada satu

pun RSBI yang lolos penilaian menjadi SBI'. Menurut Kemendikbud kelemahan utama terdapat pada kurangnya keberadaan guru berijazah S-2. Maka Kemendikbud menghentikan sementara usulan RSBI baru di semua jenjang pendidikan. Tidak menutup kemungkinan masih terdapat kelemahan lain yang mengganjal bagi sekolah yang sudah berstatus RSBI untuk menjadi SBI. Disisi lain kucuran subsidi pembiayaan bagi satuan pendidikan yang sudah berstatus RSBI masih berlangsung sampai saat ini. Kisaran besarnya subsidi pembiayaan bagi satuan pendidikan setiap tahunnya pada setiap jenjang pendidikan yang sudah berstatus RSBI berbeda. Subsidi pertahun untuk satuan pendidikan SMK adalah paling tinggi, kurang lebih mencapai 950 Juta dengan lama waktu pembinaan lima (5) tahun, sehingga dapat mandiri dengan kata lain menjadi SBI. Implementasi RSBI SMK merupakan perwujudan kebijakan program peningkatan mutu pendidikan SMK yang berkesinambungan dan melalui proses. Untuk mengetahui seberapa jauh dan bagian mana tujuan yang sudah tercapai, dan bagian mana yang belum tercapai serta apa penyebabnya, perlu adanya evaluasi program RSBI SMK sebagai peningkatan mutu pendidikan nasional.

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Pembinaan SMK Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor: 4294/ C5.3/ Kep/ KU/ 2009 telah dikembangkan di seluruh Indonesia 247 SMK sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Di Jawa Tengah terdapat 47 SMK RSBI. Di kota Surakarta terdapat 8 SMK RSBI untuk Program Keahlian Teknologi dan Rekayasa, untuk SMK Negeri terdapat 2 sekolah, sedangkan SMK Swasta terdapat 6 sekolah. Salah satu SMK Negeri di Kota Surakarta yang

sudah melaksanakan program RSBI sejak tahun 2009 adalah SMK Negeri 5 Surakarta pada program keahlian teknik pemesinan. Sebagai program baru yang baru berkembang, belum banyak referensi atau laporan hasil evaluasi yang telah mencoba untuk melihat efektivitas program RSBI pada jenjang pendidikan menengah disatuan pendidikan SMK. Maka untuk mengetahui peningkatan mutu dan efektivitas pelaksanaan program rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) perlu dilakukan penelitian evaluasi program.

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bagian Ketiga Hak dan Kewajiban Masyarakat Pasal 8 yang berbunyi; “Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan”. Selain itu menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XVI Bagian Kesatu tentang Evaluasi, Akreditasi, dan Sertifikasi Bagian Kesatu Evaluasi Pasal 57 Ayat 1 menyatakan bahwa “Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”. Pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan terhadap kebijakan program pada satuan pendidikan berdasarkan Pasal 57 Ayat 2 yaitu “Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan informal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan”.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian evaluasi program perlu dilakukan untuk mengetahui peningkatan mutu dan efektivitas pelaksanaan program rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) pada satuan pendidikan SMK, maka

peneliti melakukan penelitian dengan judul: “EVALUASI RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (RSBI) DI SMK NEGERI 5 SURAKARTA”. Penelitian evaluasi ini dapat dilakukan menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XVI Bagian Kesatu Evaluasi, Akreditasi, dan Sertifikasi Bagian Kesatu Evaluasi Pasal 59 Ayat 2, bahwa “Masyarakat dan/ atau organisasi profesi dapat membentuk lembaga yang mandiri untuk melakukan evaluasi sebagaimana dimaksud dalam pasal 58 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XVI Bagian Kesatu Evaluasi, Akreditasi, dan Sertifikasi.

### **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas maka fokus masalah yang diteliti adalah, “Evaluasi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional Internasional (RSBI) di SMK Negeri 5 Surakarta”. Berdasarkan fokus masalah yang diteliti maka muncul berbagai permasalahan yang dapat diidentifikasi, sehingga perlu ditindaklanjuti atas permasalahan yang muncul melalui penelitian. Permasalahan yang muncul tersebut yaitu; 1) bagaimanakah implementasi program rintisan sekolah bertaraf Internasional (RSBI) di SMK Negeri 5 Surakarta, 2) efektifkah implementasi program rintisan sekolah bertaraf Internasional (RSBI) di SMK Negeri 5 Surakarta?

### **C. Pembatasan Masalah**

Program rintisan sekolah bertaraf internasional adalah peningkatan mutu pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan



diperkaya dengan standar pendidikan negara maju yang telah dimulai sejak tahun 2006 meliputi pendidikan dasar dan menengah (SD, SMP, SMA/ SMK). RSBI merupakan kebijakan program pendidikan pada waktu Kabinet Bersatu Jilid Satu, pada saat Bambang Sudibyo sebagai Menteri Pendidikan Nasional. Legalitas implementasi kebijakan program RSBI menagcu pada Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) yang diatur dalam Permendiknas RI No.78 tahun 2009 tentang penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sebagai program baru yang baru berkembang, belum banyak referensi atau laporan hasil evaluasi yang telah mencoba untuk melihat efektivitas pelaksanaan program RSBI pada jenjang pendidikan menengah disatuan pendidikan SMK. Oleh karena itu agar penelitian ini tidak mengalami perbedaan yang luas, maka perlu membatasi diri. Batasan-batasan konseptual mencakup pada persoalan essensial yang berhubungan langsung dengan efektivitas penyelenggaraan program pendidikan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) menurut standar target sasaran mutu pada komponen evaluasi antara lain; masukan (*antecedents*), meliputi aspek akreditasi, peserta didik, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, penilaian, dan kultur sekolah dapat, proses (*transactions*), aspek proses pembelajaran dapat, hasil (*output*), aspek pencapaian hasil lulusan.

Batasan objek penelitian ini dilaksanakan pada sebuah SMK yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Surakarta di Kota Surakarta Provinsi Jawa Tengah. SMK Negeri 5 Surakarta merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan

program pendidikan Rintisan Sekolah Bertaraf Internaional (RSBI) sejak tahun 2009 hingga sekarang. Penetapan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta berdasarkan Keputusan Direktorat Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor. 4294/ C5.3/ Kep/ KU/ 2009 tentang penetapan SMK Rintisan Sekolah Berbasis Internasional (RSBI) Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang dan pembatasan masalah, maka penelitian ini menitikberatkan pada efektivitas pelaksanaan program RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta. Tolok ukur penelitian ini berdasarkan standar objektif atau kriteria pelaksanaan program RSBI yang ditetapkan oleh SMK Negeri 5 Surakarta ditinjau dari komponen evaluasi masukan (*antecedents*), proses (*transactions*), dan hasil (*output*). Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah efektifkah pelaksanaan program rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) di SMK Negeri 5 Surakarta? Ukuran keberhasilan implementasi program RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta dikatakan berhasil bila standar target sasaran mutu pada komponen evaluasi antara lain; masukan (*antecedents*), meliputi aspek akreditasi, peserta didik, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, penilaian, dan kultur sekolah dapat tercapai, proses (*transactions*), aspek proses pembelajaran dapat tercapai, hasil (*output*), aspek pencapaian hasil lulusan tercapai.

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas implementasi program rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) di SMK Negeri 5 Surakarta. Dengan adanya penelitian evaluasi ini diharapkan dapat mengetahui komponen-komponen apa saja yang mempengaruhi efektivitas pelaksanaan program RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta. Secara operasional penelitian ini ditinjau berdasarkan komponen evaluasi masukan (*antecedents*), meliputi aspek akreditasi, peserta didik, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, penilaian, dan kultur sekolah dapat, proses (*transactions*), aspek proses pembelajaran dapat, hasil (*output*), aspek pencapaian hasil lulusan.

### **F. Manfaat Penelitian**

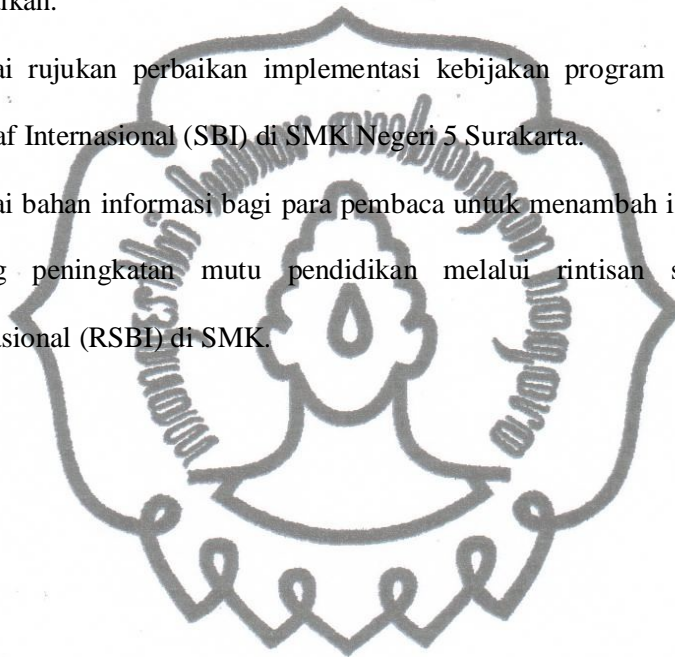
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis, yaitu:

#### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Diharapkan berguna sebagai pengembangan program penjaminan mutu pendidikan melalui penelitian evaluasi program ini.
- b. Diharapkan berguna sebagai bahan untuk memperjelas konsepsi tentang program rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) pada satuan pendidikan SMK.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai evaluasi implementasi kebijakan program rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) bagi SMK Negeri 5 Surakarta kaitannya penjaminan mutu pendidikan.
- b. Sebagai rujukan perbaikan implementasi kebijakan program rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) di SMK Negeri 5 Surakarta.
- c. Sebagai bahan informasi bagi para pembaca untuk menambah ilmu pengetahuan tentang peningkatan mutu pendidikan melalui rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) di SMK.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Evaluasi Program

###### a. Pengertian Evaluasi Program

Berbagai macam evaluasi yang dikenal dalam bidang kajian ilmu. Salah satunya adalah evaluasi program yang banyak digunakan dalam kajian kependidikan. Evaluasi program mengalami perkembangan yang berarti sejak Ralph Tyler, Scriven, John B. Owen, Lee Cronbach, Daniel Stufflebeam, Marvin Alkin, Malcolm Provus, R. Brinkerhoff dan lainnya. Banyaknya kajian evaluasi program yang membawa implikasi semakin banyaknya model evaluasi yang berbeda cara dan penyajiannya, namun jika ditelusuri semua model bermuara kepada satu tujuan yang sama yaitu menyediakan informasi dalam kerangka “*decision*” atau keputusan bagi pengambil kebijakan.

Terdapat beberapa definisi tentang evaluasi program, menurut Worthen dan Senders dalam Djuju Sudjana (2006: 20) berpendapat bahwa:

”Evaluation as a process of identifying and collecting information to assist decision-makers in choosing among available decision alternatives”.

Evaluasi program adalah suatu proses mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi untuk membantu para pengambil keputusan dalam memilih berbagai alternatif keputusan.

Menurut Stufflebeam dan Shinkfield dalam Eko Putro Widoyoko (2011:

3) berpendapat bahwa:

“Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object’s goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena”.

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (the worth and merit) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena.

Sedangkan menurut Stark dan Thomas dari National Study Committee on Evaluation dari UCLA dalam Eko Putro Widoyoko (2011: 4), menyatakan bahwa:

“Evaluation is the process of ascertaining the decision of concern, selecting appropriate information, and collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision makers in selecting among alternatives”.

Evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.

*commit to user*



Menurut Djuju Sudjana (2006: 6) berpendapat bahwa, "Evaluasi program dilakukan terhadap seluruh atau sebagian unsur-unsur program serta terhadap pelaksanaan program pendidikan".

Sedangkan Suharsimi Arikunto (2004: 7) menyatakan bahwa "Evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya".

Sedangkan Roestiyah N.K. dkk dalam Slameto (2001:6) mempunyai pendapat sebagai berikut:

1. Evaluasi adalah proses memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan.
2. Evaluasi ialah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab-akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.
3. Dalam rangka pengembangan sistem instruksional, evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti yang telah direncanakan.
4. Evaluasi adalah suatu alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan apakah proses dalam pengembangan ilmu telah berada pada jalan yang diharapkan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa "evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan".

*commit to user*

Berangkat dari pengertian di atas maka evaluasi program merupakan suatu proses. Secara eksplisit evaluasi mengacu pada pencapaian tujuan sedangkan secara implisit evaluasi harus membandingkan apa yang telah dicapai dari program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Dalam konteks pelaksanaan program, kriteria yang dimaksud adalah kriteria keberhasilan pelaksanaan dan hal yang dinilai adalah rangka pengambilan keputusan. Evaluasi dapat digunakan untuk memeriksa tingkat keberhasilan program berkaitan dengan lingkungan program dengan suatu “*judgement*” apakah program diteruskan, ditunda, ditingkatkan, dikembangkan, diterima atau ditolak. Evaluasi merupakan pembuatan pertimbangan menurut suatu kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kaitannya dengan program RSBI dalam peningkatan mutu pendidikan SMK dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas seluruh atau sebagian unsur-unsur program serta terhadap pelaksanaan program pendidikan dengan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti yang telah direncanakan sebagai alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan apakah proses dalam pengembangan ilmu telah berada pada jalan yang diharapkan. Maka dapat dipahami bahwa evaluasi RSBI SMK Negeri 5 Surakarta dapat dilaksanakan secara terus menerus, berkala, dan atau sewaktu-waktu. Evaluasi ini dapat dilakukan pada saat sebelum, sedang, atau setelah program RSBI dilaksanakan. Maka untuk mengidentifikasi efektivitas

peningkatan mutu pendidikan atas kebijakan program penerapan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta akan teridentifikasi melalui penelitian evaluasi.

#### **b. Tujuan Evaluasi Program**

Tujuan evaluasi program menurut Weis dalam Eko Putro Widoyoko (2011: 5) berpendapat bahwa:

“The purpose of evaluation research is to measure the effect of program against the goals it set out accomplish as a means of contributing to subsequent decision making about the program and improving future programming”.

Tujuan dari penelitian evaluasi adalah untuk mengukur dampak serta ketercapaian program berdasarkan tujuan yang sudah ditetapkan sebagai sarana memberikan kontribusi terhadap keputusan program serta komponennya dan upaya perbaikan program yang akan datang.

Menurut Suharsimi Arikunto, (2004: 12) adalah sejauh mana sebuah kebijakan dapat terimplementasikan. Sedangkan Sudjana (2006: 48) berpendapat bahwa tujuan khusus evaluasi program terdapat 6 (enam) hal, yaitu untuk: 1) Memberikan masukan bagi perencanaan program; 2) Menyajikan masukan bagi pengambil keputusan yang berkaitan dengan tindak lanjut, perluasan atau penghentian program; 3) Memberikan masukan bagi pengambilan keputusan tentang modifikasi atau perbaikan program; 4) Memberikan masukan yang berkenaan dengan faktor pendukung dan penghambat program; 4) Memberi

masukannya untuk kegiatan motivasi dan pembinaan (pengawasan, supervise dan monitoring) bagi penyelenggara, pengelola dan pelaksana program; 5) Menyajikan data tentang landasan keilmuan bagi evaluasi program pendidikan luar sekolah.

Selain itu, menurut Thorndike dalam Slameto (2001: 10) tujuan dan fungsi evaluasi diarahkan kepada keputusan-keputusan yang menyangkut: 1) pengajaran; 2) hasil belajar; 3) diagnosa dan usaha perbaikan; 4) penempatan; 5) seleksi; 6) bimbingan dan penyuluhan; 7) kurikulum; 8) penilaian kelembagaan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat diketahui bahwa tujuan evaluasi program adalah untuk melayani pembuat kebijakan dengan menyajikan data yang diperlukan untuk pengambilan keputusan secara bijaksana tentang suatu program, agar dapat diketahui dengan pasti apakah pencapaian hasil, kemajuan dan kendala yang dijumpai dalam pelaksanaan program dapat dinilai dan dipelajari untuk perbaikan pelaksanaan program dimasa yang akan datang.

### **c. Model-Model Evaluasi Program**

Dalam ilmu evaluasi program pendidikan, ada banyak model evaluasi yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Meskipun antara satu dengan yang lainnya berbeda, namun memiliki maksud sama, yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi. Tujuan evaluasi program adalah menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program. Model-model evaluasi program dalam Eko Putro Widoyoko (2011: 172) antara lain yaitu: 1) Evaluating

Training Programs: The Four Levels atau Kirkpatrick's evaluation model, dikembangkan oleh Kirkpatrick; 2) CIPP Evaluation Model, dikembangkan oleh Stufflebeam; 3) Countenance Evaluation Model, dikembangkan oleh Robert Stake; 4) Wheel Evaluation Model, dikembangkan oleh Beebe; 5) Formative Summatif Evaluation Model, dikembangkan oleh Michael Scriven; 6) CSE-UCLA Evaluation Model, dikembangkan oleh Alkin; 7) Discrepancy Evaluation Model, dikembangkan oleh Malcolm Provus. Model-model evaluasi program dikategorikan berdasarkan ahli yang menemukan dan yang mengembangkannya, serta ada yang diberi sebutan sesuai dengan sifat kerjanya.

### **1) Evaluating Training Programs: The Four Levels**

Evaluating Training Programs: The Four Levels atau juga disebut Kirkpatrick's evaluation model, dikembangkan oleh Kirkpatrick. Model evaluasi program ini mencakup empat level evaluasi, yaitu; reaction, learning, behavior, dan result. Model evaluasi ini biasa digunakan untuk melakukan evaluasi training program. *Reaction evaluation* merupakan evaluasi reaksi yang dirasakan oleh peserta (customer satisfaction). Program training dianggap efektif apabila terjadi reaksi dari peserta yaitu rasa menyenangkan dan memuaskan sehingga peserta training tertarik dan termotivasi untuk belajar dan berlatih. *Learning evaluation* sebagai perubahan sikap, perbaikan pengetahuan, dan atau kenaikan keterampilan peserta mengikuti program. *Behaviour evaluation* penilaian tingkah laku yang difokuskan pada perubahan tingkah laku yang terjadi ditempat kerja setelah mengikuti kegiatan program. *Resulty evaluation* focus pada hasil akhir (*final result*) yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program.

## 2) CIPP Evaluation Model

Model evaluasi CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam dengan konsep bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki. Konsep evaluasi CIPP digolongkan menjadi empat dimensi, yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*. Keempat dimensi evaluasi model CIPP merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari sebuah program kegiatan. *Context evaluation* merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum dipenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program. Evaluasi konteks membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program dan merumuskan tujuan program. *Input evaluation* membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternative apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. *Process evaluation* sebagai pendeteksi atau untuk memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. *Product evaluation* merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi, atau dihentikan.



### 3) Countenance Evaluation Model

Countenance Evaluation Model dikembangkan oleh Robert E. Stake. Countenance Evaluation Model menekankan dua dasar kegiatan dalam evaluasi yaitu *description* dan *judgement* serta membedakan adanya tiga tahap dalam program pendidikan, yaitu *antecedents* (input), *transactions* (proses), dan *outcomes* (hasil). Countenance Evaluation Model melakukan perbandingan yang relative antara program dengan program yang lain, atau perbandingan yang absolute yaitu membandingkan suatu program dengan standar tertentu.

### 4) Wheel Evaluation Model

Wheel Evaluation Model dikembangkan oleh Beebe dengan menyajikan model evaluasi atas pelatihan yang dilakukan dalam suatu program dengan menggunakan model roda. Model evaluasi ini berbentuk roda karena menggambarkan usaha evaluasi yang berkaitan dan berkelanjutan dan satu proses ke proses selanjutnya. Model ini biasa digunakan untuk mengetahui apakah pelatihan yang dilakukan suatu instansi telah berhasil atau tidak. Proses evaluasi dimulai dari upaya menganalisis kebutuhan organisasi ataupun kebutuhan peserta didik, yaitu apa yang hendak dicapai dengan menjalankan suatu pelatihan. Tujuan pelatihan dirancang sehingga sesuai dengan kehendak organisasi dan para peserta. Kemudian dilakukan pemilihan metode dan materi pelatihan. Staf yang menjalankan pelatihan dipilih dan dilatih untuk pelaksanaan pelatihan. Kemudian pelaksanaan pelatihan dan kemudian penilaian dilakukan. Masing-masing tahap merujuk pada kebutuhan utama pihak organisasi dan atau kebutuhan peserta didik.

### 5) Formative Summatif Evaluation Model

Formative Summatif Evaluation Model dikembangkan oleh Michael Scriven. Evaluasi formatif digunakan untuk memperoleh informasi yang dapat membantu memperbaiki program. Evaluasi formatif dilaksanakan pada saat implementasi program sedang berjalan. Fokus evaluasi berkisar pada kebutuhan yang dirumuskan oleh karyawan atau orang-orang program. Evaluator sering merupakan bagian daripada program dan kerjasama dengan orang-orang program.

Evaluasi sumatif dilaksanakan untuk menilai manfaat suatu program sehingga dari hasil evaluasi akan dapat ditentukan suatu program tertentu akan diteruskan atau dihentikan. Pada evaluasi sumatif difokuskan pada variable-variabel yang dianggap penting bagi sponsor program maupun pihak pembuat keputusan. Evaluator luar sering dipakai karena evaluator internal dapat mempunyai kepentingan yang berbeda. Waktu pelaksanaan evaluasi sumatif terletak pada akhir implementasi program.

### 6) CSE-UCLA Evaluation Model

CSE-UCLA Evaluation Model dikembangkan oleh Alkin. Model evaluasi ini merupakan suatu proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan, dan menganalisa informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih beberapa alternatif. CSE-UCLA Evaluation Model terdapat lima tahap evaluasi, yaitu *sistem assessment, program planning, program implementation, program improvemen, program certification*.

*Sistem assessment* yaitu memberikan informasi tentang keadaan atau posisi sistem. *Program planning* membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program. *Program implementation* menyiapkan informasi suatu program untuk diperkenalkan kepada kelompok tertentu dengan tepat seperti yang direncanakan. *Program improvement* memberikan informasi tentang fungsi dan bekerjanya suatu program dalam mencapai tujuan program. *Program certification*, yang memberi informasi tentang nilai atau guna program.

#### **7) Discrepancy Evaluation Model**

Discrepancy Evaluation Model dikembangkan oleh Malcolm Provus. Model evaluasi ini untuk mengetahui kelayakan suatu program dengan membandingkan antara apa yang seharusnya dan diharapkan terjadi (*standard*) dengan apa yang sebenarnya terjadi (*performance*) sehingga dapat diketahui ada tidaknya kesenjangan (*discrepancy*) antara standar yang ditetapkan dengan kinerja sesungguhnya. Tujuan model evaluasi ini untuk menganalisa suatu program sehingga dapat ditentukan apakah suatu program layak diteruskan, ditingkatkan, atau sebaiknya dihentikan mementingkan terdefinisiannya *standard*, *performance*, dan *discrepancy* secara rinci dan terukur. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen program, sehingga langkah-langkah perbaikan dapat dilakukan.

## 2. Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)

Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia dan untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan bakat dan minat tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, dan gender. Hak asasi setiap warga negara Indonesia untuk mendapatkan pendidikan diamanatkan UUD 1945 mengenai pentingnya pendidikan bagi seluruh warga negara sebagaimana diatur dalam Pasal 28C Ayat 1 perubahan II 18 Agustus 2000 bahwa, “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”.

Begitu pentingnya pendidikan bagi setiap warga negara Indonesia guna meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan nasional, maka pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang diamanatkan dalam Pasal 31 perubahan IV 10 Agustus 2002 Bab XIII Pendidikan dan Kebudayaan adalah sebagai berikut:

- (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan
- (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
- (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan

serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

- (4) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.
- (5) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.

Begitu pentingnya pendidikan sebagai tonggak dasar kemajuan suatu bangsa dalam memajukan SDM dan kemajuan pembangunan nasional. Hal ini diatur dan diamanatkan dalam dasar negara UUD 1945 dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia melalui suatu kebijakan program-program pendidikan oleh pemerintah. Perbaikan pendidikan yang mengarah pada kualitas mutu selalu dinamis dan berkembang mulai dari era kemerdekaan orde lama, orde baru hingga saat ini setelah reformasi. Saat ini salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan nasional adalah Pembangunan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) yang bertujuan untuk meningkatkan daya saing bangsa pada setiap kabupaten/ kota di seluruh Indonesia, melalui kerjasama yang konsisten antara pemerintah dengan pemerintah daerah untuk mengembangkan SD, SMP, SMA dan SMK Bertaraf Internasional. Komponen yang harus dipersiapkan sekolah menuju SBI diatur dalam Permendiknas RI No.78 tahun 2009 tentang penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mencakup sumber belajar, kurikulum, sarana prasarana, budaya sekolah, iklim sekolah,

tenaga pendidik dan kependidikan, sistem evaluasi, serta mutu lulusan, didukung oleh infrastruktur, sumber daya alam, SDM dan pengelolaan atau manajemen.

#### **d. Landasan Hukum Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)**

Kebijakan program kaitannya penyelenggaraan rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) dasar hukumnya merujuk pada amanat peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perundang-undangan tersebut antara lain meliputi Undang-Undang RI No. 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional, Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 50 Ayat 3, Undang-Undang RI No. 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Pusat dan Daerah, Undang-Undang RI No. 33 tahun 2004 tentang Kewenangan Pemerintah (Pusat) dan Kewenangan Provinsi sebagai Daerah Otonom, Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 61, Permendiknas RI No. 22, 23, 24 tahun 2006 tentang Standar Isi, SKL dan Implementasinya. Legalitas hukum penyelenggaran Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) secara jelas diatur dalam Permendiknas RI No. 78 tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah terdapat dua belas (12) Bab tiga puluh lima (35) Pasal.

#### **e. Pengertian Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)**

Pengertian SBI berdasarkan Permendiknas RI No. 78 Tahun 2009 Tentang Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 Angka 8 yaitu, “Sekolah bertaraf international



selanjutnya disingkat SBI adalah sekolah yang sudah memenuhi seluruh SNP yang diperkaya dengan keunggulan mutu tertentu yang berasal dari negara anggota OECD atau negara maju lainnya”. Sedangkan Pasal 1 Angka 7 menyebutkan, *Organization for Economic Cooperation and Development* yang selanjutnya disingkat OECD adalah organisasi internasional yang tujuannya membantu pemerintahan Negara anggotanya untuk menghadapi tantangan globalisasi ekonomi”.

Dari landasan hukum diatas dapat dipahami bahwa konsep program SBI yaitu Standar Nasional Pendidikan (SNP) + X (OECD). Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Standar Nasional Pendidikan (SNP) terdapat delapan indikator kinerja yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Sedangkan OECD singkatan dari *Organization for Economic Cooperation and Development* atau sebuah organisasi kerjasama antar negara dalam bidang ekonomi dan pengembangan. Anggota organisasi ini biasanya memiliki keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan yang telah diakui standarnya secara internasional.

#### **f. Tujuan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)**

Berdasarkan Permendiknas RI No. 78 Tahun 2009 Tentang Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar

dan Menengah Pasal 2, tujuan penyelenggaraan SBI adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki:

- a. kompetensi sesuai standar kompetensi lulusan dan diperkaya dengan standar kompetensi pada salah satu sekolah terakreditasi di negara anggota OECD atau negara lainnya;
- b. daya saing komparatif tinggi yang dibuktikan dengan kemampuan menampilkan keunggulan lokal ditingkat internasional;
- c. kemampuan bersaing dalam berbagai lomba internasional yang dibuktikan dengan perolehan medali emas, perak, perunggu dan bentuk penghargaan lainnya;
- d. kemampuan bersaing kerja di luar negeri terutama bagi lulusan sekolah menengah kejuruan;
- e. kemampuan berkomunikasi dalam bahasa inggris (skor *TOEFL Test* > 7,5 dalam skala *internet based test* bagi SMA, skor *TOEIC* 450 bagi SMK), dan/ atau bahasa asing lainnya;
- f. kemampuan berperan aktif secara internasional dalam menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan dunia dari perspektif ekonomi, sosio-kultural, dan lingkungan hidup;
- g. kemampuan menggunakan dan mengembangkan teknologi komunikasi dan informasi secara profesional.

**g. Perizinan Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)**

Penyelenggaraan SMK RSBI menjadi SMK SBI harus memenuhi syarat penyelenggaraan SBI berdasarkan Permendiknas RI No. 78 Tahun 2009 Bab IV tentang Perizinan Penyelenggaraan Pasal 27, sebagai berikut:

- a) Mempunyai hasil studi kelayakan untuk menjadi SBI;
- b) Memperoleh akreditasi A dari BAN-S/ M;
- c) Berbadan hukum pendidikan;

- d) Memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan standar pendidikan salah satu sekolah di negara anggota OECD atau negara maju lainnya;
- e) Telah bekerja sama dengan salah satu satuan pendidikan atau lembaga pendidikan internasional;
- f) Memiliki rencana pengembangan SBI;
- g) Memperoleh rekomendasi pemerintah daerah;
- h) Memiliki sumber pendanaan dari pemerintah atau pemerintah daerah untuk sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dan penyelenggara sekolah untuk sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat;
- i) Penyelenggara SBI menjamin kecukupan pendanaan selama 6 (enam) tahun kedepan;

#### **h. Standar Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)**

Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah diselenggarakan setelah memenuhi seluruh 8 (delapan) unsur Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang diperkaya dengan standar pendidikan negara anggota OECD atau Negara maju lainnya (Permendiknas RI No. 78 Tahun 2009 Pasal 3). Standar penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional haruslah memenuhi indikator 8 karakteristik esensial jaminan mutu pendidikan betaraf internasional. Berdasarkan rumusan yang ditetapkan oleh direktorat menengah kejuruan, direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah, profil SMK bertaraf Internasional mencakup beberapa komponen utama di sekolah. Komponen-komponen utama sekolah SBI SMK adalah sebagai berikut:

### 1) Peserta Didik

Penerimaan peserta didik/siswa baru SMK Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) sesuai Permendiknas RI No. 78 Tahun 2009 Pasal 16 Ayat 1 dilaksanakan berdasarkan persyaratan sebagai berikut:

- a) Nilai rata-rata rapor SMP Kelas VII sampai Kelas IX minimal 7,5;
- b) Nilai rata-rata ijazah SMP minimal 7,5;
- c) Tes kecerdasan diatas rata-rata tes intelegensi kolektif Indonesia (TIKI) dan/atau tes potensi akademik;
- d) Tes minat dan bakat;
- e) Tes bahasa inggris;
- f) Tes kemampuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK);
- g) Surat keterangan sehat dari dokter; dan
- h) Kesiadaan membayar pungutan untuk menutupi kekurangan biaya diatas standar pembiayaan pendidikan kecuali bagi peserta didik dari orang tua yang tidak mampu secara ekonomi.

Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) wajib mengalokasikan beasiswa atau bantuan biaya pendidikan bagi peserta didik warga Negara Indonesia yang memiliki potensi akademik tinggi tetapi kurang mampu secara ekonomi paling sedikit 20% dari jumlah seluruh peserta didik (Permendiknas RI No. 78 Tahun 2009 Pasal 16 Ayat 2).

Menurut Permendiknas RI No. 78 Tahun 2009 Pasal 17 Ayat 1 dan 2 pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik di Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) adalah sebagai berikut:

- (1) Pembinaan peserta didik dimaksudkan untuk mengembangkan potensinya secara maksimal, baik potensi akademik maupun non-akademik sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

*commit to user*

- (2) Pola pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui kegiatan tatap muka, penugasan terstruktur dan tidak terstruktur, dan pengembangan diri.

Peserta didik yang telah menyelesaikan program pendidikan dan lulus ujian nasional serta ujian sekolah yang diselenggarakan oleh SBI memperoleh ijazah. Peserta didik SMK yang telah menyelesaikan program pendidikan oleh SBI diberi ijazah dan sertifikat kompetensi internasional sesuai kompetensi keahlian internasional yang dicapai. Peserta didik yang mengikuti dan lulus sertifikasi dari lembaga yang diakui secara internasional berhak memperoleh sertifikat yang diakui secara internasional (Permendiknas RI No. 78 Tahun 2009 Pasal 18 Ayat 1-3).

## **2) Standar Kurikulum**

Kurikulum Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) disusun berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan yang diperkaya dengan standar dari negara anggota OECD atau negara maju lainnya. Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) menerapkan satuan kredit semester (SKS) untuk SMP, SMA, dan SMK. (Permendiknas RI No. 78 Tahun 2009 Pasal 4 Ayat 1 dan 2)

## **3) Standar Proses Pembelajaran**

Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) melaksanakan standar proses yang diperkaya dengan model proses pembelajaran di negara anggota OECD atau negara maju lainnya. Proses pembelajaran Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) berdasarkan standar proses yang diperkaya dengan model proses pembelajaran di negara anggota OECD atau negara maju lain menerapkan pendekatan

pembelajaran Bertaraf teknologi informasi dan komunikasi, aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan kontekstual. Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dapat menggunakan bahasa pengantar bahasa Inggris dan/atau bahasa asing lainnya yang digunakan dalam forum internasional bagi mata pelajaran tertentu, penggunaan bahasa Inggris dan/atau bahasa asing lainnya dimulai dari kelas IV untuk Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Sejarah, dan muatan lokal menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia (Permendiknas RI No. 78 Tahun 2009 Pasal 5 Ayat 1-5)

#### **4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Pendidik Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) memenuhi standar pendidik yang diperkaya dengan standar pendidik sekolah dari negara anggota OECD atau negara maju lainnya. Seluruh pendidik mampu memfasilitasi pembelajaran Bertaraf teknologi informasi dan komunikasi. Pendidik mampu mengajar dalam bahasa Inggris dan/atau bahasa asing lainnya yang digunakan dalam forum internasional bagi mata pelajaran tertentu, kecuali mata pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Sejarah, dan muatan lokal. Pendidik selain mata pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Sejarah, dan muatan lokal memiliki skor TOEFL  $\geq 7,5$  atau yang setara atau bahasa asing lain yang ditetapkan sebagai bahasa pengantar pembelajaran pada Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). SMK bertaraf internasional memiliki paling sedikit 30% pendidik yang berpendidikan S2 atau S3 sesuai dengan bidang studi



yang diampu dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi. Pendidik mata pelajaran kejuruan pada SMK harus memiliki sertifikat kompetensi dari lembaga sertifikasi kompetensi, dunia usaha/industry, asosiasi profesi yang diakui secara nasional atau internasional (Permendiknas RI No. 78 Tahun 2009 Pasal 6 Ayat 1,2,3,6,7,8).

Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dapat mempekerjakan pendidik warga negara asing apabila tidak ada pendidik warga negara Indonesia yang mempunyai kualifikasi dan kompetensi yang diperlukan untuk mengampu mata pelajaran/bidang studi tertentu. Apabila mempekerjakan pendidik warga negara asing, paling banyak 30% dari keseluruhan pendidik dan harus mampu berbahasa Indonesia dengan baik (Permendiknas RI No. 78 Tahun 2009 Pasal 7 Ayat 1-3).

Berdasarkan Permendiknas RI No. 78 Tahun 2009 Pasal 8 Ayat 1-2 bahwa, “Tenaga kependidikan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) sekurang-kurangnya meliputi kepala sekolah, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknisi sumber belajar, tenaga administrasi, tenaga kebersihan, dan tenaga keamanan. Tenaga kependidikan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) memenuhi standar tenaga kependidikan yang diperkaya dengan standar tenaga kependidikan sekolah di negara anggota OECD atau negara maju lainnya”. Kepala sekolah Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) wajib memenuhi persyaratan; a) berkewarganegaraan Indonesia, b) berpendidikan minimal S2 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi atau dari perguruan tinggi negara lain yang diakui setara S2 di Indonesia, c) telah menempuh pelatihan kepala sekolah dari lembaga pelatihan kepala sekolah yang diakui oleh pemerintah, d) mampu

berbahasa inggris, dan/atau bahasa asing lainnya secara aktif, e) memiliki skor TOEFL  $\geq 7,5$  atau bahasa asing lainnya secara aktif, f) memiliki jiwa kewirausahaan, g) memiliki kompetensi di bidang manajemen, organisasi, dan kepemimpinan pendidikan serta kewirausahaan, h) mampu membangun jejaring internasional, i) memiliki kompetensi mengoperasikan komputer/teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya dan, j) memiliki kompetensi mengembangkan rencana pengembangan sekolah (RPS)/ rencana kerja sekolah (RKS) dan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) (Permendiknas RI No. 78 Tahun 2009 Pasal 9 Ayat 1).

#### **5) Standar Sarana dan Prasarana**

Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) memenuhi standar sarana dan prasarana yang diperkaya dengan standar sarana dan prasarana pendidikan dari Negara anggota OECD atau Negara maju lainnya. Setiap ruang kelas Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dilengkapi dengan sarana pembelajaran Bertaraf TIK. Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) memiliki perpustakaan yang dilengkapi dengan sarana digital yang memberikan akses ke sumber pembelajaran di seluruh dunia (*e-library*). Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) memiliki ruang dan fasilitas untuk mendukung pengembangan profesionalisme guru. Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) melengkapi sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk mengembangkan potensinya di bidang akademik dan non-akademik (Permendiknas RI No. 78 Tahun 2009 Pasal 10 Ayat 1-5).

## 6) Standar Pengelolaan

Standar pengelolaan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) harus dilaksanakan berdasarkan Permendiknas RI No. 78 Tahun 2009 Pasal 11 antara lain yaitu; a) memenuhi standar pengelolaan yang diperkaya dengan standar pengelolaan sekolah di negara anggota OECD atau negara maju lainnya, b) menerapkan sistem manajemen ISO 9001 dan ISO 14000 versi terakhir, c) menjalin kemitraan dengan sekolah unggul di dalam negeri dan/atau negara maju, d) mempersiapkan peserta didik yang diharapkan mampu meraih prestasi tingkat nasional dan/atau internasional pada aspek ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau seni, dan e) menerapkan system administrasi sekolah Bertaraf teknologi informasi dan komunikasi pada 8 (delapan) standar nasional pendidikan.

Pengelolaan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) pada SMK dapat diselenggarakan berdasarkan tiga (3) model yaitu; a) satu sistem-satu atap, b) satu sistem tidak-satu atap, c) beda sistem-tidak satu atap. Model terpadu-satu sistem-satu atap dilaksanakan dalam satu lokasi dengan menggunakan sistem pengelolaan pendidikan yang sama. Model terpisah-satu sistem-tidak satu atap dilaksanakan dalam lokasi yang berbeda atau terpisah dengan menggunakan system pengelolaan pendidikan yang sama. Model terpisah-beda sistem-tidak satu atap dilaksanakan di lokasi yang berbeda (terpisah) dengan sistem pengelolaan pendidikan yang berbeda, sedangkan ketentuan lain mengenai pengelenggaraan model Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) diatur dalam peraturan tersendiri (Permendiknas RI No. 78 Tahun 2009 Pasal 12 Ayat 1-5).

## 7) Standar Pembiayaan

Standar pembiayaan penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) memenuhi standar pembiayaan pendidikan dan menerapkan tata kelola keuangan yang transparan dan akuntabel. Pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/ kota, dan masyarakat sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membiayai penyelenggaraan SBI. Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dapat memungut biaya pendidikan untuk menutupi kekurangan biaya penyelenggaraan SBI sesuai standar pembiayaan yang didasarkan pada RPS/ RKS dan RKAS. Pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/ kota dapat menyediakan bantuan dana, sarana dan prasarana, pendidik, dan tenaga kependidikan serta bantuan lainnya untuk keperluan penyelenggaraan SBI yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah atau masyarakat. Masyarakat dapat memberi bantuan dana, sarana dan prasarana, pendidik, dan tenaga kependidikan serta bantuan lainnya untuk keperluan penyelenggaraan SBI yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah atau masyarakat. Bantuan pada SBI dituangkan dalam dan digunakan sesuai dengan rencana pengembangan sekolah/rencana kerja sekolah, rencana kegiatan, dan anggaran sekolah. Bantuan pada SBI dapat dihentikan apabila sekolah yang bersangkutan tidak menunjukkan kinerja yang sesuai dengan tujuan penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) yang telah diatur dalam perundang-undangan (Permendiknas RI No. 78 Tahun 2009 Pasal 13 Ayat 1-7).

Berdasarkan Permendiknas RI No. 78 Tahun 2009 Pasal 14 Ayat 1-2) disebutkan bahwa:

- (1) Tata cara pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangan penyelenggaraan SBI berpedoman pada prinsip efisiensi, efektivitas, keterbukaan, dan akuntabilitas sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (2) Pengelolaan dan pertanggungjawaban keuangan dalam pembiayaan penyelenggaraan SBI sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan sesuai dengan Standar Akuntansi Indonesia dan memperoleh hasil audit akuntan publik dengan predikat wajar tanpa pengecualian.

#### **8) Standar Penilaian**

Standar penilaian Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) menerapkan standar penilaian yang diperkaya dengan system penilaian pendidikan sekolah unggul di Negara anggota OECD atau Negara maju lainnya. SBI menerapkan model penilaian otentik dan mengembangkan model penilaian Bertaraf teknologi informasi dan komunikasi. Peserta didik Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) wajib mengikuti ujian nasional. SBI melaksanakan ujian sekolah yang mengacu pada kurikulum satuan pendidikan yang bersangkutan, selain itu dapat melaksanakan ujian sekolah dalam bahasa inggris atau bahasa asing lainnya. SBI dapat memfasilitasi peserta didiknya untuk mengakses sertifikasi yang diakui secara internasional dan/ atau mengikuti ujian akhir sekolah yang sederajat dari Negara anggota OECD atau Negara maju lainnya (Permendiknas RI No. 78 Tahun 2009 Pasal 15 Ayat 1-6).

### **i. Kultur Sekolah Bertaraf Internasional (SBI)**

Kultur sekolah Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) mengembangkan lingkungan sekolah yang bersih, tertib, indah, rindang, aman, sehat, bebas asap rokok dan narkoba, bebas budaya kekerasan, dan budaya akhlak mulia. Proses pendidikan berpusat pada pengembangan peserta didik, lingkungan belajar yang kondusif, penekanan pada pembelajaran, profesionalisme, harapan tinggi, keunggulan, respek terhadap setiap individu dan komunitas sosial warga sekolah. SBI mengembangkan budaya kompetitif dan kolaboratif serta jiwa kewirausahaan yang dilandasi oleh moral dan etika tinggi. SBI membangun kultur yang mengarah pada peningkatan kemampuan di bidang bahasa Inggris dan/atau bahasa asing lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, dan budaya lintas bangsa (Permendiknas RI No. 78 Tahun 2009 Pasal 19 Ayat 1-4).

Sekolah Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) juga menjalin kerjasama dengan satuan pendidikan lembaga asing, berdasarkan ketentuan Permendiknas RI No. 78 Tahun 2009 Pasal 20 Ayat 1-4 adalah sebagai berikut:

- (1) Penyelenggaraan SBI dilaksanakan dengan menjalin kerja sama bidang akademik dan non-akademik dengan satuan pendidikan setara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan asing yang terakreditasi atau yang diakui di negaranya.
- (2) Kerja sama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk;
  - a. meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan dasar atau pendidikan menengah; dan
  - b. memperluas jaringan kemitraan untuk kepentingan satuan pendidikan.
- (3) Kerjasama akademik dan non-akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berbentuk;

*commit to user*



- a. penyelenggaraan program sekolah kembaran (*sister school*);
  - b. penyelenggaraan program kegiatan perolehan kredit;
  - c. penyelenggaraan program transfer kredit;
  - d. pertukaran peserta didik;
  - e. pertukaran pendidik dan/atau tenaga kependidikan;
  - f. pemanfaatan bersama berbagai sumberdaya;
  - g. penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler;
  - h. pemagangan khusus pendidikan menengah kejuruan;
  - i. penyelenggaraan pertemuan ilmiah;
  - j. penyelenggaraan program penelitian; dan/atau
  - k. penyelenggaraan seminar bersama.
- (4) Kerja sama pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) dapat dibatalkan, apabila setelah dilakukan pemeriksaan oleh Tim Pengendali terbukti melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan.

Berdasarkan Permendiknas RI No. 78 Tahun 2009 direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah, profil SMK bertaraf Internasional mencakup beberapa komponen utama di sekolah. Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah diselenggarakan setelah memenuhi seluruh 8 (delapan) unsur Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang diperkaya dengan standar pendidikan negara anggota OECD atau Negara maju lainnya. Penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional haruslah memenuhi indikator 8 karakteristik esensial penjaminan mutu pendidikan betaraf internasional. Standar objektif Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) SMK ditinjau berdasarkan Permendiknas RI No. 78 Tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria/ standar objektif Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menurut

Permendiknas RI No. 78 Tahun 2009

Standar Mutu	Kriteria/ Standar Objektif
1. Perizinan penyelenggaraan SBI	<p>1.1. Mempunyai hasil studi kelayakan untuk menjadi SBI.</p> <p>1.2. Memperoleh akreditasi A dari BAN-S/ M.</p> <p>1.3. Berbadan hukum pendidikan.</p> <p>1.4. Memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan standar pendidikan salah satu sekolah di negara anggota OECD atau negara maju lainnya.</p> <p>1.5. Telah bekerja sama dengan salah satu satuan pendidikan atau lembaga pendidikan internasional.</p> <p>1.6. Memiliki rencana pengembangan SBI.</p> <p>1.7. Memperoleh rekomendasi pemerintah daerah.</p> <p>1.8. Memiliki sumber pendanaan dari pemerintah atau pemerintah daerah untuk sekolah yang diselenggarakan oleh penyelenggara SBI menjamin kecukupan pendanaan selama 6 (enam) tahun kedepan.</p> <p>1.9. Penyelenggara SBI menjamin pelaksanaan berdasarkan persyaratan, sebagai berikut:</p>
2. Peserta didik	<p>2.1. Penerimaan peserta didik baru dilaksanakan berdasarkan persyaratan, sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>i) Nilai rata-rata rapor SMP Kelas VII sampai Kelas IX minimal 7,5;</li> <li>j) Nilai rata-rata ijazah SMP minimal 7,5;</li> <li>k) Tes kecerdasan diatas rata-rata tes intelegensi kolektif Indonesia (TIKI) dan/atau tes potensi akademik;</li> <li>l) Tes minat dan bakat;</li> <li>m) Tes bahasa Inggris;</li> <li>n) Tes kemampuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK);</li> <li>o) Surat keterangan sehat dari dokter; dan</li> <li>p) Kesiediaan membayar pungutan untuk menutupi kekurangan biaya diatas standar pembiayaan pendidikan kecuali bagi peserta didik dari orang tua yang tidak mampu secara ekonomi.</li> </ul> <p>2.2. Sekolah wajib mengalokasikan beasiswa atau bantuan biaya pendidikan bagi peserta didik warga negara Indonesia yang memiliki potensi akademik tinggi tetapi kurang mampu secara ekonomi paling sedikit 20% dari</p>

	<p>jumlah seluruh peserta didik.</p> <p>2.3. Pembinaan peserta didik dimaksudkan untuk mengembangkan potensinya secara maksimal, baik potensi akademik maupun non akademik sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</p> <p>2.4. Pola pembinaan peserta didik dilakukan melalui kegiatan tatap muka, penugasan terstruktur dan tidak terstruktur, dan pengembangan diri.</p> <p>2.5. Peserta didik yang telah menyelesaikan program pendidikan dan lulus ujian nasional serta ujian sekolah yang diselenggarakan oleh sekolah memperoleh ijazah.</p> <p>2.6. Peserta didik yang telah menyelesaikan program pendidikan kejuruan dan lulus ujian yang diselenggarakan oleh sekolah diberi ijazah dan sertifikat kompetensi internasional sesuai kompetensi keahlian internasional yang dicapai.</p> <p>2.7. Peserta didik yang mengikuti dan lulus sertifikasi dari lembaga yang diakui secara internasional berhak memperoleh sertifikat yang diakui secara internasional.</p>
3. Kurikulum	<p>3.1. Kurikulum sekolah disusun berdasarkan standar isi dan standar kompetensi lulusan yang diperkaya dengan standar dari negara anggota OECD atau negara maju lainnya</p> <p>3.2. Sekolah menerapkan satuan kredit semester (SKS)</p>
4. Pendidik dan tenaga kependidikan	<p>4.1. Pendidik sekolah memenuhi standar pendidik yang diperkaya dengan standar pendidik sekolah dari negara anggota OECD atau negara maju lainnya</p> <p>4.2. Seluruh pendidik mampu memfasilitasi pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi.</p> <p>4.3. Pendidik mampu mengajar dalam bahasa Inggris dan/atau bahasa asing lainnya yang digunakan dalam forum internasional bagi mata pelajaran/ bidang studi tertentu, kecuali Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Sejarah, dan muatan lokal.</p> <p>4.4. Memiliki paling sedikit 30% pendidik yang berpendidikan S2 atau S3 sesuai dengan bidang studi yang diampu dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi.</p> <p>4.5. Pendidik mata pelajaran kejuruan harus memiliki sertifikat kompetensi dari lembaga sertifikasi kompetensi, dunia usaha/ industri, asosiasi profesi yang diakui secara nasional atau internasional.</p> <p>4.6. Pendidik memiliki skor TOEFL <math>\geq 7,5</math> atau yang setara atau bahasa asing lainnya yang ditetapkan sebagai bahasa pengantar pembelajaran pada sekolah bagi mata pelajaran/ bidang studi tertentu, kecuali Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Sejarah, dan muatan lokal.</p>

	<p>4.7. Sekolah dapat mempekerjakan pendidik warga negara asing apabila tidak ada pendidik warga negara Indonesia yang mempunyai kualifikasi dan kompetensi yang diperlukan untuk mengajar mata pelajaran/ bidang studi tertentu..</p> <p>4.8. Pendidik warga negara asing paling banyak 30% dari keseluruhan pendidik.</p> <p>4.9. Pendidik warga negara asing harus mampu berbahasa Indonesia dengan baik.</p> <p>4.10. Tenaga kependidikan sekolah sekurang-kurangnya meliputi kepala sekolah, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknis sumber belajar, tenaga administrasi, tenaga kebersihan, dan tenaga keamanan.</p> <p>4.11. Tenaga kependidikan sekolah memenuhi standar tenaga kependidikan yang diperkaya dengan standar tenaga kependidikan sekolah di negara anggota OECD atau negara maju lainnya.</p> <p>4.12. Peryataan wajib kepala sekolah meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) berkewarganegaraan Indonesia;</li> <li>b) berpendidikan minimal S2 dari perguruan tinggi yang program studinya terakreditasi atau dari perguruan tinggi negara lain yang diakui setara S2 di Indonesia;</li> <li>c) telah menempuh pelatihan kepala sekolah dari lembaga pelatihan kepala sekolah yang diakui oleh pemerintah;</li> <li>d) mampu berbahasa Inggris dan/ atau bahasa asing lainnya secara aktif;</li> <li>e) memiliki skor TOEFL <math>\geq 7,5</math> atau bahasa asing lainnya secara aktif;</li> <li>f) memiliki jiwa kewirausahaan;</li> <li>g) memiliki kemampuan di bidang manajemen, organisasi, dan kepemimpinan pendidikan serta kewirausahaan;</li> <li>h) mampu membangun jejaring internasional;</li> <li>i) memiliki kemampuan mengoperasikan komputer/ teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya;</li> <li>j) memiliki kemampuan mengembangkan rencana pengembangan sekolah (RPS)/ rencana kerja sekolah (RKS) dan rencana kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS).</li> </ul>
5. Sarana dan prasarana	<p>5.1. Sekolah memenuhi standar sarana dan prasarana yang diperkaya dengan standar sarana dan prasarana pendidikan dari negara anggota OECD atau negara maju lainnya.</p> <p>5.2. Setiap ruang kelas sekolah dilengkapi dengan sarana pembelajaran Bertarif TIK.</p> <p>5.3. Sekolah memiliki perpustakaan yang dilengkapi dengan sarana digital yang memberikan akses ke sumber</p>



6. Pengelolaan	<p>pembelajaran di seluruh dunia (<i>e-library</i>).</p> <p>5.4. Sekolah memiliki ruang dan fasilitas untuk mendukung pengembangan profesionalisme guru.</p> <p>5.5. Sekolah melengkapi sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan peserta didik untuk mengembangkan potensinya dibidang akademik dan non-akademik.</p> <p>6.1. Sekolah harus memenuhi standar pengelolaan yang diperkaya dengan standar pengelolaan sekolah di negara anggota OECD atau negara maju lainnya.</p> <p>6.2. Harus menerapkan sistem manajemen mutu ISO 9001 dan ISO 14000 versi terakhir.</p> <p>6.3. Harus menjalin kemitraan dengan sekolah unggul di dalam negeri dan/ atau di negara maju.</p> <p>6.4. Harus mempersiapkan peserta didik yang diharapkan mampu meraih prestasi tingkat nasional dan/ atau internasional pada aspek ilmu pengetahuan, teknologi dan/ atau seni.</p> <p>6.5. Harus menerapkan sistem administrasi sekolah Bertaraf teknologi informasi dan komunikasi pada 8 (delapan) standar nasional pendidikan.</p> <p>6.6. Penyelenggaraan sekolah dilaksanakan dengan menjalin kerja sama bidang akademik dan non-akademik dengan satuan pendidikan setara yang diselenggarakan oleh lembaga asing yang erakreditasi atau diakui di negaranya.</p> <p>6.7. Tujuan kerja sama penyelenggaraan sekolah bidang akademik dan non-akademik dengan satuan pendidikan setara yang diselenggarakan oleh lembaga asing yang erakreditasi atau diakui di negaranya, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan menengah;</li> <li>b) memperluas jaringan kemitraan untuk kepentingan satuan pendidikan.</li> </ul> <p>6.8. Kerja sama penyelenggaraan sekolah bidang akademik dan non-akademik dengan satuan pendidikan setara yang diselenggarakan oleh lembaga asing yang erakreditasi atau diakui di negaranya, dapat berbentuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) penyelenggaraan program sekolah kembar (sister school);</li> <li>b) penyelenggaraan program kegiatan perolehan kredit;</li> <li>c) penyelenggaraan program transfer kredit;</li> <li>d) pertukaran peserta didik;</li> <li>e) pertukaran pendidik dan/ atau tenaga kependidikan;</li> <li>f) pemanfaatan bersama berbagai sumber daya;</li> <li>g) penyelenggaraan ekstrakurikuler;</li> <li>h) pemagangan pendidikan kejuruan;</li> </ul>
----------------	---

	<p>i) penyelenggaraan pertemuan ilmiah;</p> <p>j) penyelenggaraan program penelitian;</p> <p>k) penyelenggaraan seminar bersama.</p> <p>6.9. Kerja sama pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan dapat dibatalkan, apabila setelah dilakukan pemeriksaan oleh Tim Pengendali terbukti melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan.</p>
7. Pembiayaan	<p>7.1. Biaya penyelenggaraan sekolah memenuhi standar pembiayaan pendidikan dan menerapkan tata kelola keuangan yang transparan dan akuntabel.</p> <p>7.2. Pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, dan masyarakat sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membiayai penyelenggaraan sekolah.</p> <p>7.3. Sekolah dapat memungut biaya pendidikan untuk menutupi kekurangan biaya penyelenggaraan sekolah, standar pembiayaan yang didasarkan pada RPS/ RKS dan RKAS.</p> <p>7.4. Pemerintah dapat menyediakan bantuan dana sarana dan prasarana, pendidikan, dan tenaga kependidikan serta bantuan lainnya untuk keperluan penyelenggaraan sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah atau masyarakat.</p> <p>7.5. Pemerintah provinsi dapat menyediakan bantuan dana sarana dan prasarana, pendidikan, dan tenaga kependidikan serta bantuan lainnya untuk keperluan penyelenggaraan sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah atau masyarakat.</p> <p>7.6. Pemerintah kabupaten/kota dapat menyediakan bantuan dana sarana dan prasarana, pendidikan, dan tenaga kependidikan serta bantuan lainnya untuk keperluan penyelenggaraan sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah atau masyarakat.</p> <p>7.7. Masyarakat dapat menyediakan bantuan dana sarana dan prasarana, pendidikan, dan tenaga kependidikan serta bantuan lainnya untuk keperluan penyelenggaraan sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah atau masyarakat.</p> <p>7.8. Bantuan pada sekolah dituangkan dalam dan digunakan sesuai dengan rencana pengembangan sekolah/ rencana kerja sekolah, rencana kegiatan, dan anggaran sekolah.</p> <p>7.9. Bantuan pada sekolah dapat dihentikan apabila sekolah yang bersangkutan tidak menunjukkan kinerja yang sesuai dengan tujuan penyelenggaraan sekolah berdasarkan tujuan SBI untuk menghasilkan lulusan dengan kriteria sebagai berikut:</p>



	<p>a) kompetensi sesuai standar kompetensi lulusan dan diperkaya dengan standar kompetensi pada salah satu sekolah terakreditasi dinegara anggota OECD atau negara maju lainnya;</p> <p>b) daya saing komparatif tinggi yang dibuktikan dengan kemampuan menampilkan keunggulan lokal ditingkat internasional;</p> <p>c) kemampuan bersaing dalam berbagai lomba internasional yang dibuktikan dengan perolehan medali emas, perak, perunggu dan bentuk penghargaan internasional lainnya;</p> <p>d) kemampuan bersaing kerja diluar negeri;</p> <p>e) kemampuan berkomunikasi dalam bahasa inggris (skor TOEFL test &gt; 7,5) dalam skala skor TOEIC 450), dan/ atau bahasa asing lainnya;</p> <p>f) kemampuan berperan aktif secara internasional dalam menjaga kelangsungan hidup da perkembangan dunia dari perspektif ekonomi, sosio-kultural, dan lingkungan hidup;</p> <p>g) kemampuan menggunakan dan mengembangkan teknologi komunikasi dan informasi secara profesional.</p>
8. Penilaian	<p>8.1. Sekolah menerapkan standar penilaian yang diperkaya dengan sistem penilaian pendidikan sekolah unggul di negara anggota OECD atau negara maju lainnya</p> <p>8.2. Sekolah menerapkan model penilaian otentik dan mengembangkan model penilaian Bertaraf teknologi informasi dan komunikasi.</p> <p>8.3. Peserta didik wajib mengikuti ujian nasional.</p> <p>8.4. Sekolah melaksanakan ujian sekolah yang mengacu pada kurikulum satuan pendidikan yang bersangkutan.</p> <p>8.5. Sekolah dapat melaksanakan ujian yang mengacu pada kurikulum satuan pendidikan yang bersangkutan dalam bahasa inggris atau bahasa asing lainnya.</p> <p>8.6. Sekolah memfasilitasi peserta didik untuk mengakses sertifikasi yang diakui secara internasional dan/ atau mengikuti ujian akhir sekolah yang sederajat dari negara anggota OECD atau negara maju lainnya.</p>
9. Kultur Sekolah	<p>9.1. Sekolah mengembangkan lingkungan sekolah yang bersih, tertib, indah, rindang, aman, sehat, bebas asap rokok dan narkoba, bebas budaya kekerasan, dan kebudayaan akhlak mulia.</p> <p>9.2. Proses pendidikan berpusat pada pengembangan peserta didik, lingkungan belajar yang kondusif, penekanan pada pembelajaran, profesionalisme, harapan tinggi, keunggulan, respek terhadap setiap individu dan komunitas sosial warga sekolah.</p> <p>9.3. Sekolah mengembangkan budaya kompetitif dan kolaboratif serta jiwa kewirausahaan yang dilandasi oleh</p>

	<p>moral dan etika yang tinggi.</p> <p>9.4. Sekolah membangun kultur yang mengarah pada peningkatan kemampuan di bidang bahasa Inggris dan/ atau bahasa asing lainnya, teknologi informasi dan komunikasi, dan budaya lintas bangsa.</p>
1. Proses pembelajaran	<p>1.1. Sekolah melaksanakan standar proses yang diperkaya dengan model proses pembelajaran di negara anggota OECD atau negara maju lainnya.</p> <p>1.2. Proses pembelajaran menerapkan pendekatan pembelajaran Bertaraf teknologi informasi dan komunikasi, aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan kontekstual.</p> <p>1.3. Sekolah dapat menggunakan bahasa Inggris dan/ bahasa asing lainnya yang digunakan dalam forum internasional bagi mata pelajaran tertentu.</p> <p>1.4. Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Sejarah, dan muatan lokal menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia.</p>
1.1. Lulusan	<p>1.1. kompetensi sesuai standar kompetensi lulusan dan diperkaya dengan standar kompetensi pada salah satu sekolah terakreditasi dinegara anggota OECD atau negara maju lainnya;</p> <p>1.2. daya saing komparatif tinggi yang dibuktikan dengan kemampuan menampilkan keunggulan lokal ditingkat internasional;</p> <p>1.3. kemampuan bersaing dalam berbagai lomba internasional yang dibuktikan dengan perolehan medali emas, perak, perunggu dan bentuk penghargaan internasional lainnya;</p> <p>1.4. kemampuan bersaing kerja diluar negeri;</p> <p>1.5. kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris (skor TOEFL test &gt; 7,5) dalam skala skor TOEIC 450), dan/ atau bahasa asing lainnya;</p> <p>1.6. kemampuan berperan aktif secara internasional dalam menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan dunia dari perspektif ekonomi, sosio-kultural, dan lingkungan hidup;</p> <p>1.7. kemampuan menggunakan dan mengembangkan teknologi komunikasi dan informasi secara profesional.</p>

Sumber: Permendiknas RI No. 78 Tahun 2009

### 3. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Proses pembangunan di Indonesia menitik beratkan di bidang ekonomi, seiring dengan itu juga sumber daya manusia. Untuk itu lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan diharapkan mampu menciptakan tenaga kerja yang memiliki kemampuan dan keterampilan profesional yang memang sangat diperlukan dalam proses menuju industrialisasi dan mempersiapkan diri dengan berbagai keunggulan, agar mampu menghadapi persaingan yang semakin ketat dan tajam. Dengan demikian sangat perlu untuk diperhatikan adalah bagaimana penyelenggaraan pendidikan itu dapat di laksanakan.

Sedangkan pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia terdiri dari pendidikan umum dan pendidikan khusus. Pendidikan kejuruan diklasifikasikan ke dalam pendidikan khusus, yaitu pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didiknya agar mampu bekerja pada bidang tertentu, dan kelompok pelajaran atau program diklat yang telah disediakan oleh sekolah, dan hanya dipilih oleh orang-orang yang benar-benar berminat dan memiliki persiapan yang matang ketika memasuki dunia kerja.

Perkembangan SMK saat ini tidak lagi memiliki citra buruk di masyarakat, tetapi lebih menjadi pilihan karena memiliki kualitas lulusan yang diakui memiliki beberapa kelebihan. Kelebihan tersebut diantaranya, lulusan dari institusi ini dapat mengisi peluang kerja pada dunia industri, karena terkait dengan satu sertifikasi yang dimiliki oleh lulusannya melalui Uji Kemampuan

Kompetensi. Dengan sertifikasi tersebut mereka mempunyai peluang untuk langsung bekerja setelah lulus.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diyakini merupakan sekolah yang mampu menciptakan produk pendidikan yang inovatif, kreatif dan produktif. Menurut Supriadi (2002:17-18) “Bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk menghasilkan manusia yang produktif, yakni manusia kerja, bukan manusia beban bagi keluarga, masyarakat, dan bangsanya”.

#### **a. Pengertian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)**

Menurut Curtis H dan Friedenberg, Joan E dalam Soeharto (1988: 2) berpendapat bahwa “Pendidikan kejuruan adalah pendidikan, training atau retraining yang mengenai persiapan siswa dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperlukan untuk benar-benar bekerja, memperbaharui keahlian, dan pengembangan lanjut dalam pekerjaan”.

Sedangkan Sukanto(1983:12) menyatakan bahwa:

Pendidikan Kejuruan adalah pendidikan yang menyediakan pengalaman, rangsangan, visual, kesadaran afektif, informasi kognitif dan ketrampilan psikomotrik sedemikian rupa sehingga menunjang proses perkembangan vokasional yang terdiri dari penajahan, pementapan, dan pelestarian dalam meniti karirnya.

Sedangkan Suharsimi Arikunto (2003:1) mempunyai pendapat sebagai berikut:

Pendidikan Kejuruan” dapat diklasifikasikan ke dalam jenis pendidikan khusus (*specialited education*), karena kelompok pelajaran atau program yang disediakan hanya dipilih oleh orang-orang yang memiliki minat

*commit to user*

khusus untuk mempersiapkan dirinya bagi lapangan pekerjaan di masa yang akan mendatang. Agar lapangan kerja khusus ini sukses, maka pendidikan kejuruan dimaksudkan untuk menyiapkan tenaga terampil yang di butuhkan di masyarakat.

Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 66 tahun 2010 halaman 17, bahwa "Sekolah Menengah Kejuruan, yang selanjutnya disingkat SMK, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs".

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan adalah bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat yang menyediakan pengalaman, rangsangan, visual, kesadaran afektif, informasi kognitif dan ketrampilan psikomotrik yang tujuan utamanya adalah untuk mempersiapkan siswanya dalam memasuki lapangan kerja yang sesuai dengan bidang keahliannya di masa yang datang dan menjadi tenaga terampil yang dibutuhkan masyarakat.

Sekolah menengah kejuruan memiliki perbedaan yang sangat menonjol dengan sekolah umum. Hal ini sesuai dengan pendapat Djemari Mardupi dalam Yenny Aryanti (2002: 15) yang menyatakan "Sekolah kejuruan memiliki proporsi pelajaran praktik yang lebih besar dibandingkan dengan sekolah umum".



Kemudian Sukanto dalam Yenny Aryanti (2002: 15) menyatakan, terdapat aspek yang menjadi ciri khas bagi SMK yaitu:

- 1) Orientasi Pendidikan
- 2) Sejalan dengan tujuan SMK yakni menghasilkan lulusan siap kerja, maka orientasi pendidikan bagi sekolah kejuruan adalah pada lulusan yang dihasilkan. Hal ini dapat dilihat pada penampilan lulusan pada saat mereka terjun di dunia kerja.
- 3) Justifikasi Untuk Eksistensi
- 4) Ini berarti bahwa pada dasarnya ketrampilan yang dibekalkan sekolah kepada para siswanya harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- 5) Fokus Kurikulum
- 6) Kurikulum sekolah diarahkan untuk dapat mengembangkan segala aspek *kognisi* (pengetahuan), aspek *afeksi* (tingkah laku), dan aspek *psikomotrik* (ketrampilan). Sehingga hal ini dapat melancarkan proses belajar dan membantu siswa untuk menghadapi situasi keraja yang sebenarnya.
- 7) Kriteria Keberhasilan
- 8) Siswa SMK yang dapat dikatakan berhasil adalah bila mereka memenuhi persyaratan kurikuler di sekolah dan juga memperoleh keberhasilan di dunia kerja sesungguhnya.
- 9) Kepekaan
- 10) Pendidikan kejuruan mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap perkembangan yang terjadi di sekelilingnya.
- 11) Perbekalan dan Logistik
- 12) Karena lebih banyak bersifat praktik, maka pendidikan kejuruan memerlukan banyak peralatan sarana dan prasarana untuk melancarkan program pendidikannya.
- 13) Hubungan Masyarakat



- 14) Mengingat mahal nya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam menyelenggarakan pendidikan kejuruan maka sekolah harus membina hubungan baik dengan masyarakat, terutama institusi pasangannya.

Pendidikan kejuruan merupakan suatu sistem pendidikan yang dapat menghasilkan output yang benar-benar telah mempunyai bekal keterampilan kerja dan mempunyai kesiapan dalam menghadapi segala pembaharuan yang terjadi dalam masyarakat di sekitarnya.

#### **b. Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)**

Menurut BSNP Panduan Penyusunan KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah BSNP (2006: 9), bahwa "tujuan pendidikan kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya".

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka di upayakan agar isi pendidikan SMK sesuai dengan tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Untuk itu Direktorat Pendidikan Kejuruan menyatakan bahwa isi pendidikan dan pelatihan berdasarkan kurikulum SMK terdiri dari:

2. Komponen Pendidikan Umum (*Normatif*), dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, yang memiliki karakter sebagai warga Negara dan Bangsa Indonesia.
3. Komponen Pendidikan Dasar Penunjang (*Adaptif*), untuk memberi bekal penunjang bagi penguasaan keahlian profesi dan bekal kemampuan untuk mengikuti perkembangan IPTEK.

*commit to user*

4. Komponen Teori Kejuruan, untuk membekali pengetahuan tentang teknis dasar keahlian kejuruan.
5. Komponen Praktek Dasar Profesi, yaitu berupa latihan kerja untuk menguasai teknik bekerja secara baik dan benar sesuai tuntutan persyaratan keahlian profesi.

#### **4. RSBI SMK Negeri 5 Surakarta**

SMK Negeri 5 Surakarta merupakan sekolah yang masuk kategori bidang studi keahlian kejuruan Teknologi dan Rekayasa. Terdapat 6 (Enam) Program Keahlian di SMK Negeri 5 Surakarta meliputi; a) Teknik Mesin, b) Teknik Otomotif, c) Teknik Elektronika, d) Teknik Ketenagaan Listrik, e) Teknik Sipil, f) Teknik Komputer dan Informatika. SMK Negeri 5 Surakarta adalah salah satu sekolah yang melaksanakan program pendidikan Rintisan Sekolah Bertaraf Internaional (RSBI) sejak tahun 2009 hingga saat ini. Penetapan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta berdasarkan Surat Keputusan Direktorat Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor. 4294/ C5.3/ Kep/ KU/ 2009 tentang penetapan SMK RSBI Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. SMK Negeri 5 Surakarta merumuskan target sasaran mutu kaitannya penjaminan mutu pelaksanaan program RSBI yang disusun berdasarkan RKS tahun pelajaran 2011/ 2012. Target sasaran mutu RSBI SMK Negeri 5 Surakarta yang ditetapkan pada RKS tahun pelajaran 2011/ 2012 dapat dilihat pada Tabel 2, sebagai berikut.

Tabel 2. Standar/ Target sasaran mutu RSBI SMK Negeri 5 Surakarta

No	Target Sasaran Mutu RSBI SMK Negeri 5 Surakarta	Lini Penanggung Jawab
1	Minimal mendapat hasil nilai A (95) dalam akreditasi yang dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah (BAN-S/M) Evadi Entry Akred Prop/ EDS per semester Akreditasi RSBI	Ur. RSBI
2	Jumlah pendaftar PPDB Tahun Pelajaran 2011/ 2012 minimal 1.300 pendaftar.	WKS4 (Humas-Hubin)
3	mencapai poin pelanggaran 80, maksimal 4 % dari jumlah siswa yang ada.	Ur. BK
4	Setelah dilakukan Pembinaan: 60% dari jumlah peserta didik yang poin pelanggaran 60 tidak bertambah lebih dari 19 poin	
5	Setelah dilakukan Pembinaan: 75% dari jumlah peserta didik yang poin pelanggaran 40 tidak bertambah lebih dari 19 poin	
6	Minimal 15% dari jumlah siswa memanfaatkan jasa pelayanan BK atas dasar kemauan dan kebutuhan sendiri	
7	Dalam satu tahun jumlah siswa yang minimal 90 % dari jumlah siswa mengikuti kegiatan ekstra kurikuler.	WKS2 (Kesiswaan)
8	Rata-rata tingkat kepuasan orang tua terhadap pelayanan Kurikulum 63%	WKS1 (Kurikulum)
9	Rata-rata tingkat kepuasan siswa terhadap pelayanan Kurikulum 56%	
10	E-learning program	
11	Minimal 50% jumlah mata pelajaran tiap Program Studi telah melaksanakan pembelajaran dengan materi Power Point tersimpan dalam server dan dapat diakses oleh siswa.	
12	Rata-rata 73 pengunjung perpustakaan dan 37% diantaranya meminjam buku perhari dalam satu semester sesuai hari efektif yang ada dalam kalender pendidikan.	Ur. Perpustakaan
13	Rata-rata 26 buku baru dengan judul yang berbeda dan masing-masing buku dipinjam 3 kali dalam 1 semester sesuai hari efektif yang ada dalam kalender pendidikan.	
14	Rata-rata per hari minimal 98% dari jumlah kelas yang ada telah memulai pembelajaran pada jam 07.00 – 07.05 WIB dari jumlah hari efektif yang ada dalam 1 tahun.	WKS3 (Ketenagaan)
15	Tingkat kepuasan siswa terhadap disiplin guru 81%	
16	Minimal 10 guru melanjutkan studi lanjut S-2 sesuai dengan bidangnya di Perguruan Tinggi terakreditasi A	
17	Minimal 10% dari jumlah guru lulus test TOEIC/TOEFL dengan nilai $\geq 450$	

18	Tingkat kepuasan siswa terhadap pelayanan wali kelas 77%		
19	Semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran Bertaraf TIK		
20	Minimal 20% guru produktif mengikuti dan dinyatakan lulus dalam uji kompetensi sesuai dengan bidang keahliannya.		
21	Minimal 85% Pengadaan Sarana dan Prasarana pembelajaran produktif dapat tepelaksanaan dari daftar kebutuhan sarana dan prasarana yang tercantum di RAKS	Ur. SarPras	
22	Tingkat kepuasan siswa terhadap Sarana Prasarana Sekolah 55%		
23	Minimal 70% Pengadaan ATK tepelaksanaan dari daftar kebutuhan Sarana dan Prasarana yang tercantum di RAPBS.	Ur. TU	
24	Wali Kelas dibawah koordinasi WKS 3 :Minimal 34% siswa membayar BOP sebelum tanggal 11 setiap bulannya ,dari jumlah siswa yang mempunyai kewajiban membayar BOP menurut RAKS	WKS3 (Ketenagaan)	
25	Mempertahankan Sertifikasi ISO 9001:2008 dalam Surveillance Audit ke 3 pada Bulan Mei 2012	Ur. WMM	
26	Menerapkan model pembiayaan yang efisien untuk mencapai berbagai target indikator kunci minimal maupun tambahan Teaching factory mendukung 30% IGU untuk pembiayaan program	Ur. Keuangan (Bendahara)	
27	KKM masing-masing mata pelajaran dan kompetensi kejuruan minimal 75	WKS1 (Kurikulum)	
28	Bertaraf IT ,Scanner, LJK		
29	Tercipta green school	Ur. Aset	
30	Minimal terwujud 1 MoU/ kerja sama dengan sekolah/DU/DI/ lembaga luar negeri.	Ur. RSBI	
31	Mengikuti LKS tingkat kota minimal 8 bidang lomba, minimal 2 diantaranya mewakili lomba tingkat provinsi, dan minimal 2 diantaranya juara 1 tingkat provinsi.	WKS4 (Humas-Hubin)	
32	Minimal 80 % dari jumlah siswa Prakerin dapat melaksanakan Program Prakerin sesuai dengan keahliannya dan minimal 95 % DU/DI puas.		
33	Rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) 7,5	Ur. GNA	
34	Nilai rata-rata Ujian Nasional minimal peringkat 5 SMK Negeri dan Swasta sekota Surakarta a) Nilai rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran Bahasa Indonesia minimal peringkat 7 SMK negeri dan swasta sekota Surakarta. b) Nilai rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran Bahasa Inggris minimal peringkat 3 SMK negeri dan swasta sekota Surakarta. c) Nilai rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran Matematika minimal peringkat 7 SMK negeri dan swasta sekota Surakarta.		

35	Minimal 62% jumlah tamatan bersertifikat TOEIC REGIONAL $\geq 400$ .
36	Tingkat Kelulusan 96% dari jumlah peserta ujian berdasarkan hasil nilai Ujian Nasional murni
37	Minimal 62 % dari jumlah tamatan dapat terserap pada dunia kerja yang relevan dalam masa tunggu satu tahun dan minimal 88 % DUDI puas.

Sumber: RKS SMK Negeri 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/ 2012



commit to user



## B. Penelitian Yang Relevan

Kegiatan yang dilakukan adalah studi referensi awal yang bertujuan untuk mendapatkan temuan-temuan relevan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

1. Yayuk Ernawati Program Pasca Sarjana, Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2011. Hasil studi kasus Pelaksanaan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di Sekolah Menengah Atas 1 Kediri. Hasil penelitian ini adalah (1) pelaksanaan pembelajaran sekolah rintisan bertaraf internasional tetap menggunakan kurikulum nasional (KTSP) namun ada pengembangan sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut. Dalam proses kegiatan belajar mengajar SMA Negeri 1 Kediri ini menggunakan bahasa inggris sebagai bahasa pengantar, walaupun belum maksimal. Dalam penggunaan media pembelajaran hanya sebagian guru saja yang bisa menggunakannya disebabkan karena terbatasnya sumber daya manusia guru.(2) Keunggulan SMA Negeri 1 Kediri ini adalah terletak pada prestasi siswa baik prestasi akademik maupun prestasi non akademik di tingkat kota maupun provinsi. Keunggulan lainnya terletak pada sarana dan prasarana yang memadai, walaupun masih ada yang perlu dibenahi. (3) Kendala yang di hadapi oleh SMA Negeri 1 Kediri ini adalah terbatasnya sumber daya manusia guru dan murid baik dalam komunikasi bahasa inggris maupun dalam penggunaan media pembelajaran dan faktor



dana yang sangat menghambat kegiatan belajar mengajar.

2. Anggi Ariani Program Pasca Sarjana, Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2009. Hasil studi kasus implementasi program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) di SMA Negeri 1 Surakarta. Hasil studi pelaksanaan meliputi: mengetahui: (1) Implementasi program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di SMA N 1 Surakarta (2) kendala-kendala yang di hadapi dan upaya mengatasinya, (3) hasil yang dicapai (lulusan), diterima di PTN, dan dunia kerja, melalui program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional.

### **C. Kerangka Berpikir**

Salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia adalah kebijakan program rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Penyelenggaraan program pendidikan ini dimulai pada tahun 2006 melalui pendirian sejumlah rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI). Penyelenggaraan RSBI adalah sekolah yang telah mencapai standar nasional SSN (Sekolah Standar Nasional) berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang diamanatkan oleh Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005. Standar Nasional Pendidikan yang dimaksud meliputi; a) standar isi, b) standar proses, c) standar kompetensi lulusan, d) standar pendidik dan tenaga kependidikan, e) standar sarana dan prasarana, f) standar pengelolaan, g) standar pembiayaan, h) standar penilaian pendidikan.

Konsep program SBI berdasarkan Permendiknas RI No. 78 Tahun 2009 dapat dipahami, yaitu Standar Nasional Pendidikan (SNP) + X (OECD). Standar Nasional Pendidikan (SNP) terdapat delapan indikator kinerja yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005. Sedangkan OECD singkatan dari *Organization for Economic Cooperation and Development* atau sebuah organisasi kerjasama antar negara dalam bidang ekonomi dan pengembangan. Anggota organisasi ini biasanya memiliki keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan yang telah diakui standarnya secara internasional. Dalam rangka mengimplementasikan kebijakan pemerintah melalui peningkatan kinerja pendidikan yaitu peningkatan mutu pendidikan serta adanya persaingan dunia kerja yang menuntut kesiapan SDM Indonesia memanfaatkan peluang yang akan datang, SMK merespon dengan baik program SBI di setiap program keahlian, melalui rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI). Hal ini menjadi pendukung peningkatan SDM dengan menyediakan fasilitas pendidikan yang bermutu.

Implementasi kebijakan program peningkatan mutu pendidikan sekolah bertaraf internasional juga direspon dengan baik oleh satuan pendidikan SMK. Hal ini ditunjukkan dengan SMK yang berstatus RSBI berjumlah 351 dari total SMK di Indonesia 9.164. Satuan pendidikan SMK yang merespon baik dan sudah ditetapkan berstatus RSBI adalah SMK Negei 5 Surakarta. Berdasarkan kondisi obyektif dan penjelasan di atas kaitannya implementasi program pendidikan RSBI di SMK yang mengarah menjadi SBI masih terdapat berbagai kelemahan/kekurangan. Sehingga, efektivitas peningkatan mutu pendidikan melalui implementasi RSBI satuan pendidikan SMK dipertanyakan. Maka untuk

mengidentifikasi efektivitas implementasi RSBI untuk menjadi SBI perlu adanya tindakan penelitian evaluasi program sebagai perwujudan penjaminan mutu pendidikan.

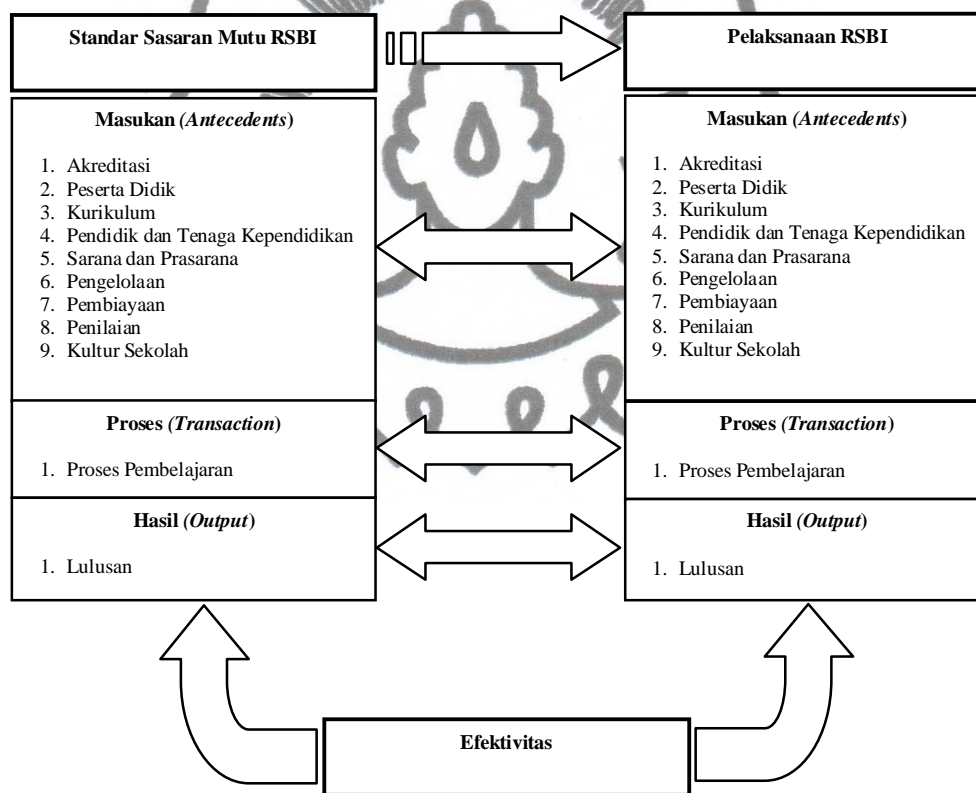
Penelitian evaluasi ini dilakukan di SMK Negeri 5 Surakarta. Peneliti memilih SMK Negeri 5 Surakarta karena merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan program pendidikan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) sejak tahun 2009 hingga saat ini. Penetapan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta berdasarkan Keputusan Direktorat Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor. 4294/ C5.3/ Kep/ KU/ 2009 tentang penetapan SMK Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK Negeri 5 Surakarta memiliki sasaran mutu kaitannya program RSBI yang disusun berdasarkan RKS tahun pelajaran 2011/ 2012. Sehingga, dapat dilakukan penelitian evaluasi program RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta. Penelitian evaluatif ini lebih cenderung mengarah pada perbandingan absolut yaitu perbandingan antara pelaksanaan rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) dengan tolok ukur target sasaran mutu RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta. Penelitian ini mengacu pada tiga fase evaluasi program yaitu *antecedents* (masukan), *transactions* (proses), *output* (hasil), dimana data hasil penelitian yang diperoleh atas rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) di SMK Negeri 5 Surakarta, tidak hanya dibandingkan untuk menentukan kesenjangan antara yang diperoleh dengan yang diharapkan pada perencanaan program RSBI. Akan tetapi juga dibandingkan

dengan standar yang mutlak agar diketahui dengan jelas manfaat atau efektivitas kegiatan di dalam suatu program. Kaitannya standar mutlak penelitian ini adalah sasaran mutu yang ditetapkan oleh SMK Negeri 5 Surakarta yang mengacu pada Permendiknas RI No. 78 tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Penelitian evaluasi merupakan upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas seluruh atau sebagian unsur-unsur program serta terhadap pelaksanaan program pendidikan dengan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan seperti yang telah direncanakan sebagai alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan dan apakah proses dalam pengembangan ilmu telah berada pada jalan yang diharapkan. Maka dapat dipahami bahwa evaluasi program RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta dapat dilaksanakan secara terus menerus, berkala, dan atau sewaktu-waktu. Penelitian evaluasi RSBI dilakukan di SMK Negeri 5 Surakarta untuk mengidentifikasi secara cermat dengan mempertimbangkan berbagai aspek untuk menjawab pertanyaan pokok berikut, yaitu: 1) efektifkah implementasi program rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) di SMK Negeri 5 Surakarta?

Berdasarkan rumusan masalah serta fakta-fakta awal implementasi program rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI), masih banyak terdapat kendala/ kelemahan/ kekurangan. Maka untuk mengetahui keefektifannya perlu adanya tindakan penelitian evaluatif program rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI). Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 5 Surakarta.

Penelitian evaluasi ini dapat dilakukan pada saat sebelum, sedang, atau setelah program RSBI dilaksanakan. Maka untuk mengidentifikasi efektivitas peningkatan mutu pendidikan melalui implementasi RSBI pada program keahlian teknik pemesinan di SMK Negeri 5 Surakarta akan teridentifikasi melalui penelitian evaluasi. Bagan kerangka berfikir yang melandasi penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian, untuk mendapatkan kebenaran diperlukan suatu metodologi penelitian. Metodologi penelitian perlu ditentukan terlebih dahulu sebelum kegiatan penelitian dilakukan. Hal ini karena ketepatan dalam menentukan metodologi dapat mengantarkan penelitian kearah tujuan yang diinginkan, yaitu hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

Istilah metodologi terdiri dari dua kata yaitu, "metodos" berarti cara dan "logos" berarti ilmu. Jadi metodologi adalah ilmu-ilmu yang memperbincangkan cara-cara (metode) ilmiah (Sutrisno Hadi, 1983: 4). Sedangkan penelitian menurut Kartini Kartono (1990: 28) "Penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan melakukan verifikasi terhadap kebenaran suatu peristiwa atau pengetahuan dengan memakai metode-metode ilmiah".

Berdasarkan pengertian metodologi dan penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metodologi penelitian adalah suatu ilmu yang memperbincangkan tentang cara-cara atau metode-metode dalam penelitian untuk menemukan atau mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan secara ilmiah untuk mencapai tujuan tertentu.



### A. Matrix Evaluasi

Menurut keterangan standar target sasaran mutu RSBI dan model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini, maka dapat dikembangkan matrix evaluasi program RSBI SMK Negeri 5 Surakarta. Dengan adanya matrix evaluasi dapat memudahkan dalam melakukan analisis dan penyajian data penelitian kaitannya evaluasi pelaksanaan program RSBI SMK Negeri 5 Surakarta. Standar target sasaran mutu pada komponen evaluasi antara lain; 1) masukan (*antecedents*), meliputi aspek akreditasi, peserta didik, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, penilaian, dan kultur sekolah; 2) proses (*transactions*), aspek proses pembelajaran; 3) hasil (*output*), aspek pencapaian hasil lulusan. Tolok ukur penelitian ini mengarah pada perbandingan absolut, yaitu antara standar target sasaran mutu rintisan RSBI dengan ketercapaian pelaksanaan sasaran mutu RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dibuat matrix evaluasi penelitian program RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Matrix Evaluasi RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta

Kriteria Evaluasi	Aspek Program	Target Sasaran Mutu RSBI SMK Negeri 5 Surakarta	Ketercapaian Sasaran Mutu RSBI	Efektivitas (%)
<b>Masukan</b> ( <i>antecedents</i> )	1. Akreditasi			
	2. Peserta didik			
	3. Kurikulum			
	4. Pendidik dan tenaga Kependidikan			
	5. Sarana dan Prasarana			
	6. Pengelolaan			
	7. Pembiayaan			
	8. Penilaian			
	9. Kultur sekolah			
<b>Proses</b> ( <i>transactions</i> )	1. Proses pembelajaran			
<b>Hasil</b> ( <i>output</i> )	1. Pencapaian hasil lulusan			
		<b>Total</b>		

Tata cara perhitungan efektivitas setiap ketercapaian sasaran mutu, rata-rata efektivitas setiap indicator program, rata-rata efektivitas setiap aspek program, dan rata-rata efektivitas indikator program, dan rata-rata efektivitas seluruh komponen evaluasi, yaitu sebagai berikut.

1. Efektivitas sasaran mutu
 
$$= \frac{\text{Capaian sasaran mutu}}{\text{Target sasaran mutu}} \times 100\%$$
2. Rata-rata efektivitas indicator program
 
$$= \frac{\text{Efektivitas sasaran mutu} + \dots + \text{Efektivitas sasaran mutu}}{\text{Jumlah efektivitas sasaran mutu}} \times 100\%$$
3. Rata-rata efektivitas aspek program
 
$$= \frac{\text{Efektivitas indikator program} + \dots + \text{Efektivitas indikator program}}{\text{Jumlah efektivitas indikator program}} \times 100\%$$
4. Rata-rata efektivitas komponen evaluasi
 
$$= \frac{\text{Efektivitas aspek program} + \dots + \text{Efektivitas aspek program}}{\text{Jumlah efektivitas aspek program}} \times 100\%$$
5. Rata-rata efektivitas evaluasi program
 
$$= \frac{\text{Efektivitas komponen masukan} + \text{Efektivitas komponen proses} + \text{Efektivitas komponen hasil}}{3} \times 100\%$$

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 5 di Kota Surakarta. Subyek penelitian ini beralamat di JL. LU. Adisucipto No. 42 Surakarta. Alasan penentuan sekolah ini adalah karena SMK Negeri 5 Surakarta telah melaksanakan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) sejak tahun 2009 serta merupakan sekolah model/ percontohan satu-satunya di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Selain itu, berdasarkan letak geografis SMK Negeri 5 Surakarta berada pada wilayah yang mudah untuk diakses. Penulis juga telah mengetahui keadaan obyek penelitian yang sebenarnya dan didasarkan pada tersedianya dukungan terhadap data yang diperlukan.

### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan setelah proposal penelitian disetujui dan telah mendapat izin dari berbagai pihak yang terkait. Lama waktu kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih satu setengah bulan, terhitung dari tanggal 25 April 2012 sampai dengan bulan 5 Juni 2012. Sedangkan penyusunan laporan dilakukan sejak awal penelitian.

## **C. Jenis Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian evaluatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2008: 120) bahwa, “penelitian evaluatif merupakan suatu desain

dan prosedur evaluasi dalam mengumpulkan data secara sistematis untuk menentukan nilai atau manfaat (*worth*) dari suatu praktik (pendidikan)". Penelitian evaluatif yang dilaksanakan pada praktik pendidikan berupa evaluasi program dan evaluasi hasil belajar. Fokus penelitian ini adalah kebijakan program pendidikan yaitu Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) di SMK Negeri 5 Surakarta. Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka jenis penelitian ini adalah evaluasi program. Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem yang dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu (Nana Syaodih Sukmadinata, 2008: 64). Kaitannya penelitian evaluasi program ini, pendekatan studi kasus untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) di SMK Negeri 5 Surakarta. Sehingga dari pengumpulan data dalam penelitian ini diharapkan dapat fokus untuk mendapatkan kesatuan data dan kesimpulan.

Penelitian evaluasi program ini menggunakan strategi deskriptif untuk menggambarkan efektivitas pelaksanaan program RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta dengan memaparkan keadaan objek atau subjek penelitian berdasarkan fakta yang ada atau sebagaimana mestinya dilapangan. Metode deskriptif adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006: 72). Dapat dipahami penelitian evaluasi program dengan strategi deskriptif adalah untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya yang terdapat pada status kelompok manusia, suatu objek,

suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, data-data atau gambaran secara riil dan valid, atas fenomena yang ada di lapangan.

## 2. Desain Penelitian Evaluasi

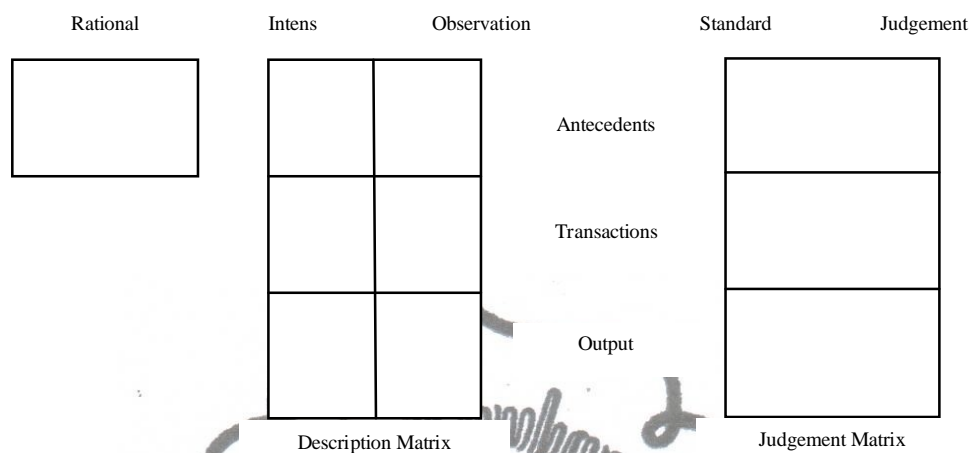
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas implementasi program rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) di SMK Negeri 5 Surakarta. Penjaminan mutu RSBI SMK Negeri 5 Surakarta merumuskan standar target sasaran mutu pada RKS (Rencana Kegiatan Sekolah) tahun pelajaran 2011/2012. Tolok ukur penelitian ini lebih cenderung mengarah pada perbandingan absolut, yaitu antara standar target sasaran mutu RSBI dengan ketercapaian pelaksanaan sasaran mutu RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta. Berdasarkan tujuan penelitian dan standar target pelaksanaan RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta, maka strategi penelitian evaluatif ini yang terbaik menggunakan *Countenance Evaluation Model*. Strategi *Countenance Evaluation Model* dianggap terbaik dalam penelitian evaluasi program ini, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta dengan melakukan pengukuran setiap fokus evaluasi dengan mendeskripsikan perbandingan antara standar target sasaran mutu program RSBI dengan pelaksanaan program RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta, dimana evaluator dapat membuat penilaian efektivitas atas program RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta berdasarkan data-data dan fakta-fakta yang ada di lapangan. Sedangkan, evaluasi program model *Discrepancy* untuk mengetahui kelayakan suatu program, dimana evaluator membandingkan kesenjangan secara rinci dan terukur antara standar



program yang diharapkan dengan apa yang sebenarnya terjadi. Selain itu, model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), lebih menekankan bahwa hasil evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang ditetapkan.

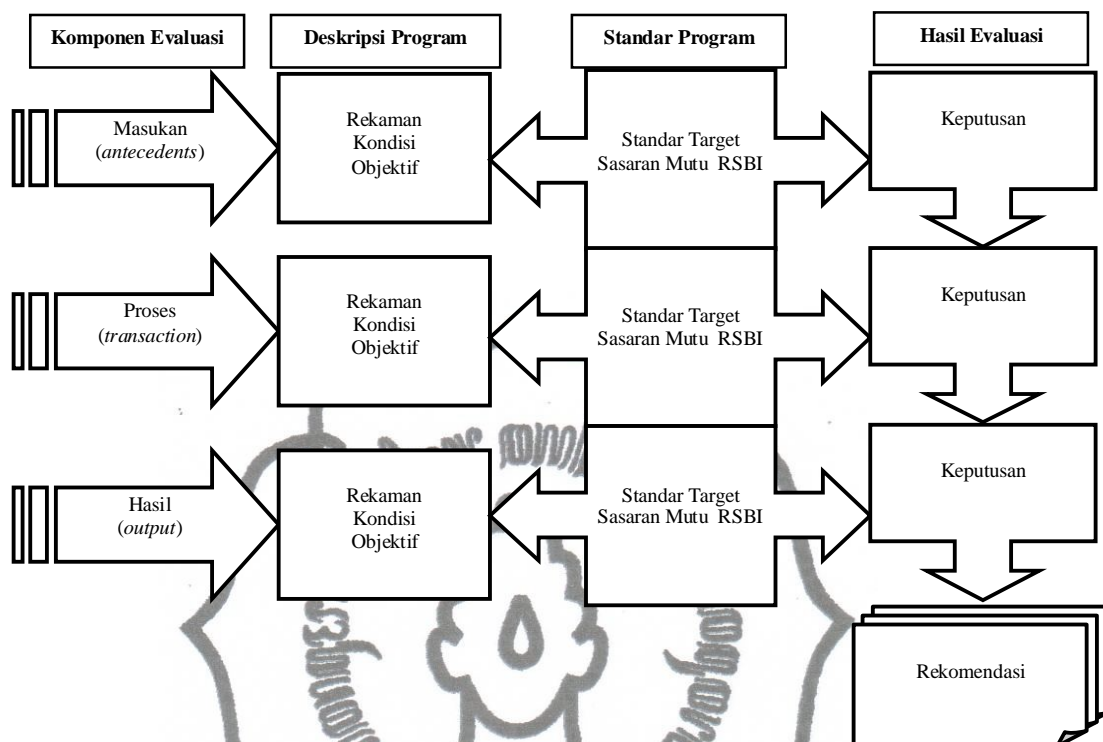
Penelitian evaluasi model *Countenance* dikembangkan oleh Robert E. Stake. Evaluasi model *Countenance* menekankan pada dua jenis operasi yaitu deskripsi (*discriptions*) dan pertimbangan (*judgements*) serta membedakan tiga fase dalam evaluasi program, yaitu; persiapan atau pendahuluan (*antecedents*), proses atau transaksi (*transactions/ processes*), keluaran atau hasil (*outcomes/ output*), (Suharsimi Arikunto, 1997: 47). Menurut pengertian tersebut, maka model evaluasi ini terdiri dari tiga fase atau komponen, yaitu; 1) *antecedents* (masukan), 2) *transactions* (proses), 3) *output* (hasil). Setiap komponen dibagi menjadi dua komponen yaitu deskripsi (*discriptions*) dan pertimbangan atau keputusan (*judgements*). Model evaluasi Stake ini berorientasi pada pengambilan keputusan dan teknik pengambilan keputusan aktualitas pada setiap tahap evaluasi atau aspek dengan cara melakukan pengukuran pada setiap fokus evaluasi.

Evaluasi model Stake dalam Suharsimi Arikunto (1997: 47) bahwa, dapat digambarkan dalam bentuk diagram T (*case order effect matrix*), sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram T (*case order effect matrix*) model Stake

Menurut Diagram T (*case order effect matrix*) diatas dapat dipahami bahwa *descriptions matrix* berhubungan dengan *intents* yang merupakan sebuah tujuan dari suatu program dan *observations* sebagai efek atau dampak dari implementasi suatu program. Sedangkan *judgement matrix* berhubungan dengan *standard* sebagai tolok ukur pelaksanaan yang harus dicapai oleh suatu program dan *judgement* merupakan hasil evaluasi suatu program sebagai rujukan pertimbangan dalam menilai suatu program pendidikan. Penilaian suatu program pendidikan dapat dilakukan dengan perbandingan relatif dimana dilakukan perbandingan antara pelaksanaan suatu program dengan yang lain atau perbandingan absolut dimana perbandingan antara pelaksanaan suatu program dengan standar/ tolok ukur pelaksanaan program tersebut. Berdasarkan teori evaluasi *Stake's Countenance Model* dikembangkan desain evaluasi penelitian ini, sebagai berikut.



Gambar 3. Desain Penelitian Evaluasi Program RSBI

Penelitian evaluasi program ini mengarah pada perbandingan absolut yaitu perbandingan antara implementasi rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) dengan standar target perencanaan implementasi RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta. Penelitian ini mengacu pada tiga fase atau komponen evaluasi yaitu *antecedents* (masukan), *transactions* (proses), *output* (hasil), dimana data hasil penelitian yang diperoleh atas rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) di SMK Negeri 5 Surakarta, tidak hanya dibandingkan untuk menentukan kesenjangan antara yang diperoleh dengan yang diharapkan pada perencanaan program RSBI. Akan tetapi juga dibandingkan dengan standar yang mutlak agar diketahui dengan jelas manfaat atau efektifitas kegiatan di dalam suatu program

berdasarkan setiap tahap komponen evaluasi. Standar mutlak penelitian ini mengacu pada standar target sasaran mutu RSBI SMK Negeri 5 Surakarta yang dirumuskan pada RKS (Rencana Kegiatan Sekolah). Teknik pengumpulan data dan analisis data dilakukan dengan menggunakan strategi *triangulation data*. Untuk mempermudah pengumpulan data dan analisis data penelitian evaluasi ini, maka dibuat kisi-kisi teknik pengumpulan data dan analisis data. Kisi-kisi teknik pengumpulan data dan analisis data dilakukan mencakup komponen evaluasi *antecedents* (masukan), *transactions* (proses), *output* (hasil), dengan fokus penelitian berdasarkan pelaksanaan sasaran mutu RSBI SMK Negeri 5 Surakarta. Pengukuran dilakukan pada setiap fokus evaluasi yang dievaluasi dalam bentuk persentase yang dirangkum dalam *case order effect matrix*, meliputi komponen evaluasi *antecedents* (masukan), *transactions* (proses), *output* (hasil). Analisis data dilakukan secara deskriptif berdasarkan temuan hasil penelitian evaluasi dari lapangan. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan temuan hasil penelitian dilapangan dan analisis data. Pengambilan keputusan dilakukan untuk mengetahui efektivitas setiap komponen evaluasi yang dievaluasi Pengambilan keputusan komponen evaluasi evaluasi *antecedents* (masukan), *transactions* (proses), *output* (hasil) menghasilkan sejumlah rekomendasi akhir yang diajukan untuk perbaikan program rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) di SMK Negeri 5 Surakarta.

#### **D. Data dan Sumber Data**

a. Nara Sumber

Orang yang mengetahui permasalahan yang dikaji dan bersedia memberikan informasi yang benar kepada peneliti dalam menunjang data penelitian. Dalam hal ini adalah orang yang berkompeten baik secara langsung maupun tidak langsung yang menguasai permasalahan yang diteliti (*key informan*). Kaitannya dengan penelitian ini informan dapat memberikan informasi yang lengkap tentang program rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) di SMK Negeri 5 Surakarta.

b. Arsip dan Dokumen

Arsip dan dokumen menjadi data pendukung yang sangat penting terhadap kevalidan data secara menyeluruh dalam penelitian. Pengambilan data pendukung ini berkaitan dengan dokumentasi yang terdapat catatan-catatan penting. Arsip dan dokumen yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah target sasaran mutu rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI), bahan-bahan laporan dan arsip lain yang relevan yang berkaitan tentang program rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) di SMK Negeri 5 Surakarta.

c. Tempat dan Peristiwa

Tempat dan peristiwa sebagai sumber data tambahan dilakukan melalui observasi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap tempat dan peristiwa yang berkaitan dengan program rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) di SMK Negeri 5 Surakarta.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sutrisno Hadi (1979: 104) "Baik buruknya suatu hasil *research* sebagian tergantung pada teknik pengumpulan datanya, akurat dan keabsahan pekerjaan *research* mempergunakan teknik-teknik, prosedur-prosedur, alat-alat serta kegiatan yang dapat dihandalkan". Untuk menghasilkan data yang objektif maka perlu diperhatikan teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai alat pengumpul atau pengambil data. Sesuai dengan pendekatan penelitian dan jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan meliputi:

a. Wawancara (*interview*)

Metode wawancara adalah proses tanya jawab antar dua orang yang dilaksanakan secara sistematis yang pelaksanaannya secara lisan untuk memperoleh keterangan dari responden (Sutrisno Hadi, 1993:193). Wawancara dilakukan dengan informan yang menguasai permasalahan dan dapat memberikan informasi yang lengkap kaitannya implementasi RSBI SMK Negeri 5 Surakarta di setiap lini kerja, antara lain; Wakil Kepala Sekolah (WKS 1, 2, 3, 4), Ka. Pokja Prakerin, Ka. Urusan RSBI, Ka. Urusan Keuangan/ Bendahara Umum, Ka. Urusan Tata Usaha, Ka. Urusan QMR (WMM), Ka. Urusan Bursa Kerja Khusus (BKK), Ka. Urusan Perpustakaan, Ka. Urusan Bimbingan Konseling (BK), Ka. Urusan Guru Normatif Adaptif (GNA), Ka. Urusan Sarana dan Prasarana (SarPras), Ka. Urusan Aset. Wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu menyiapkan alat yang dinamakan panduan wawancara (*interview guide*), sehingga mempermudah



peneliti dalam menggali informasi guna memperoleh data serta fokus kaitannya RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta.

b. Studi Dokumen (*documentary study*)

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal berupa catatan-catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1993:131). Studi dokumen dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data, yaitu berupa dokumen perencanaan sasaran mutu program RSBI dalam RKS (Rencana Kegiatan Sekolah), dan laporan-laporan hasil pelaksanaan kegiatan program RSBI di setiap lini kerja SMK Negeri 5 Surakarta.

c. Observasi (*observation*)

Metode observasi adalah usaha atau cara untuk mengumpulkan data dengan pengamatan dan pencatatan pada fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan atau yang diteliti (Sutrisno Hadi, 1993:136). Observasi dilakukan melalui pengamatan yang disajikan berupa dokumentasi foto, antara lain meliputi objek; lokasi sekolah, pendaftaran PPDB, kegiatan ekstrakurikuler, koleksi buku perpustakaan, pelayanan SAS, pendampingan komunikasi bahasa inggris, ruang praktik, fasilitas mesin praktik, mesin scanner LJK, piala LKS, lingkungan sekolah, dan perwujudan green school. Observasi ini peneliti gunakan untuk memperkuat data objek yang diteliti, walaupun data hasil observasi terbatas, diharapkan data hasil dalam penelitian ini valid

sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya kaitannya program RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta.

Penelitian evaluasi program merupakan upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas seluruh atau sebagian unsur-unsur program serta terhadap pelaksanaan program pendidikan dengan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan. Penelitian evaluatif ini lebih mengarah pada perbandingan absolut yaitu perbandingan antara pelaksanaan rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) dengan standar target sasaran mutu RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta. Penelitian evaluasi ini untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program RSBI SMK Negeri 5 Surakarta dengan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, untuk menilai seberapa jauh program telah berjalan. Keberhasilan suatu program ditentukan bagaimana implementasi program tersebut. Evaluasi program dilakukan untuk mengetahui efektivitas kualitas pelaksanaan program, yaitu meliputi kualitas masukan, kualitas proses, dan kualitas hasil.

Menurut Eko Putro Widoyoko (2011: 15) berpendapat bahwa, Objek atau sasaran evaluasi program pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu evaluasi masukan, evaluasi proses, dan keluaran/ hasil pembelajaran. Evaluasi masukan pembelajaran menekankan pada penilaian karakteristik peserta didik, kelengkapan dan keadaan sarana dan prasarana pembelajaran, karakteristik dan kesiapan guru, kurikulum dan materi pembelajaran, strategi pembelajaran yang

sesuai dengan mata pelajaran, serta keadaan lingkungan dimana pembelajaran berlangsung. Evaluasi proses pembelajaran menekankan pada penilaian pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pembelajar meliputi keefektifan strategi pembelajaran yang dilaksanakan, keefektifan media pembelajaran, cara mengajar yang dilaksanakan, dan minat, sikap serta cara belajar. Penilaian hasil pembelajaran merupakan upaya untuk melakukan pengukuran terhadap hasil belajar siswa, baik menggunakan tes maupun non-tes, dalam hal ini adalah penguasaan kompetensi oleh setiap siswa sesuai dengan karakteristik masing-masing pelajaran.

Menurut pengertian tersebut dapat dipahami bahwasannya sasaran evaluasi program pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu evaluasi masukan, evaluasi proses, dan evaluasi hasil. Penelitian evaluatif ini mengarah pada perbandingan absolut yaitu perbandingan antara implementasi rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) dengan standar target sasaran mutu yang telah ditetapkan oleh SMK Negeri 5 Surakarta. Penelitian evaluasi ini menggunakan *Countenance Evaluation Model* mencakup komponen evaluasi *antecedents* (masukan), *transactions* (proses), *output* (hasil). Menurut penjelasan yang ada maka untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan sasaran mutu RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta dapat dikategorikan pengelompokan untuk komponen evaluasi *antecedents* (masukan), *transactions* (proses), *output* (hasil) berdasarkan standar target sasaran mutu RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta. Pengelompokan fokus penelitian evaluasi *antecedents* (masukan) meliputi; aspek program akreditasi, peserta didik, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana

dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, penilaian, dan kultur sekolah. Pengelompokan fokus penelitian evaluasi *transactions* (proses) yaitu aspek proses pembelajaran. Pengelompokan fokus penelitian evaluasi *output* (hasil) yaitu aspek pencapaian hasil lulusan.

Menurut penjelasan pengelompokan objek atau sasaran evaluasi program pembelajaran, maka teknik pengumpulan data dan analisis data dapat dilakukan dengan kategorisasi fokus penelitian menurut kriteria komponen evaluasi meliputi *antecedents* (masukan), *transactions* (proses), *output* (hasil), berdasarkan target sasaran mutu RSBI SMK Negeri 5 Surakarta. Teknik pengumpulan data penelitian ini meliputi metode wawancara (interview), studi dokumen (*documentary study*), dan observasi (*observation*). Teknik pengumpulan data dan analisis data yang dikembangkan dalam penelitian ini mengacu pada kriteria komponen evaluasi meliputi *antecedents* (masukan), *transactions* (proses), *output* (hasil), dengan fokus penelitian berdasarkan sasaran mutu RSBI SMK Negeri 5 Surakarta. Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian evaluasi, maka dibuat kisi-kisi teknik pengumpulan data dan analisis data. Kisi-kisi teknik pengumpulan data dan analisis data, kriteria komponen evaluasi meliputi *antecedents* (masukan), *transactions* (proses), *output* (hasil), dengan fokus penelitian berdasarkan sasaran mutu RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Kisi-kisi teknik pengumpulan data dan analisis data RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta.

Komponen Evaluasi	Aspek Program	Indikator Program	Target Sasaran Mutu RSBI SMK Negeri 5 Surakarta	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
<b>Masukan</b> ( <i>Antecedents</i> )	1. Akreditasi	1.1. Terakreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah (BAN-S/M) Evadi Entry Akred Prop/ EDS per semester Akreditasi RSBI	a) Minimal mendapat hasil nilai A (95) dalam akreditasi yang dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah (BAN-S/M) Evadi Entry Akred Prop/ EDS per semester Akreditasi RSBI	Ka. Ur. RSBI	Studi dokumen Wawancara
	2. Peserta didik	1.1. Promosi/ pencitraan input sekolah 1.2. Penerimaan peserta didik baru (PPDB) 1.3. Ketertiban dan kedisiplinan siswa	a) Jumlah pendaftar PPDB Tahun Pelajaran 2011/ 2012 minimal 1.300 pendaftar. a) mencapai poin pelanggaran 80, maksimal 4 % dari jumlah siswa yang ada. b) Setelah dilakukan Pembinaan: 60% dari jumlah peserta didik yang poin pelanggaran 60 tidak bertambah lebih dari 19 poin c) Setelah dilakukan Pembinaan: 75% dari jumlah peserta didik yang poin pelanggaran 40 tidak bertambah lebih dari 19 poin d) Minimal 15% dari jumlah siswa memanfaatkan jasa pelayanan BK atas dasar kemauan dan kebutuhan sendiri	WKS4 (Humas-Hubin)	Studi dokumen Wawancara
		1.4. Optimalisasi kegiatan kesiswaan 1.5. Kegiatan Ekstrakurikuler	a) Dalam satu tahun jumlah siswa yang Minimal 90 % dari jumlah siswa mengikuti kegiatan ekstra kurikuler.	Ka. Ur. BK	Studi dokumen Wawancara
	3. Kurikulum	2.1. KTSP spektrum 2008 2.2. Komponen kegiatan berdasarkan penyusunan silabus 2.3. Kegiatan penelusuran bekal ajar siswa 2.4. Buku pegangan	a) Rata-rata tingkat kepuasan orang tua terhadap pelayanan Kurikulum 63% b) Rata-rata tingkat kepuasan siswa terhadap pelayanan Kurikulum 56% a) Rata-rata 73 pengunjung perpustakaan dan 37% diantaranya meminjam buku perhari dalam satu semester sesuai hari efektif yang ada dalam kalender pendidikan. b) Rata-rata 26 buku baru dengan judul yang berbeda dan masing-masing buku dipinjam 3 kali dalam 1 semester sesuai hari efektif yang ada	WKS 2 (Kesiswaan)  WKS1 (Kurikulum)  Ka. Ur.Perpustakaan	Studi dokumen Wawancara  Studi dokumen Wawancara  Studi dokumen Wawancara



		dalam kalender pendidikan.	WKS1 (Kurikulum)	Studi dokumen Wawancara
	2.5. Administrasi pengajaran dan jadwal proses belajar mengajar	a) E-learning program		
	2.6. Pengelolaan administrasi akademik siswa berbasis TIK	a) Minimal 50% jumlah mata pelajaran tiap Program Studi telah melaksanakan pembelajaran dengan materi Power Point tersimpan dalam server dan dapat diakses oleh siswa.		
	2.7. Sarana dan prasarana pembelajaran dan evaluasi			
4. Pendidik dan tenaga kependidikan	4.1. Peningkatan kinerja dan kedisiplinan SDM	a) Rata-rata per hari minimal 98% dari jumlah kelas yang ada telah memulai pembelajaran pada jam 07.00 – 07.05 WIB dari jumlah hari efektif yang ada dalam 1 tahun. b) Tingkat kepuasan siswa terhadap disiplin guru 81%	WKS3 (Ketenagaan)	Studi dokumen Wawancara Observasi
	4.2. Peningkatan kualitas SDM	a) Minimal 10 guru melanjutkan studi lanjut S-2 sesuai dengan bidangnya di Perguruan Tinggi terakreditasi A		
	4.3. Peningkatan kualitas pengembangan diri SDM			
	4.4. Peningkatan kualitas penguasaan bahasa Inggris SDM	a) Minimal 10% dari jumlah guru lulus test TOEIC/TOEFL dengan nilai $\geq 450$		
	4.5. Peningkatan layanan dan bimbingan wali kelas	a) Tingkat kepuasan siswa terhadap pelayanan wali kelas 77%		
	4.6. Peningkatan kualitas SDM dalam bidang IT	a) Semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK		
	4.7. Peningkatan kompetensi guru produktif	a) Minimal 20% guru produktif mengikuti dan dinyatakan lulus dalam uji kompetensi sesuai dengan bidang keahliannya.		
5. Sarana dan prasarana	5.1. Ketersediaan fasilitas bengkel	a) Minimal 85% Pengadaan Sarana dan Prasarana pembelajaran produktif dapat terlaksana dari daftar kebutuhan sarana dan prasarana yang tercantum di RAKS	Ka. Ur. SarPras.	Studi dokumen Wawancara
	5.2. Ketersediaan peralatan pembelajaran IT			
	5.3. Ketersediaan ruang/ bengkel	b) Tingkat kepuasan siswa terhadap Sarana Prasarana Sekolah 55%		
	5.4. Ketersediaan peralatan			
	5.5. Ketersediaan bahan habis pakai			
	6.1. Ketersediaan alat rumah tangga			
6. Pengelolaan	6.2. Pemenuhan Sarpras kebutuhan ATK dan perawatan	a) Minimal 70% Pengadaan ATK terlaksana dari daftar kebutuhan Sarana dan Prasarana yang tercantum di RAPBS.	Ka. Ur. TU	Studi dokumen Wawancara
	6.1. Optimalisasi waktu pembayaran	a) Wali Kelas dibawah koordinasi WKS 3 :Minimal 34% siswa		



	BOP dari siswa	membayar BOP sebelum tanggal 11 setiap bulannya, dari jumlah siswa yang mempunyai kewajiban membayar BOP menurut RAKS	(Ketenagaan)	Wawancara
	6.2. SMM ISO sekolah	a) Mempertahankan Sertifikasi ISO 9001:2008 dalam Surveillance Audit ke 3 pada Bulan Mei 2012	Ka. Ur. WMM	Studi dokumen Wawancara
7. Pembiayaan	7.1. Sumber pembiayaan 7.2. RAPBS 7.3. Keuangan sekolah	a) Menerapkan model pembiayaan yang efisien untuk mencapai berbagai target indikator kunci minimal maupun tambahan	Ka. Ur. Keuangan (Bendahara)	Studi dokumen Wawancara
8. Penilaian	8.1. Standar target KKM sekolah	a) KKM masing-masing mata pelajaran dan kompetensi kejuruan minimal 75	WKS1 (Kurikulum)	Studi dokumen Wawancara Observasi
9. Kultur Sekolah	8.2. Standar penilaian 9.1. Penataan lingkungan sekolah (taman dan lingkungan bengkel) 9.2. Pemantauan kebersihan dan tindak lanjut	a) Berbasis IT, Scanner, LJK a) Tercipta green school	Ka. Ur. Aset	Wawancara Observasi
<b>Proses</b> (Transactions)	1. Proses pembelajaran	a) Minimal terwujud 1 MoU/ kerja sama dengan sekolah/DU/ DI/ lembaga luar negeri.	Ka. Ur. RSBI	Wawancara
	3.1. Optimalisasi KBM produktif 3.2. Optimalisasi uji teori kejuruan 3.3. Optimalisasi uji praktek kejuruan 3.4. Kegiatan LKS	a) Mengikuti LKS tingkat kota minimal 2 bidang lomba, minimal 1 diantaranya juara 1 dan minimal 1 diantaranya juara 1 tingkat provinsi dari program teknik mesin b) Mengikuti LKS tingkat kota minimal 8 bidang lomba, minimal 2 diantaranya mewakili lomba tingkat provinsi, dan minimal 2 diantaranya juara 1 tingkat provinsi.	WKS4 (Humas-Hubin)	Studi dokumen Wawancara Observasi
	3.5. Prakerin	a) Minimal 80 % dari jumlah siswa Prakerin dapat melaksanakan Program Prakerin sesuai dengan keahliannya dan minimal 74 % DU/DI puas.	Ka. Pokja. Prakerin WKS4	Studi dokumen Wawancara
	2.1. Kualitas lulusan	a) Rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) 7,5 b) Nilai rata-rata Ujian Nasional minimal peringkat 5 SMK Negeri dan Swasta sekota Surakarta 1) Nilai rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran Bahasa Indonesia minimal peringkat 7 SMK negeri dan swasta sekota Surakarta. 2) Nilai rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran Bahasa Inggris minimal peringkat 3 SMK negeri dan swasta sekota Surakarta.	Ka. Ur. GNA	Studi dokumen Wawancara
<b>Hasil</b> (Output)	1. Pencapaian hasil lulusan			

			3) Nilai rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran Matematika minimal peringkat 7 SMK negeri dan swasta sekota Surakarta. c) Minimal 62% jumlah tamatan bersertifikat TOEIC REGIONAL $\geq 400$ . a) Tingkat Kelulusan 96% dari jumlah peserta ujian berdasarkan hasil nilai Ujian Nasional murni		
	2.2. Kuantitas lulusan		a) Minimal 62 % dari jumlah tamatan dapat terserap pada dunia kerja yang relevan dalam masa tunggu satu tahun dan minimal 88 % DUDI puas.	Ka. Ur. BKK	Studi dokumen Wawancara
	2.3. Keterserapan lulusan dalam DU/DI				



### E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini memperdalam tingkat kepercayaan atau teknik pemeriksaan keabsahan data, dipergunakan triangulasi. Menurut H.B Sutopo (2002: 78) "Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap diperlukan tidak hanya satu cara pandang". Sebagaimana yang dikemukakan oleh Patton dalam H.B Sutopo (2002: 78) menyatakan bahwa:

"Ada empat macam triangulasi: (1) *Data triangulation*, dimana peneliti menggunakan beberapa sumber data yang sama, (2) *investigator triangulation* yaitu pengumpulan data yang sama dan dilakukan oleh beberapa peneliti, (3) *metodological triangulation* yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data yang sejenis, tetapi dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, dan (4) *theoretical triangulation* yaitu menggunakan penelitian tentang topik yang sama dan datanya dianalisis dengan menggunakan beberapa perspektif teoretis yang berbeda".

Dalam penelitian ini digunakan *data triangulation*, dimana informasi dari berbagai sumber diseleksi. Data-data yang tidak konsisten dikonfirmasi ulang dan observasi. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat macam kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*debendability*), dan kepastian (*confirmability*).

## F. Teknik Analisis Data


Menurut Sukardi (2003:157), penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menginterpretasikan objek sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Dalam penelitian ini tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentes hipotesis. Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik atau non-statistik, dengan tujuan menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi di tempat penelitian, maka untuk menganalisis data sehingga diperoleh kesimpulan yang tepat dan repentatif.

Analisis data dilakukan berdasarkan temuan hasil penelitian dilapangan yang merupakan tolok ukur pelaksanaan program RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta. Selanjutnya temuan hasil penelitian evaluasi atau intensitas objektif dari lapangan dibandingkan dengan standar objektif yaitu standar target sasaran mutu RSBI SMK Negeri 5 Surakarta. Teknik pengambilan keputusan merupakan aktualitas pada setiap komponen evaluasi yaitu *antecedents* (masukan), *transactions* (proses), *output* (hasil) dengan cara melakukan pengukuran pada setiap fokus evaluasi yang dirangkum dalam matrik evaluasi yang diadaptasi dari Diagram T (*case order effect matrix*). Analisis data berdasarkan desain matrik evaluasi akan menampilkan adanya efek-efek perbandingan antara standar objektif berupa kriteria/ standar objektif (target sasaran mutu RSBI SMK Negeri 5 Surakarta) dengan kriteria/ standar normatif (pelaksanaan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta) dibandingkan dengan intensitas objektif yaitu berupa hasil rekaman nyata di lapangan. Perbandingan tersebut akan menghasilkan kesimpulan berupa aktualitas keputusan pada setiap komponen evaluasi. Dimana data deskriptif pada

setiap tahap evaluasi mencocokkan antara *intents* dengan *observation*, sedangkan *judgment* membandingkan secara absolut antara deskriptif dari setiap tahap evaluasi dengan *standard*. Aktualitas keputusan pada setiap tahap evaluasi yang dievaluasi akan ditetapkan dengan prosentase efektivitas, kemudian pada setiap komponen evaluasi akan menghasilkan sejumlah rekomendasi akhir yang diajukan untuk perbaikan program rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) di SMK Negeri 5 Surakarta.

Untuk mempermudah penulisan laporan penelitian, maka perlu disusun prosedur yang sistematis dan berurutan sehingga hasil yang dicapai akan sesuai dengan yang diinginkan. Menurut H.B Sutopo (2005: 157). Berdasarkan pendapat tersebut, maka untuk memperlancar pelaksanaan penelitian evaluasi dilapangan perlu adanya perencanaan evaluasi (*evaluating planning*). Perencanaan penelitian evaluasi program rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) di SMK Negeri 5 Surakarta, dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 5. Perencanaan evaluasi (*evaluating planning*)

Masukan ( <i>Antecedents</i> )	Proses ( <i>Transactions</i> )	Hasil ( <i>Output</i> )
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Persiapan               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pembuatan proposal penelitian</li> <li>b. Permintaan izin penelitian kepada Kepala Sekolah SMK Negeri 5 Surakarta.</li> </ol> </li> <li>2. Perencanaan               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Penyusunan panduan wawancara (<i>interview guide</i>)</li> <li>b. Penyusunan ceklist studi dokumen (<i>checklist study documentary</i>)</li> <li>c. Penyusunan catatan observasi lapangan (<i>filenote observation</i>)</li> </ol> </li> <li>3. Pelaksanaan               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Wawancara RSBI SMK Negeri 5 Surakarta</li> <li>b. Inventory ceklist dokumen RSBI SMK Negeri 5 Surakarta</li> <li>c. Pengamatan dan observasi RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta</li> </ol> </li> <li>4. Analisis Data               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Analisis data wawancara RSBI SMK Negeri 5 Surakarta</li> <li>b. Analisis data dokumen RSBI SMK Negeri 5 Surakarta</li> <li>c. Analisis data observasi RSBI SMK Negeri 5 Surakarta</li> </ol> </li> <li>5. Penulisan Laporan               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Penulisan laporan hasil penelitian evaluasi RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta</li> </ol> </li> </ol>		



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya SMK Negeri 5 Surakarta**

Sekolah menengah kejuruan negeri 5 Surakarta, dirintis sejak tahun 1962. Sekolah Menengah Kejuruan 5 Surakarta mula-mula berstatus Swasta dan terletak di Purwanegaran, dulu Sekolah Teknik Negeri 1 yang sekarang Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Surakarta. Pada saat itu Sekolah Teknologi Menengah merupakan Sekolah Teknologi Menengah Persiapan Negeri di Purwanegaran berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.8065/Dir.Pt/ RI tanggal 7 Agustus 1965 statusnya dinegerikan terdiri dari 2 (dua) Jurusan, yaitu Mesin dan Bangunan Gedung, dengan nama sekolah STM Negeri di Purwanegara Surakarta yang dijabat oleh Husen Slamet.

Dengan adanya pemberontakan G.30 S/ PKI maka pada tahun 1965 Sekolah Tinggi Menengah Negeri Purwanegaran pindah ke Jayanegaran. Berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 99/ Sek. Dit. Pt/ 71/ 67 tanggal 1 Agustus 1967, Sekolah Teknologi Menengah Negeri Purwanegaran diubah namanya menjadi Sekolah Tehnik Menengah (STM) Negeri II Surakarta yang terletak di jalan LU. Adi Sucipto No.10 Surakarta .

Dengan adanya Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang perubahan Nomenklatur SMKTA menjadi SMK serta

*commit to user*

Organisasi dan Tata Kerja SMK. Berdasarkan SK No. 036/ O/ 1997 tanggal 7 Maret 1997 dimana nama Sekolah Teknologi Menengah Negeri 2 Surakarta berubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Surakarta dan Jalannya berubah nomor menjadi 42, sehingga terletak di jalan LU. Adi Sucipto No.42 Surakarta.

SMK Negeri 5 Surakarta sejak tanggal 13 Juni 2006 menerapkan Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001: 2000. Sejak tanggal 14 Mei 2009 SMK Negeri 5 Surakarta menerapkan SMM ISO 9001: 2008. Berdasarkan SK SBI 2007, SMK Negeri 5 Surakarta ditunjuk sebagai Sekolah Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dengan SK. No. 420/ 502/ SMK.05 tanggal 01 September 2007. Mulai tanggal 15 Januari 2010, Kepala Sekolah SMK Negeri 5 Surakarta di jabat oleh Drs. Sudarto, MM.

## **2. Lokasi SMK Negeri 5 Surakarta**

Gedung SMK Negeri 5 Surakarta terletak di Jalan LU. Adi Sucipto no.42 Surakarta. Alamat lengkap SMK Negeri 5 Surakarta yaitu; Desa Kerten, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah, Kode Pos 57143, Telepon (0271) 713916, Fax (0271) 727068. Dilihat dari keberadaannya, lokasi SMK Negeri 5 Surakarta dekat dengan lembaga pendidikan lainnya, sehingga dapat dikatakan terletak di lingkungan komplek sekolah, baik negeri maupun swasta. Hal ini dapat menjadi motivasi tersendiri bagi siswa karena letak di pinggir jalan raya, maka transportasi mudah dijangkau, baik kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. SMK Negeri 5 Surakarta menempati areal tanah

seluas 22530 m<sup>2</sup> yang terdiri dari gedung dan halaman. Karena luasnya yang mencukupi maka sangat menunjang kegiatan belajar mengajar.

### 3. Visi dan Misi SMK Negeri 5 Surakarta

#### a) Slogan SMK Negeri 5 Surakarta

SMK Negeri 5 Solo TERDEPAN dalam Pelayanan, Prestasi, dan Inovasi. Mengacu Falsafah “**Mulat Sariro Hangroso Wani**” maksudnya dengan potensi yang dimiliki, sekolah bertekad mewujudkan SMK Negeri 5 Surakarta TERDEPAN, TERDEPAN dalam pelayanan, TERDEPAN dalam prestasi, dan TERDEPAN dalam inovasi.

#### 1) TERDEPAN DALAM PELAYANAN

- a. Siswa: Penguasaan Kompetensi Kejuruan, Berkarakter, Penyediaan Sarpras, Penambahan Program Keahlian, Penyaluran Tamatan.
- b. Orang Tua : Pemberian beasiswa, subsidi silang bagi keluarga tidak mampu dan keluarga miskin.
- c. Dunia Usaha/ Dunia Industri : Kesiapan siswa terjun di Dunia Usaha / Dunia Industri.

#### 2) TERDEPAN DALAM PRESTASI

- a. Akademik Siswa : Nilai UN, LKS, Lomba Teknologi Tepat Guna, OSTN
- b. Non Akademik Siswa : Pramuka, Paskibra, KIR, Seni budaya dan Olahraga

- c. Guru : Lomba Guru Berprestasi, Lomba Keberhasilan Guru, Lomba Karya Tulis Ilmiah (LKG)

### 3) TERDEPAN DALAM INOVASI

- a. Mewujudkan Sekolah menjadi *icon* Inovasi Rekayasa Teknologi.
- b) Visi SMK Negeri 5 Surakarta.  
Menciptakan Teknisi Tingkat Menengah yang Profesional.
- c) Misi SMK Negeri 5 Surakarta
- 1) Mendidik dan Melatih Peserta Didik yang Berkarakter.
  - 2) Mendidik dan Melatih Peserta Didik Sesuai Kebutuhan Dunia Kerja.
  - 3) Mendidik dan Melatih Peserta Didik agar Memiliki Karakter Enterpreuner.
  - 4) Mewujudkan Sekolah Sebagai Wadah Pengembangan Daya Kreasi dan Inovasi.
  - 5) Mewujudkan Sekolah Berstandar Internasional.
  - 6) Memberikan Pelayanan Prima Pada Pelanggan.
- d) Tujuan SMK Negeri 5 Surakarta
- 1) Menyiapkan peserta didik yang cakap, mampu memahami dan menerapkan budi pekerti luhur.
  - 2) Menyiapkan peserta didik untuk memasuki dunia kerja serta mengembangkan sikap professional.
  - 3) Menyiapkan peserta didik mampu memilih karier, berkompetisi dan mengembangkan sikap mandiri.
  - 4) Menyiapkan tenaga kerja untuk mengisi kebutuhan dunia usaha/industri dan bersikap.

- 5) Menyiapkan peserta didik agar mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 6) Menyiapkan dan melaksanakan kegiatan rekayasa teknologi.
- 7) Menyiapkan dan melaksanakan komponen–komponen persyaratan sekolah berstandart internasional.
- 8) Merumuskan dan melaksanakan kebutuhan dan harapan pelanggan.

#### 4. Struktur Kepemimpinan SMK Negeri 5 Surakarta

Struktur kepemimpinan SMK Negeri 5 Surakarta dibagi beberapa lini kerja untuk memudahkan dalam koordinasi kerja, antara lain:

Kepala Sekolah	: Drs. Sudarto, MM.
WKS1 (Kurikulum)	: Drs. Widodo.
WKS2 (Kesiswaan)	: Drs. Supartin.
WKS3 (Ketenagaan)	: Drs. Yulisto.
WKS4 (Hubungan Industri)	: Drs. Sriyadi.
Ka. Ur. RSBI dan Model	: Drs. Rahmad Darmono.
Ka. Ur. Keuangan Sekolah	: Drs. Catur Jatmiko
Ka. Ur. WMM	: Drs. Nuryanto.
Ka. Ur. SarPras dan Aset	: Drs. Purwanto, S.T.
Ka. Ur. BKK	: Setyo Adi, S.Pd.T.
Ka. Ur. Tata Usaha	: Sri Handayani
Ka. Ur. Perpustakaan	: Natalia Kadarini, S.Pd.
Ka. Ur. GNA	: Dra. YL Endang S

Ka. Ur. BK	: Sugiyarti, S.Pd.
Ka. Prog. Teknik Mesin	: Drs. Heru Purnanto
Ka. Prog. Teknik Otomotif	: Sarman, S.Pd.
Ka. Prog. Teknik Sipil	: Drs. Suteng S., S.T.
Ka. Prog. Teknik Elektronika	: Edy Mugiyono S., S.T.
Ka. Prog. Teknik Kelistrikan	: Drs. Suwarno.
Ka. Prog. Teknik RPL	: Drs. Agus Supratman.

### **5. Program Studi Keahlian SMK Negeri 5 Surakarta**

SMK Negeri 5 Surakarta merupakan sekolah yang masuk kategori bidang studi keahlian kejuruan Teknologi dan Rekayasa. Terdapat 6 (Enam) Program Keahlian di SMK Negeri 5 Surakarta meliputi; a) Teknik Mesin, b) Teknik Otomotif, c) Teknik Elektronika, d) Teknik Ketenagaan Listrik, e) Teknik Sipil, f) Teknik Komputer dan Informatika. Berdasarkan 6 (Enam) bidang keahlian yang ada di SMK Negeri 5 Surakarta terdapat 8 (Delapan) bidang studi kompetensi yaitu meliputi; 1) Teknik Pemesinan, 2) Teknik Kendaraan Ringan, 3) Teknik Elektronika Industri, 4) Teknik Instalasi Tenaga Listrik, 5) Teknik Gambar Bangunan, 6) Teknik Konstruksi Batu dan Beton, 7) Teknik Konstruksi Kayu, 8) Teknik Rekayasa Perangkat Lunak.

### **6. Akreditasi dan Kurikulum SMK Negeri 5 Surakarta**

SMK Negeri 5 Surakarta terdapat 8 (delapan) program kompetensi keahlian. Dari 8 (delapan) program kompetensi yang ada di SMK Negeri 5



Surakarta, 7 (tujuh) dari program kompetensi yang ada sudah terakreditasi, sedangkan 1 (satu) program kompetensi belum terakreditasi. Semua program keahlian kompetensi menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), untuk data akreditasi dan penerapan kurikulum pada setiap program keahlian kompetensi di SMK Negeri 5 Surakarta dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini.

Tabel 6. Data Akreditasi dan Kurikulum SMK Negeri 5 Surakarta

Kompetensi Keahlian	Akreditasi	Tahun diakreditasi	KURIKULUM YANG DIGUNAKAN			
			Tk 1	Tk 2	Tk 3	Tk 4
Teknik Kontruksi Kayu	Akreditasi A	2009	KTSP	KTSP	KTSP	-
Teknik Kontruksi Batu Dan Beton	Akreditasi A	2009	KTSP	KTSP	KTSP	-
Teknik Gambar Bangunan	Akreditasi A	2008	KTSP	KTSP	KTSP	-
Teknik Instalasi Tenaga Listrik	Akreditasi A	2010	KTSP	KTSP	KTSP	-
Teknik Pemesinan	Akreditasi A	2009	KTSP	KTSP	KTSP	-
Teknik Kendaraan Ringan	Akreditasi A	2009	KTSP	KTSP	KTSP	-
Teknik Elektronika Industri	Akreditasi A	2010	KTSP	KTSP	KTSP	-
Rekayasa Perangkat Lunak	Belum Terakreditasi	0000	KTSP	KTSP	-	-

Sumber: Data Pokok SMK Negeri 5 Surakarta Tahun 2011/ 2012

## 7. Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMK Negeri 5 Surakarta

SMK Negeri 5 Surakarta merupakan salah satu sekolah RSBI di Kota Surakarta. Sumber daya manusia baik tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan yang ada sangat menunjang proses pembelajaran disekolah. Selain itu, membantu dalam pengelolaan sekolah. Data tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SMK Negeri 5 Surakarta dapat dilihat pada Tabel 7 dan 8 dibawah ini.

Tabel 7. Tenaga Pendidik SMK Negeri 5 Surakarta

No	Nama mata diklat/pelajaran	Total	PNS		Non		Pendidikan			Sertifikasi	Usia			Kelamin		Kebutuhan	
			GT	GTT	GT	GTT	Dip	S1/D4	S2		< 35	35-50	> 51	L	P	Ideal	Kurang
Adaptif																	
1	Kimia	5	4	0	0	1	0	5	0	2	2	3	0	2	3	4	1
2	Ekonomi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	IPS	4	3	0	0	1	0	4	0	2	0	4	0	2	2	3	1
4	Fisika	6	5	0	0	1	0	6	0	2	2	4	0	2	4	6	0
5	Biologi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Pelayanan Prima	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
7	IPA	5	3	0	0	2	0	5	0	1	2	3	0	2	3	4	1
8	Kewirausahaan	4	3	0	0	1	0	4	0	1	1	1	2	2	2	4	0
9	KKPI	3	1	0	0	2	0	3	0	0	3	0	0	0	3	4	-1
10	Bahasa Inggris	10	10	0	0	0	0	10	0	4	1	7	2	3	7	11	-1
11	Matematika	13	13	0	0	0	0	8	5	4	4	6	3	7	6	15	-2
Normatif																	
1	Muatan Lokal	2	1	0	0	1	0	2	0	0	1	1	0	0	2	2	0
2	Seni & Budaya	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	0	1	2	-1
3	BK/BP	10	9	0	0	1	0	10	0	6	2	5	3	5	5	12	-2
4	Pendidikan Jasmani & Olahraga	4	4	0	0	0	0	4	0	1	0	4	0	3	1	4	0
5	Bahasa Indonesia	4	4	0	0	0	0	4	0	4	0	4	0	2	2	4	0
6	Pendidikan Kewarganegaraan & Sejarah	4	4	0	0	0	0	4	0	3	0	4	0	1	3	4	0
7	Pendidikan Agama	6	4	0	0	2	0	6	0	2	1	3	2	4	2	6	0
Produktif																	
1	Teknik Gambar Bangunan	14	12	0	0	2	0	13	1	10	1	4	9	11	3	14	0
2	Teknik Instalasi Tenaga Listrik	14	14	0	0	0	0	12	2	13	0	10	4	12	2	14	0
3	Teknik Pemesinan	18	16	0	0	2	0	15	3	15	2	5	11	18	0	18	0
4	Teknik Kendaraan Ringan	14	14	0	0	0	0	14	0	4	7	7	0	14	0	14	0
5	Teknik Elektronika Industri	15	15	0	0	0	0	14	1	11	3	11	1	14	1	15	0
6	Rekayasa Perangkat Lunak	9	3	0	0	6	0	9	0	0	3	4	2	8	1	9	0
Total		165	142	0	0	23	0	153	12	85	36	90	39	112	53	169	-4

Sumber: Data Pokok SMK Negeri 5 Surakarta Tahun 2011/2012

Tabel 8. Tenaga Kependidikan SMK Negeri 5 Surakarta

No	Jenis Tugas Tenaga Kependidikan	Total	PNS		Non		Pendidikan				Usia			Kelamin		Kebutuhan	
			PT	PTT	PT	PTT	SLTA	Dip	S1/D4	S2	< 35	35-50	> 51	L	P	Ideal	Kurang
1	Tenaga Administrasi Lainnya	12	3	0	0	9	12	0	0	0	2	8	2	7	5	12	0
2	Tenaga Perpustakaan	2	0	0	0	2	2	0	0	0	0	2	0	2	0	2	0
3	Tenaga Teknis Praktek Kejuruan	6	0	0	0	6	6	0	0	0	3	3	0	5	1	6	0
4	Tenaga Teknis Keuangan	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0
5	Kepala Tata Usaha	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0
6	Pesuruh/Penjaga Sekolah	11	0	0	0	11	11	0	0	0	2	9	0	10	1	11	0
7	Tenaga Laboratorium	1	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0
Total		34	5	0	0	29	34	0	0	0	8	24	2	25	9	34	0

Sumber: Data Pokok SMK Negeri 5 Surakarta Tahun 2011/2012

Tenaga pendidikan dan Kependidikan di SMK Negeri 5 Surakarta berjumlah 199 orang. Guru normative dan adaptif berjumlah 81 orang, yang PNS 69 orang dan non-PNS 12 orang. Pegawai tata usaha atau karyawan berjumlah 35 orang, yang PNS 5 orang dan non-PNS 30 orang. Sedangkan, total guru teknik kejuruan berjumlah 86 orang. Guru kejuruan teknik otomotif berjumlah 14 orang, PNS semua. Guru kejuruan teknik mesin berjumlah 19, yang PNS 16 dan non-PNS 3 orang. Guru kejuruan teknik bangunan berjumlah 14, yang PNS 12 orang dan non PNS 2 orang. Guru kejuruan teknik Ketenagaan kelistrikan berjumlah 14 orang, PNS semua. Guru kejuruan teknik Elektronika berjumlah 15 orang, PNS semua. Guru kejuruan teknik RPL berjumlah 10 orang, yang PNS 3 orang dan non-PNS 7 orang. Rata-rata jenjang pendidikan seluruh guru adalah S1 (Sarjana) baik guru normative adaptif maupun guru produktif.

#### **8. Data PSB dan siswa SMK Negeri 5 Surakarta**

Jumlah pendaftar atas PSB (Penerimaan Siswa Baru) tahun pelajaran 2011/ 2012 di SMK Negeri 5 Surakarta untuk seluruh program keahlian 1. 528 siswa, sedangkan yang kuota yang diterima sejumlah 649 siswa. Sedangkan untuk kelas X atau tingkat I jumlah siswa sebanyak 584, tingkat II sebanyak 565 siswa, tingkat III sebanyak 398 siswa. Untuk jumlah keseluruhan siswa di SMK Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2011/ 2012 sebanyak 1. 547 siswa, hal ini dapat dilihat pada Tabel 9 dibawah ini.



Tabel 9. Data PSB dan Siswa SMK Negeri 5 Surakarta

Kompetensi Keahlian	PSB				Siswa														
	Pendaftar		Diterima		Rombel	Tk I		Rombel	Tk II		Rombel	Tk III		Rombel	Tk IV		Total		Tot
	L	P	L	P		L	P		L	P		L	P		L	P	L	P	
Teknik Gambar Bangunan	111	8	93	6	1	33	0	1	27	2	1	28	2	0	0	0	88	4	92
Teknik Instalasi Tenaga Listrik	133	12	99	1	3	99	1	3	95	1	3	79	2	0	0	0	273	4	277
Teknik Pemesinan	380	8	138	1	4	138	1	4	134	0	4	126	0	0	0	0	398	1	399
Teknik Kendaraan Ringan	352	15	105	1	3	106	1	3	104	0	3	88	0	0	0	0	298	1	299
Teknik Elektronika Industri	159	18	92	5	3	92	5	3	100	1	3	72	1	0	0	0	264	7	271
Rekayasa Perangkat Lunak	299	33	91	17	3	91	17	3	80	21	0	0	0	0	0	0	171	38	209
Total	1434	94	618	31		559	25		540	25		393	5		0	0	1492	55	1547

Sumber: Data Pokok SMK Negeri 5 Surakarta Tahun 2011/ 2012

## 9. Fasilitas SMK Negeri 5 Surakarta

Fasilitas secara umum yang ada di SMK Negeri 5 Surakarta guna menunjang kebutuhan dan kelancaran proses pembelajaran. Sehingga diharapkan siswa dapat memanfaatkan fasilitas yang ada secara optimal dalam belajar. Selain itu, siswa dapat mendapatkan pelayanan pembelajaran yang memadai serta lingkungan belajar yang kondusif, fasilitas yang ada di SMK Negeri 5 Surakarta dapat dilihat dibawah ini.

- |                           |                         |
|---------------------------|-------------------------|
| a) Laboratorium IPA       | i) Studio Musik         |
| b) Laboratorium Komputer  | j) Ruang Multimedia     |
| c) Laboratorium Bahasa    | k) Perpustakaan         |
| d) SAS (Self Acces Study) | l) Teaching Industry    |
| e) Sarana Olahraga Tennis | m) Bussines Manufacture |
| f) Sarana Olahraga Basket | n) Bussines Inovasi     |
| g) Sarana Olahraga Volley | o) Tempat Ibadah        |
| h) Studio Gambar          | p) Green School         |

Tabel 10. Prasarana Belajar SMK Negeri 5 Surakarta

Nama Ruang/Area Kerja	Kondisi Saat Ini						Kebutuhan		
	Jumlah Ruang	Luas(m <sup>2</sup> )	Total Luas(m <sup>2</sup> )	Jumlah Baik	Jml Rusak		Jml Ruang	Luas(m <sup>2</sup> )	Total Luas(m <sup>2</sup> )
					Sedang	Berat			
Ruang Kelas	36	71	2556	36	0	0	41	71	2911

Sumber: Data Pokok SMK Negeri 5 Surakarta Tahun 2011/ 2012

Tabel 11. Status lahan SMK Negeri 5 Surakarta

Jenis Lahan	Luas Lahan(m <sup>2</sup> )	Status Kepemilikan Lahan
Luas Lahan Praktek/Kebun	2756	Pemerintah
Luas Lapangan Olah Raga	900	Pemerintah
Lain-Lain	7607	Lainnya
Luas Taman	850	Pemerintah
Luas Bangunan	10467	Pemerintah
Total Luas Keseluruhan	22580	

Sumber: Data Pokok SMK Negeri 5 Surakarta Tahun 2011/ 2012

Tabel 12. Infrastruktur SMK Negeri 5 Surakarta

Sumber listrik	Daya listrik	Voltase	Phase	Biaya per bulan
PLN	> 15.000 Watt	220 Volt	3 Phase	12000000

Akses internet	Provider	Bandwidth (Mbps)	Biaya per bulan
Leasedline	Telkom	4	3500000

Sumber air bersih	Ketersediaan	Biaya per bulan
PDAM	Memadai	100000

Sumber: Data Pokok SMK Negeri 5 Surakarta Tahun 2011/ 2012

## 10. Kegiatan Ekstrakurikuler SMK Negeri 5 Surakarta

Kegiatan pembelajaran di SMK Negeri 5 Surakarta terdiri dari akademik dan non-akademik. Proses pembelajaran akademik adanya kegiatan belajar mengajar antara siswa dengan guru baik dikelas ataupun dibengkel program keahlian kejuruan. Sedangkan, pembelajaran non-akademik, siswa diberikan keleluasaan untuk mengembangkan bakat, minat, dan potensi dalam diri siswa

untuk dapat berkembang dan maju melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMK Negeri 5 Surakarta, antara lain:

- |                                    |                             |
|------------------------------------|-----------------------------|
| a) Olah Raga                       | f) PMR                      |
| b) Kesenian                        | g) Patroli keamanan sekolah |
| c) Kerohanian                      | h) Multimedia               |
| d) Paskibra (Pasilimka)            | i) Karya ilmiah             |
| e) Pramuka                         |                             |
| j) Kegiatan siswa program keahlian |                             |

### **11. Kerjasama SMK Negeri 5 Surakarta dengan Dunia Industri**

SMK Negeri 5 Surakarta sudah melakukan kerjasama dengan dunia industry kaitannya proses pembelajaran, misalnya untuk menjajaki kebutuhan SDM (Sumber Daya Manusia) di industri, sehingga pihak sekolah dapat melakukan sinkronisasi kurikulum dengan pihak industry dan kerjasama dalam pembelajaran PKL (Praktek Kerja Lapangan) bagi siswa. Selain itu, kerjasama juga dilakukan dengan pihak industry dalam rekrutmen tenaga kerja. Kaitannya kerjasama rekrutmen tenaga kerja antara pihak sekolah dengan industry dengan harapan siswa lulusan SMK Negeri 5 Surakarta dapat segera terserap dalam dunia kerja khususnya dunia industry sesuai program kompetensi keahlian dibidangnya. Kerjasama yang sudah dilakukan oleh SMK Negeri 5 Surakarta meliputi ratusan industry besar, menengah, ataupun kecil, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 13 dibawah ini kerjasama antara SMK Negeri 5 Surakarta dengan beberapa industry.



Tabel 13. Kerjasama SMK Negeri 5 Surakarta dengan Dunia Industri

No.	Nama Industri	Lokasi	Keterangan
1	PT. Kayaba Indonesia	Jakarta	Naker
2	PT. Astra Honda Motor	Jakarta	Naker
3	PT. Mushasi	Jakarta	Naker
4	PT. Astra Daihatsu Motor	Jakarta	Naker
5	PT. Seiwa	Jakarta	Naker
6	PT. Pama Persada	Jakarta	Naker
7	PT. Honda Persisi	Jakarta	Naker
8	PT. Smart Tbk	Jakarta	Naker
9	PT. Sayap Mas	Jakarta	Naker
10	PT. ATMI Cikarang II	Cikarang	Naker
11	PT. Indomarco	Semarang	Naker
12	PT. Djarum Kudus	Kudus	Naker
13	PT. Intertren	Sidoarjo	Naker
14	PT. Cipta Futura	Palembang	Naker
15	PT. Karya Hidup Sentosa	Yogyakarta	Naker
16	PT. Cahaya Perdana Plastik	Solo	Naker
17	PT. Gaya Teknik	Solo	Naker/ OJT
18	Harapan Jaya Motor	Solo	Naker/ OJT
19	Novotel	Solo	Naker/ OJT
20	PT. Baja Kurnia	Klaten	OJT
21	PT. Iskandartex	Solo	OJT
22	PT. BAT Kareb	Solo	OJT

Sumber: Dokumen WKS 3 (Hubungan Industri) SMK Negeri 5 Surakarta Tahun 2011/ 2012

## B. Temuan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas implementasi program rintisan sekolah bertaraf internasional (RSBI) di SMK Negeri 5 Surakarta. Penelitian evaluasi ini menggunakan model *Stake's Countenance Model* menekankan pada dua jenis operasi yaitu deskripsi (*discriptions*) dan pertimbangan (*judgements*) serta membedakan tiga fase dalam evaluasi program, yaitu; masukan (*antecedents*), proses atau transaksi (*transactions/ processes*), keluaran atau hasil (*outcomes/ output*). Penelitian evaluasi kebijakan program

*commit to user*

RSBI ini untuk mengetahui komponen-komponen apa saja yang mempengaruhi efektivitas program dan ketercapaian sasaran mutu yang telah diprogramkan. Secara operasional penelitian evaluasi program ini nantinya ditinjau berdasarkan komponen komponen-komponen masukan (*antecedents*), proses (*transactions*), dan hasil (*output*).

Temuan hasil penelitian evaluasi program sekolah bertaraf internasional (RSBI) di SMK Negeri 5 Surakarta menggunakan model *Stake's Countenance Model*. Tolok ukur kriteria komponen evaluasi penelitian ini meliputi masukan (*antecedents*), proses (*transactions*), hasil (*output*). Fokus penelitian berdasarkan pelaksanaan sasaran mutu RSBI SMK Negeri 5 Surakarta. Pengukuran dilakukan pada setiap fokus evaluasi yang dievaluasi dalam bentuk persentase yang dirangkum dalam *case order effect matrix*. Pembandingan dilakukan antara pelaksanaan RSBI dengan standar target sasaran mutu RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta.. Pengambilan keputusan dilakukan untuk mengetahui efektivitas setiap komponen evaluasi yang dievaluasi. Kriteria komponen evaluasi masukan (*antecedents*) meliputi aspek program antara lain; 1) akreditasi, 2) peserta didik, 3) kurikulum, 4) pendidik dan tenaga kependidikan, 5) sarana dan prasarana, 6) pengelolaan, 7) pembiayaan, 8) penilaian, 9) kultur sekolah. Kriteria komponen evaluasi proses (*transactions*) mencakup satu (1) aspek program proses pembelajaran. Kriteria komponen evaluasi hasil (*output*) mencakup satu (1) aspek program pencapaian hasil lulusan. Temuan hasil penelitian kaitannya pelaksanaan ketercapaian sasaran mutu RSBI SMK Negeri 5 Surakarta dapat dilihat pada tabel 14 dibawah ini.

Tabel 14. Case order effect matrix RSBI SMK Negeri 5 Surakarta.

Komponen Evaluasi	Aspek Program	Indikator Program	Target Sasaran Mutu RSBI SMK Negeri 5 Surakarta	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Ketercapaian Sasaran Mutu RSBI	Efektivitas (%)
Masukan (Antecedents)	10. Aspek	1.2. Terakreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah (BAN-S/M) Evadi Entry Akred Prop/ EDS per semester Akreditasi RSBI	b) Minimal mendapat hasil nilai A (95) dalam akreditasi yang dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah (BAN-S/M) Evadi Entry Akred Prop/ EDS per semester Akreditasi RSBI	Ka. Ur. RSBI	Studi dokumen Wawancara	Nilai akreditasi A dengan poin 90 (Belum tercapai)	94,7
	11. Peserta didik	1.6. Promosi/ pencitraan input sekolah 1.7. Penerimaan peserta didik baru (PPDB) 1.8. Ketertiban dan kedisiplinan siswa	b) Jumlah pendaftar PPDB Tahun Pelajaran 2011/ 2012 minimal 1.300 pendaftar. e) mencapai poin pelanggaran 80, maksimal 4 % dari jumlah siswa yang ada. f) Setelah dilakukan Pembinaan: 60% dari jumlah peserta didik yang poin pelanggaran 60 tidak bertambah lebih dari 19 poin g) Setelah dilakukan Pembinaan: 75% dari jumlah peserta didik yang poin pelanggaran 40 tidak bertambah lebih dari 19 poin h) Minimal 15% dari jumlah siswa memanfaatkan jasa pelayanan BK atas dasar kemauan dan kebutuhan sendiri b) Dalam satu tahun jumlah siswa yang Minimal 90 % dari jumlah siswa mengikuti kegiatan ekstra kurikuler.	WKS4 (Humas- Hubin) Ka. Ur. BK	Studi dokumen Wawancara	Pendaftar PPDB sebanyak 1.528 (Tercapai) 0,87% (Tercapai) 90,5% (Tercapai) 86,9% (Tercapai) 20,63% (Tercapai) 100% (Tercapai)	117,54 459,8 150,8 115,9 137,5 111,1
		1.9. Optimalisasi kegiatan		WKS 2 (Kesiswaan)	Studi dokumen		

12. Kurikulum	kesiswaan 1.10. Kegiatan Ekstrakurikuler				Wawancara		
	2.8. KTSP spektrum 2008	c) Rata-rata tingkat kepuasan orang tua terhadap pelayanan Kurikulum 63%	WKS1 (Kurikulum)	Studi dokumen Wawancara	66% (Tercapai)	107,8	
	2.9. Komponen kegiatan berdasarkan penyusunan silabus	d) Rata-rata tingkat kepuasan siswa terhadap pelayanan Kurikulum 56%			49,7% (Belum tercapai)	88,8	
	2.10. Kegiatan penelusuran bekal ajar siswa	c) Rata-rata 73 pengunjung perpustakaan dan 37% diantaranya meminjam buku perhari dalam satu semester sesuai hari efektif yang ada dalam kalender pendidikan.	Ka. Ur. Perpustakaan	Studi dokumen Wawancara	a) Pengunjung 74 orang/ hari b) Peminjam 27 orang/ hari. (Tercapai)	100	
	2.11. Buku pegangan	d) Rata-rata 26 buku baru dengan judul yang berbeda dan masing-masing buku dipinjam 3 kali dalam 1 semester sesuai hari efektif yang ada dalam kalender pendidikan.			27 judul buku dengan frekuensi lebih dari 3 kali dipinjam. (Tercapai)	100	
	2.12. Administrasi pengajaran dan jadwal proses belajar mengajar	b) E-learning program	WKS1 (Kurikulum)	Studi dokumen Wawancara	(Belum tercapai)	0	
	2.13. Pengelolaan administrasi akademik siswa berbasis TIK 2.14. Sarana dan prasarana pembelajaran dan evaluasi	b) Minimal 50% jumlah mata pelajaran tiap Program Studi telah melaksanakan pembelajaran dengan materi Power Point tersimpan dalam server dan dapat diakses oleh siswa.			0% (Belum tercapai)	0	

13. Pendidik dan tenaga kependidikan	4.8. Peningkatan kinerja dan kedisiplinan SDM	c) Rata-rata per hari minimal 98% dari jumlah kelas yang ada telah memulai pembelajaran pada jam 07.00 – 07.05 WIB dari jumlah hari efektif yang ada dalam 1 tahun.	WKS3 (Ketenagaan)	Studi dokumen Wawancara	99% (Tercapai)	101
		d) Tingkat kepuasan siswa terhadap disiplin guru 81%			59,8% (Belum tercapai)	73,8
	4.9. Peningkatan kualitas SDM	b) Minimal 10 guru melanjutkan studi lanjut S-2 sesuai dengan bidangnya di Perguruan Tinggi terakreditasi A			Terdapat 6 guru melanjutkan S-2, 2 Guru studi S-2 diperguruan tinggi terakreditasi A. (Belum tercapai)	20
	4.10. Peningkatan kualitas pengembangan diri SDM					
	4.11. Peningkatan kualitas penguasaan bahasa Inggris SDM	b) Minimal 10% dari jumlah guru lulus test TOEIC/TOEFL dengan nilai $\geq 450$			76% (Tercapai)	760
	4.12. Peningkatan layanan dan bimbingan wali kelas	b) Tingkat kepuasan siswa terhadap pelayanan wali kelas 77%			72,1% (Belum tercapai)	93,6
	4.13. Peningkatan kualitas SDM dalam bidang IT	b) Semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK			(Belum tercapai)	0
	4.14. Peningkatan kompetensi guru produktif	b) Minimal 20% guru produktif mengikuti dan dinyatakan lulus dalam uji kompetensi sesuai dengan bidang keahliannya.			34% (Tercapai)	170
	5.6. Ketersediaan fasilitas bengkel	c) Minimal 85% Pengadaan Sarana dan Prasarana pembelajaran produktif dapat tepelaksanaan dari daftar kebutuhan sarana dan prasarana yang tercantum di RAKS	Ka. Ur. SarPras.	Studi dokumen Wawancara	66,6% (Belum tercapai)	78,4
	5.7. Ketersediaan peralatan pembelajaran IT					
	5.8. Ketersediaan					



		ruang/ bengkel 5.9. Ketersediaan peralatan 5.10. Ketersediaan bahan habis pakai 6.3. Ketersediaan alat rumah tangga	d) Tingkat kepuasan siswa terhadap Sarana Prasarana Sekolah 55% b) Minimal 70% Pengadaan ATK tepelaksanaan dari daftar kebutuhan Sarana dan Prasarana yang tercantum di RAPBS.	Ka. Ur. TU	Studi dokumen Wawancara	23% (Belum tercapai)	41,8
15. olaan	Pengel	6.4. Penuhan Sarpras kebutuhan ATK dan perawatan 6.3. Optimalisasi waktu pembayaran BOP dari siswa 6.4. SMM ISO sekolah	b) Wali Kelas dibawah koordinasi WKS 3 :Minimal 34% siswa membayar BOP sebelum tanggal 11 setiap bulannya ,dari jumlah siswa yang mempunyai kewajiban membayar BOP menurut RAKS b) Mempertahankan Sertifikasi ISO 9001:2008 dalam Surveillance Audit ke-3 pada Bulan Mei 2012	WKS3 (Ketenagaan) Ka. Ur. WMM	Studi dokumen Wawancara	46,9% (Tercapai)	137,9
16. yaan	Pembia	7.4. Sumber pembiayaan RAPBS 7.5. RAPBS 7.6. Keuangan sekolah	b) Menerapkan model pembiayaan yang efisien untuk mencapai berbagai target indikator kunci minimal maupun tambahan	Ka. Ur. Keuangan (Bendahara)	Studi dokumen Wawancara	Sertifikat belum dikirim. (Tercapai )	100
17. Penilai an	Penilai	8.3. Standar target KKM sekolah	b) KKM masing-masing mata pelajaran dan kompetensi kejuruan minimal 7,5	WKS1 (Kurikulum)	Studi dokumen Wawancara	(Tercapai)	100
18. Kultur Sekolah	Kultur Sekolah	8.4. Standar penilaian 9.3. Penataan lingkungan sekolah (taman dan lingkungan bengkel)	b) Berbasis IT,Scanner, LJK b) Tercipta green school	Ka. Ur. Aset	Studi dokumen Wawancara Observasi	(Tercapai) (Tercapai)	100 100



<b>Proses</b> (Transactions)	2. Proses pembelajaran	9.4. Pemantauan kebersihan dan tindak lanjut							
		3.6. Optimalisasi KBM produktif	b) Minimal terwujud 1 MoU/ kerjasama dengan sekolah/DU/DI/ lembaga luar negeri.	Ka. Ur. RSBI	Wawancara	(Belum tercapai)	0	23,3	
		3.7. Optimalisasi uji teori kejuruan							
		3.8. Optimalisasi uji praktek kejuruan							
<b>Hasil</b> (Output)	2. Pencapaian hasil lulusan	3.9. Kegiatan LKS	c) Mengikuti LKS tingkat kota minimal 8 bidang lomba, minimal 2 diantaranya mewakili lomba tingkat provinsi, dan minimal 2 diantaranya juara 1 tingkat provinsi.	WKS4 (Humas-Hubin)	Studi dokumen Wawancara Observasi	a) Lomba yang diikuti 7 mata lomba. b) Jumlah juara tingkat kota yang dicapai tidak ada, karena ditingkat kota tidak diadakan LKS. c) Jumlah juara 1 tingkat provinsi tidak ada. (Belum tercapai)	103		
		3.10. Prakerin							
			d) Rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) 7,5	Ka. Ur. GNA	Studi dokumen Wawancara	a) 82,63% dari jumlah siswa Prakerin dapat melaksanakan Prakerin sesuai keahliannya. b) 76% DU/DI Puas. (Tercapai)	100		

			e) Nilai rata-rata Ujian Nasional minimal peringkat 5 SMK Negeri dan Swasta sekota Surakarta 4) Nilai rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran Bahasa Indonesia minimal peringkat 7 SMK negeri dan swasta sekota Surakarta. 5) Nilai rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran Bahasa Inggris minimal peringkat 3 SMK negeri dan swasta sekota Surakarta. 6) Nilai rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran Matematika minimal peringkat 7 SMK negeri dan swasta sekota Surakarta.		f) Minimal 62% jumlah tamatan bersertifikat TOEIC REGIONAL ≥ 400.		(Tercapai)	100
			b) Tingkat Kelulusan 96% dari jumlah peserta ujian berdasarkan hasil nilai Ujian Nasional murni	Ka. Ur. BKK		Studi dokumen Wawancara	70,61% <i>(Tercapai)</i>	113,9
			b) Minimal 62 % dari jumlah tamatan dapat terserap pada dunia kerja yang relevan dalam masa tunggu satu tahun dan minimal 88 % DUDI puas.			Studi dokumen Wawancara	a) 50% dari jumlah tamatan terserap dunia kerja yang relevan, masa tunggu 1 tahun. <i>(Belum tercapai)</i> b) 66% DU/DI puas. <i>(Belum tercapai)</i>	77,85

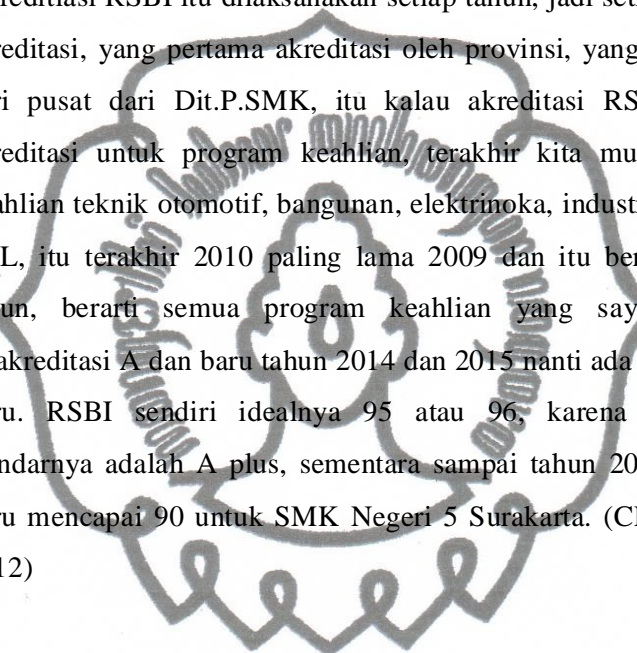
### 1. Evaluasi Masukan (*Antecedents*)

Tolok ukur evaluasi masukan (*antecedents*) meliputi aspek program yaitu, akreditasi, peserta didik, kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, penilaian, kultur sekolah. Studi dokumen (*documentary study*) dilakukan melalui pengumpulan data kaitannya pelaksanaan sasaran mutu RSBI SMK Negeri 5 Surakarta. Wawancara (*interview*) dilakukan untuk menggali informasi kaitannya pelaksanaan sasaran mutu, dengan nara sumber dari lini kerja yang bertanggung jawab atas sasaran mutu yang telah dirumuskan dalam program RSBI SMK Negeri 5 Surakarta. Observasi (*observation*) dilakukan melalui pengamatan sebagai data penunjang kaitannya pelaksanaan sasaran mutu kaitannya RSBI SMK Negeri 5 Surakarta.

#### a. Aspek Akreditasi

Aspek akreditasi di SMK Negeri 5 Surakarta yang bertanggung jawab adalah lini kerja urusan RSBI dengan Indikator program terakreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah (BAN/ SM) Evady Entry Akred Prop/ EDS persemester Akreditasi RSBI. Indikator program ini memiliki sasaran mutu yaitu, minimal mendapat hasil nilai A (95) dalam akreditasi yang dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah (BAN/ SM) Evady Entry Akred Prop/ EDS persemester Akreditasi RSBI. SMK Negeri 5 Surakarta melaksanakan RSBI sejak tahun 2006 dimana kebijakan program saat itu adalah Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) bukan RSBI. Mulai tahun 2007 kebijakan program SBI SMK Negeri 5 Surakarta berubah menjadi RSBI sampai tahun 2012. Akreditasi RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta dilaksanakan setiap tahun oleh

provinsi dan Dit.P. SMK. Standar akreditasi RSBI semestinya A plus, dengan ideal poin 95. Akreditasi SMK Negeri 5 Surakarta sampai tahun pelajaran 2011/2012 baru mencapai poin 90 dengan terakreditasi A. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rahmad Darmono selaku Ka. Ur. RSBI sebagai berikut:



Akreditasi RSBI itu dilaksanakan setiap tahun, jadi setiap tahun ada dua akreditasi, yang pertama akreditasi oleh provinsi, yang kedua akreditasi dari pusat dari Dit.P.SMK, itu kalau akreditasi RSBI. Yang kedua akreditasi untuk program keahlian, terakhir kita mulai dari program keahlian teknik otomotif, bangunan, elektrinoka, industry, listrik, kecuali RPL, itu terakhir 2010 paling lama 2009 dan itu berlaku 4 sampai 5 tahun, berarti semua program keahlian yang saya sebutkan tadi terakreditasi A dan baru tahun 2014 dan 2015 nanti ada akreditasi standar baru. RSBI sendiri idealnya 95 atau 96, karena semestinya kita standarnya adalah A plus, sementara sampai tahun 2011/ 2012 ini kita baru mencapai 90 untuk SMK Negeri 5 Surakarta. (CL 5: 302, 22 Mei 2012)

Pelaksanaan sasaran mutu akreditasi tahun pelajaran 2011/ 2012 baru mencapai poin 90 dengan terakreditasi A. Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa, target sasaran mutu aspek akreditasi belum tercapai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, efektivitas pelaksanaan sasaran mutu aspek akreditasi RSBI SMK Negeri 5 Surakarta aspek akreditasi tercapai 94,7%.

#### **b. Aspek Peserta Didik**

Aspek peserta didik RSBI SMK Negeri 5 Surakarta terdapat lima (5) Indikator program yaitu; 1) promosi/ pencitraan input sekolah, 2) penerimaan peserta didik baru, 3) ketertiban dan kedisiplinan, 4) optimalisasi kegiatan

kesiswaan, 5) kegiatan ekstra kurikuler. Indikator program promosi/ pencitraan input sekolah dan penerimaan peserta didik baru yang bertanggung jawab adalah lini kerja WKS 4 Humas-Hubin (Wakil Kepala Sekolah bagian Hubungan Masyarakat dan Hubungan Industri). Untuk Indikator program ketertiban dan kedisiplinan siswa yang bertanggung jawab adalah lini kerja urusan BK (Bimbingan Konseling). Sedangkan, Indikator program optimalisasi kegiatan kesiswaan dan kegiatan ekstrakurikuler yang bertanggung jawab adalah WKS 2 Kesiswaan (Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan).

Indikator program promosi/ pencitraan input sekolah dan penerimaan peserta didik baru yang bertanggung jawab adalah lini kerja WKS 4 Humas-Hubin (Wakil Kepala Sekolah bagian Hubungan Masyarakat dan Hubungan Industri). Sasaran mutu Indikator program promosi/ pencitraan input sekolah dan PPDB yaitu jumlah pendaftar PPDB tahun pelajaran 2011/ 2012 minimal 1.300 pendaftar. Menurut keterangan dokumen dari lini kerja WKS4 Humas-Hubin ketercapaian pelaksanaan sasaran mutu yaitu jumlah pendaftar PPDB tahun pelajaran 2011/ 2012 sebanyak 1.528 pendaftar. Pelaksanaan sasaran mutu PPDB dapat tercapai, karena promosi/ pencitraan SMK Negeri 5 Surakarta melalui dua (2) cara, yang pertama promosi input dan kedua promosi output. Promosi input yaitu dengan cara menugaskan guru atau siswa SMK Negeri 5 ke sekolah-sekolah, atau dengan cara promosi melalui media masa baik cetak, elektronik, maupun TV. Promosi output kaitannya dengan pemasaran tamatan dengan cara memasukkan diwebsite SMK Negeri 5 Surakarta. Selain itu, melalui penilaian dari pihak industri, sejauh mana tingkat kepuasan pihak industri dengan *outcomes* SMK



Negeri 5 Surakarta yang bekerja di industry tersebut. Hal tersebut diungkapkan oleh Sriyadi selaku WKS 4 Humas-Hubin sebagai berikut:

Kaitannya dengan promosi menjadi bagian yang sangat penting, untuk promosi ada dua yang pertama promosi input dan promosi output kaitannya pemasaran tamatan. Kaitannya dengan promosi input, kita menugaskan guru atau siswa untuk promosi disekolah-sekolah, jadi misalnya di Kabupaten Boyolali ada berapa sekolah, ada guru dan siswa yang melakukan promosi, ada juga promosi di Kabupaten Klaten juga seperti itu. Jadi prinsipnya promosi itu memperkenalkan, kalau orang itu belum kenal maka tak sayang, maka kita melakukan promosi SMK 5. Selain itu juga kita memasukkan iklan di TATV dengan menyampaikan profile SMK 5 Surakarta sebagai perakit mobil nasional dengan tamatan SMART yang difasilitasi apa saja. Kemudian dimedia dengan mengisi dikoran Solopos Koran O. Untuk output kita biasanya memasukkan di website SMK 5. Kemudian ada penilaian dari industry dimana tamatan SMK 5 bekerja di industry, apakah industry sudah puas dengan tamatan SMK 5 kaitannya dengan outcomes, dan SMK 5 menggunakan kuesioner tentang kepuasan industry kaitannya dengan pemasaran tamatan. Misalnya, kalau Astra Honda Motor tahu ini melakukan rekrutmen tamatan, kemudian tahun depan tidak melakukan rekrutmen jadi industry tersebut tidak puas, tapi kalau masih ada rekrutmen berarti puas begitu. (CL 4: 295, 21 Mei 2012)

Jumlah pendaftar PPDB tahun pelajaran 2011/ 2012 di SMK Negeri 5 Surakarta sebanyak 1.528 pendaftar. Dari keterangan yang ada dapat diketahui bahwa, target sasaran mutu tercapai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, efektivitas pelaksanaan sasaran mutu Indikator program promosi/ pencitraan input sekolah dan PPDB RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 137,9 %.

Indikator program ketertiban dan kedisiplinan siswa yang bertanggung jawab adalah lini kerja urusan BK (Bimbingan Konseling). Sasaran mutu Indikator program ketertiban dan kedisiplinan siswa antara lain yaitu; 1) mencapai poin pelanggaran 80, maksimal 4% dari jumlah siswa yang ada, 2) setelah dilakukan Pembinaan: 60% dari jumlah peserta didik yang poin pelanggaran 60 tidak bertambah lebih dari 19 poin, 3) setelah dilakukan Pembinaan: 75% dari jumlah peserta didik yang poin pelanggaran 40 tidak bertambah lebih dari 19 poin, 4) minimal 15% dari jumlah siswa memanfaatkan jasa pelayanan BK atas dasar kemauan dan kebutuhan sendiri. Menurut keterangan dokumen dari lini kerja urusan BK, ketercapaian pelaksanaan sasaran mutu yaitu, sasaran mutu 1 (satu) 0,87%, sasaran mutu 2 (dua) 90,5%, sasaran mutu 3 (tiga) 86,9%, sasaran mutu 4 (empat) 20,63%. Pelaksanaan sasaran mutu Indikator program ketertiban dan kedisiplinan siswa dapat tercapai melebihi target, tidak lepas dari peran serta lini kerja urusan BK dalam melakukan optimalisasi pembinaan ketertiban dan kedisiplinan siswa di SMK Negeri 5 Surakarta. Upaya yang dilakukan BK dalam bentuk tindakan preventif dengan adanya jam pembimbingan secara klasikal dikelas. Selain itu, setiap perwalian BK mempunyai jadwal pembimbingan dan pembinaan dikelas dengan porsi selama 1 jam pelajaran dengan memberikan materi BK secara umum. Apabila ada siswa melakukan kasus-kasus khusus pembimbingan dan pembinaan dibawa ke BK untuk mendapatkan pelayanan secara individu. Selain itu, BK berupaya melakukan pendekatan kepada siswa, supaya siswa dengan kesadaran pribadi mau melakukan pembimbingan. Hal tersebut diungkapkan oleh Sugiyarti selaku Ka. Ur. BK sebagai berikut:

*commit to user*

Sebenarnya kalau BK kan untuk membimbing siswa, membina siswa kan tidak hanya dari kredit poin saja ya. Tidak hanya dari segi pelanggaran saja. Kita untuk prefentifnya BP kan juga ada jam masuk kelas, jadi ada pembimbingan klasikal di kelas. Nanti tiap perwaliannya punya jadwal sendiri-sendiri. Dari kurikulum akan diberi 1 jam pelajaran untuk masuk ke kelas perwaliannya. Nanti kita selain memberikan materi tentang bimbingan konseling secara umum, kita juga membina secara klasikal. Nanti kalau ada kasus-kasus khusus kan anak akan dibawa ke konseling. Itu pembinaannya secara individu. Tapi kalau pengarahan secara umum ya kita di kelas. Kalau mengenai bimbingan karir memang harus dimulai dari kelas 1, tapi penekanannya ada di kelas 3. Jadi untuk meghadapi tes tenaga kerja, untuk menghadapi anak studi lanjut, itu kan masalah karir ya untuk menghadapi masa depan itu bagaimana. Biasanya kalau ada pihak luar yang ingin mengadakan sosialisasi tentang lembaga di perguruan tinggi, kita bisa menggunakan jam BP untuk sosialisasi. Itu juga merupakan salah satu bentuk bimbingan karir, tapi nara sumbernya dari luar. Tapi kalau untuk dari guru sendiri kan bimbingan karir materi-materinya ada yang kita memperkenalkan perguruan tinggi baik yang ingin studi lanjut, tapi kalau pingin kerja ya disini bagaimana cara rekrutmen tenaga kerja. Selain di kelas, kita juga memberikan layanan konsultasi misalnya siswa sendiri yang pingin konsultasi ya kita menerima, karena memang itu yang kita harapkan, jadi bagaimana menciptakan anak yang merasa butuh BP. (CL 11: 326, 23 Mei 2012)

Menurut penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa, keempat target sasaran mutu tercapai. Dari keterangan yang ada diketahui bahwa, efektivitas pelaksanaan sasaran mutu 1 (satu) 459,8%, sasaran mutu 2 (dua) 150,8%, sasaran mutu 3 (tiga) 115,9%, sasaran mutu 4 (empat) 137,5%. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa, efektivitas Indikator program ketertiban dan kedisiplinan siswa RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 216%.

Indikator program optimalisasi kegiatan kesiswaan dan kegiatan ekstrakurikuler yang bertanggung jawab adalah WKS 2 Kesiswaan (Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan) dengan sasaran mutu dalam satu tahun minimal 90 % dari jumlah siswa mengikuti kegiatan ekstra kurikuler. Menurut keterangan dokumen dari lini kerja WKS 2 Kesiswaan ketercapaian pelaksanaan sasaran mutu adalah 100%. Pelaksanaan kegiatan kesiswaan yang bersifat non-akademis yaitu kegiatan ekstrakurikuler di SMK Negeri 5 Surakarta meliputi pramuka, tenis, meja, basket, voli, music, paskibra, karate, pencak silat, pecinta alam, studi building dan sebagainya. Seluruh program keahlian untuk kegiatan ekstrakurikuler tersentral ditangani oleh WKS 2 kesiswaan. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersentral pada hari sabtu setelah jam pelajaran. Pada hari sabtu setiap minggunya jam pelajaran seluruh program keahlian berakhir pada jam empat sore (16.00 WIB). Sehingga, siswa dapat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler setiap hari sabtu setelah jam empat sore (16.00 WIB). Bagi seluruh kelas X wajib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, sedangkan kelas XI pembimbingan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan kelas XII dibebaskan tidak wajib mengikuti dari kegiatan ekstrakurikuler, (CL 2: 288, 25 Mei 2012).

Menurut penjelasan tersebut diketahui bahwa, pelaksanaan sasaran mutu tercapai 100%. Dari keterangan yang ada diketahui bahwa, target sasaran mutu tercapai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, efektivitas Indikator program

optimalisasi kegiatan kesiswaan dan kegiatan ekstrakurikuler RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 111,1%.

Menurut penjelasan pelaksanaan ketercapaian sasaran mutu setiap Indikator program, maka dapat diketahui bahwa, efektivitas pelaksanaan sasaran mutu Indikator program promosi/ pencitraan input sekolah dan PPDB RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 137,9%. Efektivitas Indikator program ketertiban dan kedisiplinan siswa RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 216%. Efektivitas Indikator program optimalisasi kegiatan kesiswaan dan kegiatan ekstrakurikuler RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 111,1%. Dari keterangan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa, rata-rata efektivitas aspek peserta didik RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, tercapai 155%.

### c. Aspek Kurikulum

Aspek kurikulum RSBI SMK Negeri 5 Surakarta terdapat tujuh (7) Indikator program yaitu; 1) KTSP Spektrum 2008, 2) komponen kegiatan berdasarkan penyusunan silabus, 3) kegiatan penelusuran bekal ajar siswa, 4) buku pegangan, 5) administrasi pengajaran dan jadwal proses belajar mengajar, 6) pengelolaan administrasi akademik siswa berbasis TIK, 7) sarana dan prasarana pembelajaran dan evaluasi. Untuk Indikator program KTSP Spektrum 2008 dan komponen kegiatan berdasarkan penyusunan silabus yang bertanggung jawab adalah lini kerja WKS 1 Kurikulum (Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum). Sedangkan Indikator program kegiatan penelusuran bekal ajar siswa dan buku pegangan yang bertanggung jawab adalah lini kerja urusan Perpustakaan.



Indikator program KTSP Spektrum 2008 dan komponen kegiatan berdasarkan penyusunan silabus yang bertanggung jawab adalah lini kerja WKS 1 Kurikulum (Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum). Sasaran mutu Indikator program KTSP spectrum 2008 dan komponen kegiatan berdasarkan penyusunan silabus yaitu; 1) rata-rata tingkat kepuasan orang tua terhadap pelayanan kurikulum 63%, 2) rata-rata tingkat kepuasan siswa terhadap pelayanan kurikulum 56%. Menurut keterangan dokumen dari lini kerja WKS 1 Kurikulum, pelaksanaan sasaran mutu yaitu, sasaran mutu 1 (satu) 66% dapat tercapai, dan sasaran mutu 2 (dua) 49,7% belum tercapai. Pelaksanaan sasaran mutu kepuasan siswa terhadap pelayanan kurikulum belum tercapai, karena pengembangan dan sinkronisasi kurikulum dengan dunia industry berdampak bertambahnya jam pelajaran tatap muka per minggunya. Sehingga, orang tua dan siswa yang mengeluhkan jadwal pulang siswa menjadi sore atau malam, sehingga siswa lelah dan kecapekan. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang optimal dalam menyerap pelajaran, karena di SMK porsi praktek dengan teori lebih besar praktek, (CL 1: 278, 22 Mei 2012).

Menurut penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa, efektivitas pelaksanaan sasaran mutu 1 (satu) 107,8%, sasaran mutu 2 (dua) 88,8%. Dari keterangan yang ada dapat diketahui bahwa, kedua target sasaran mutu tercapai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, efektivitas Indikator program KTSP Spektrum 2008 dan komponen kegiatan berdasarkan penyusunan silabus RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 98,3%.



Indikator program kegiatan penelusuran bekal ajar siswa dan buku pegangan yang bertanggung jawab adalah lini kerja urusan Perpustakaan. Sasaran mutu Indikator program kegiatan penelusuran bekal ajar siswa dan buku pegangan, yaitu; 1) rata-rata 73 pengunjung perpustakaan dan 37% diantaranya meminjam buku perhari dalam satu semester sesuai hari efektif yang ada dalam kalender pendidikan, 2) rata-rata 26 buku baru dengan judul yang berbeda dan masing-masing buku dipinjam 3 kali dalam 1 semester sesuai hari efektif yang ada dalam kalender pendidikan. Menurut keterangan dokumen dari lini urusan Perpustakaan, untuk sasaran mutu 1 (satu) jumlah pengunjung sebanyak 74 orang perhari dan peminjam buku rata-rata sebanyak 27 orang perhari, sehingga ketercapaian pelaksanaan sasaran mutu 100%. Sasaran mutu 2 (dua) terdapat 26 judul buku berbeda dipinjam dengan frekuensi masing-masing judul buku dipinjam minimal 3 kali dalam 1 semester sesuai hari efektif yang terdapat pada kalender pendidikan, sehingga ketercapaian pelaksanaan sasaran mutu 100%. Dari keterangan yang ada dapat diketahui bahwa, kedua target sasaran mutu tercapai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, efektivitas Indikator program kegiatan penelusuran bekal ajar siswa dan buku pegangan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 100%.

Indikator program administrasi pengajaran dan jadual proses belajar mengajar yang bertanggung jawab adalah lini kerja WKS 1 Kurikulum (Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum). Sasaran mutu Indikator program administrasi pengajaran dan jadual proses belajar mengajar yaitu, pelaksanaan E-learning program. Prosentase target pelaksanaan E-learning program tidak ditentukan oleh

sekolah. Dari hasil wawancara dengan lini kerja WKS 1 Kurikulum diketahui bahwa, sasaran mutu E-learning program belum tercapai. E-learning program baru berjalan satu tahun terakhir di tahun pelajaran 2011/ 2012 dan dilakukan secara bertahap, maka belum dilakukan evaluasi. Pelaksanaan E-learning program baru dilaksanakan di program keahlian RPL (Rekayasa Perangkat Lunak). Selain itu, setiap program keahlian lebih focus pada tanggung jawab Bapak Ibu guru menyusun perangkat administrasi pembelajaran terkait dengan rencana tahunan, program semester, penyusunan silabus. Hal ini diungkapkan oleh Widodo selaku WKS 1 Kurikulum sebagai berikut:

Di program keahlian, kita fokuskan tanggung jawab Bapak Ibu guru menyusun perangkat administrasi pembelajaran terkait dengan rencana tahunan, program semester, penyusunan silabus. Ini sementara E-learning masih bertahap karena disini ada beberapa program keahlian, ini bertahap, untuk tahap pembelajaran ini baru diprogram keahlian RPL baru program keahlian yang lain. (CL 1: 280, 22 Mei 2012)

Menurut penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa, pelaksanaan sasaran mutu dilakukan secara bertahap dan belum ada evaluasi. Dari keterangan yang ada diketahui bahwa, sasaran mutu belum tercapai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, efektivitas Indikator program administrasi pengajaran dan jadwal proses belajar mengajar RSBI SMK Negeri 5 Surakarta adalah kurang efektif.

Indikator program pengelolaan administrasi akademik siswa berbasis TI, sarana dan prasarana pembelajaran, dan evaluasi dari segi sarana dan prasarana yang bertanggung jawab adalah lini kerja WKS 1 Kurikulum (Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum). Sasaran mutu Indikator program pengelolaan

*commit to user*

administrasi akademik siswa berbasis TI, sarana dan prasarana pembelajaran, dan evaluasi dari segi sarana dan prasarana, yaitu minimal 50% jumlah mata pelajaran tiap Program Studi telah melaksanakan pembelajaran dengan materi Power Point tersimpan dalam server dan dapat diakses oleh siswa. Dari hasil wawancara dengan lini kerja WKS 1 Kurikulum diketahui bahwa, sasaran mutu ini belum tercapai. Pelaksanaan E-learning program baru berjalan satu tahun terakhir di tahun pelajaran 2011/ 2012. Pelaksanaan dilakukan secara bertahap, maka belum dilakukan evaluasi. Pelaksanaan E-learning program baru dilaksanakan di program keahlian RPL (Rekayasa Perangkat Lunak), (CL 1: 280, 22 Mei 2012).

Menurut penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa sasaran mutu belum tercapai. Sasaran mutu belum tercapai karena pelaksanaan dilakukan secara bertahap dan belum ada evaluasi. Sehingga, prosentase ketercapaian sasaran mutu administrasi akademik siswa berbasis TIK berbasis E-learning program belum dapat diketahui. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, efektivitas Indikator program pengelolaan administrasi akademik siswa berbasis TI, sarana dan prasarana pembelajaran, dan evaluasi dari segi sarana dan prasarana RSBI SMK Negeri 5 Surakarta adalah kurang efektif.

Menurut penjelasan pelaksanaan ketercapaian sasaran mutu setiap Indikator program, maka dapat diketahui bahwa, efektivitas Indikator program KTSP Spektrum 2008 dan komponen kegiatan berdasarkan penyusunan silabus RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 98,3%. Efektivitas Indikator program kegiatan penelusuran bekal ajar siswa dan buku pegangan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 100%. Efektivitas Indikator program administrasi pengajaran

dan jadwal proses belajar mengajar RSBI SMK Negeri 5 Surakarta adalah kurang efektif. Efektivitas Indikator program pengelolaan administrasi akademik siswa berbasis TI, sarana dan prasarana pembelajaran, dan evaluasi dari segi sarana dan prasarana RSBI SMK Negeri 5 Surakarta adalah kurang efektif. Dari keterangan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa, rata-rata efektivitas aspek kurikulum RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, tercapai 49,6%.

#### **d. Aspek Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

Aspek pendidik dan tenaga kependidikan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta terdapat tujuh (7) Indikator program yaitu; 1) peningkatan kinerja dan kedisiplinan SDM, 2) peningkatan kualitas SDM, 3) peningkatan kualitas pengembangan diri SDM, 4) peningkatan kualitas penguasaan bahasa inggris, 5) peningkatan layanan dan bimbingan wali kelas, 6) peningkatan kualitas SDM dalam bidang IT, 7) peningkatan kompetensi guru produktif. Seluruh Indikator program yang bertanggung jawab adalah lini kerja WKS 3 Ketenagaan (Wakil Kepala Sekolah bagian Ketenagaan) dengan tujuh (7) target sasaran mutu.

Indikator program peningkatan dan kedisiplinan SDM terdapat dua (2) sasaran mutu, yaitu; 1) rata-rata per hari minimal 98% dari jumlah kelas yang ada telah memulai pembelajaran pada jam 07.00-07.05 WIB dari jumlah hari efektif yang ada dalam 1 tahun, 2) tingkat kepuasan siswa terhadap kedisiplinan guru 81%. Menurut keterangan dokumen dari lini kerja WKS 3 Ketenagaan, ketercapaian pelaksanaan sasaran mutu yaitu, sasaran mutu 1 (satu) 99%, dan sasaran mutu 2 (dua) 59,8%. Pelaksanaan sasaran mutu kedua belum tercapai, baru mencapai 59,8%. Pelaksanaan sasaran mutu ini memang belum tercapai

berdasarkan hasil angket questioner kaitannya kepuasan pelayanan terhadap siswa. Hal tersebut diungkapkan oleh Yulisto selaku WKS 3 Ketenagaan sebagai berikut:

Itu belum tercapai, kemarin dari pihak manajemen untuk tim questioner untuk sasaran mutu tersebut belum tercapai. (CL 3: 290, 21 Mei 2012)

Menurut keterangan tersebut dapat diketahui bahwa, pelaksanaan sasaran mutu 1 (satu) tercapai, sedangkan pelaksanaan sasaran mutu 2 (dua) belum tercapai. Dari keterangan yang ada dapat diketahui bahwa, efektivitas pelaksanaan sasaran mutu 1 (satu) 101%, sasaran mutu 2 (dua) 73,8%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, efektivitas Indikator program peningkatan dan kedisiplinan SDM RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 87,4%.

Indikator program peningkatan kualitas SDM dan peningkatan kualitas pengembangan diri SDM memiliki sasaran mutu yaitu, minimal 10 guru melanjutkan studi lanjut S-2 sesuai dengan bidangnya di perguruan tinggi terakreditasi A. Menurut keterangan dokumen dari lini kerja WKS 3 Ketenagaan, pelaksanaan sasaran mutu yaitu, guru yang melanjutkan studi S-2 baru sebanyak 6 orang. Guru yang melanjutkan studi S-2 sesuai dengan bidangnya di perguruan tinggi terakreditasi A sebanyak 2 orang. Kendala terdapat pada dana untuk melanjutkan studi S-2. Pihak sekolah akan mengupayakan untuk stimulant untuk bantuan pendaftaran, biaya semesteran, tapi masih belum tepelaksanaan, masih dalam tahap perencanaan, (CL 3: 291, 21 Mei 2012).

Menurut keterangan tersebut dapat diketahui bahwa, guru yang melanjutkan studi S-2 sebanyak 6 orang. Sedangkan guru yang melanjutkan studi



S-2 sesuai dengan bidangnya di perguruan tinggi terakreditasi A sebanyak 2 orang. Dari keterangan yang ada dapat diketahui bahwa, target kedua sasaran mutu belum tercapai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, efektivitas Indikator program peningkatan kualitas SDM dan peningkatan kualitas pengembangan diri SDM RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 20%.

Indikator program peningkatan kualitas penguasaan bahasa Inggris SDM memiliki sasaran mutu minimal 10% dari jumlah guru lulus tes TOEIC/ TOEFL dengan nilai  $\geq 450$ . Menurut keterangan dokumen dari lini kerja WKS 3 Ketenagaan, ketercapaian pelaksanaan sasaran mutu 76%. Sekolah mengirimkan guru sebanyak 100 orang untuk mengikuti tes TOEIC di lembaga LEC, tetapi guru yang mengikuti tes sebanyak 91 orang. Jumlah guru yang lulus tes TOEIC dengan nilai  $> 450$  sebanyak 70 orang. Sedangkan, jumlah guru yang lulus tes TOEIC dengan nilai  $< 450$  sebanyak 21 orang. Hal tersebut hampir sama dengan yang diungkapkan Yulisto selaku WKS 3 Ketenagaan sebagai berikut:

Ini kan sudah mencoba kontak dengan lembaga dari luar ada 100 guru ikut tes TOEIC, ternyata yang kita sasarkan tercapai, yaitu nilai  $> 450$ , dari lembaga LEC. (CL 3: 292, 21 Mei 2012)

Menurut keterangan tersebut diketahui bahwa, pelaksanaan sasaran mutu tercapai. Sasaran mutu minimal 10% dari jumlah guru lulus tes TOEIC/ TOEFL dengan nilai  $\geq 450$ , tercapai 76%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, efektivitas Indikator program peningkatan kualitas penguasaan bahasa Inggris SDM RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 760%.

Indikator program peningkatan layanan dan bimbingan wali kelas memiliki sasaran mutu yaitu, tingkat kepuasan siswa terhadap pelayanan wali kelas 77%. Menurut keterangan dokumen dari lini kerja WKS 3 Ketenagaan, ketercapaian pelaksanaan sasaran mutu 72,1%. Sekolah sudah berupaya mengkondisikan wali kelas untuk menerima masukan, keluhan, permasalahan, dan pembayaran sekolah siswa. Para wali kelas berusaha membuka diri dan mendekatkan diri dengan para siswa. Namun, terdapat kendala yang berasal dari siswa. Para siswa banyak menghindar untuk melakukan konsultasi permasalahan yang dihadapi disekolah dengan wali kelas. (CL 3: 292, 21 Mei 2012)

Menurut keterangan tersebut dapat diketahui bahwa, pelaksanaan sasaran mutu tingkat kepuasan siswa terhadap pelayanan wali kelas 77%, belum tercapai. Dari keterangan yang ada dapat diketahui bahwa, pelaksanaan sasaran mutu 72,1%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, efektivitas Indikator program peningkatan layanan dan bimbingan wali kelas RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 93,6%.

Indikator program peningkatan kualitas dalam bidang IT memiliki sasaran yaitu, semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK. Dari hasil wawancara dengan lini kerja WKS 1 Kurikulum diketahui bahwa, pelaksanaan sasaran mutu ini belum tercapai. Pelaksanaan sasaran mutu terdapat kendala, yaitu motivasi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan memanfaatkan IT masih kurang. Selain itu, dari segi fasilitas, setiap ruang kelas belum terpasang LCD untuk proses pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh Yulisto selaku WKS 3 Ketenagaan sebagai berikut:

*commit to user*

Ya, kita upayakan untuk dua tahun yang lalu, kita kerjasama dengan lembaga luar melaksanakan pelatihan. Untuk tahun ini, kita memberdayakan teman-teman untuk melakukan pelatihan powerpoint, dimaksudkan untuk materi pembelajaran didalam kelas. Kendalanya terdapat difasilitas dan implementasinya belum berjalan, karena belum semua ruang kelas dilengkapi dengan LCD untuk pemebelajaran. (CL 3: 292, 21 Mei 2012)

Menurut keterangan tersebut dapat diketahui bahwa, pelaksanaan sasaran mutu semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK, belum tercapai. Prosentase ketercapaian tidak dapat diketahui secara pasti karena tingkat ketercapaian sasaran mutu tidak ditetapkan secara pasti oleh sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, efektivitas Indikator program peningkatan kualitas dalam bidang IT kurang adalah kurang efektif.

Indikator program peningkatan kompetensi guru produktif memiliki sasaran mutu yaitu, minimal 20% guru produktif mengikuti dan dinyatakan lulus dalam uji kompetensi sesuai dengan bidang keahliannya. Menurut keterangan dokumen dari lini kerja WKS 3 Ketenagaan, ketercapaian pelaksanaan sasaran mutu 34%. Upaya peningkatan kompetensi guru produktif melalui Diklat. Pelaksanaan diklat diikuti oleh guru produktif sekaligus ikut uji kompetensi bagi guru produktif. Diklat uji kompetensi dilakukan oleh BP Dikjur Provinsi. Diklat uji kompetensi di ikuti oleh guru seluruh program keahlian yaitu program keahlian teknik mesin, teknik otomotif, teknik elektro, teknik sipil atau bangunan, (CL 3: 293, 21 Mei 2012).

Menurut keterangan tersebut diketahui bahwa, target sasaran mutu minimal 20% guru produktif mengikuti dan dinyatakan lulus dalam uji kompetensi sesuai dengan bidang keahliannya, tercapai. Dari keterangan yang ada diketahui bahwa, pelaksanaan sasaran mutu tercapai 34%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, efektivitas Indikator program peningkatan kompetensi guru produktif RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 170%.

Menurut penjelasan pelaksanaan ketercapaian sasaran mutu setiap Indikator program, maka dapat diketahui bahwa, efektivitas Indikator program peningkatan dan kedisiplinan SDM RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 87,4%. Efektivitas Indikator program peningkatan kualitas SDM dan peningkatan kualitas pengembangan diri SDM RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 20%. Efektivitas Indikator program peningkatan kualitas penguasaan bahasa inggris SDM RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 760%. Efektivitas Indikator program peningkatan layanan dan bimbingan wali kelas RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 93,6%. Efektivitas Indikator program peningkatan kualitas dalam bidang IT kurang adalah kurang efektif. Efektivitas Indikator program peningkatan kompetensi guru produktif RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 170%. Dari keterangan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa, rata-rata efektivitas pendidik dan tenaga kependidikan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, tercapai 188,5%.

#### **e. Aspek Sarana dan Prasarana**

Aspek Sarana dan Prasarana RSBI SMK Negeri 5 Surakarta terdapat tujuh (7) Indikator program yaitu; 1) ketersediaan fasilitas bengkel, 2)

ketersediaan peralatan pembelajaran IT, 3) ketersediaan ruang atau bengkel, 4) ketersediaan peralatan, 5) ketersediaan barang habis pakai, 6) ketersediaan alat rumah tangga, 7) pemenuhan sarpras kebutuhan ATK dan perawatan. Indikator program satu (1) sampai dengan enam (6) yang bertanggung jawab adalah lini kerja urusan SarPras (Sarana dan Prasarana). Sedangkan Indikator program pemenuhan sarpras kebutuhan ATK dan perawatan adalah tanggung jawab lini kerja urusan TU (Tata Usaha).

Indikator program antara lain; 1) ketersediaan fasilitas bengkel, 2) ketersediaan peralatan pembelajaran IT, 3) ketersediaan ruang atau bengkel, 4) ketersediaan peralatan, 5) ketersediaan barang habis pakai, 6) ketersediaan alat rumah tangga, 7) pemenuhan sarpras kebutuhan ATK dan perawatan memiliki dua (2) sasaran mutu, yaitu; 1) minimal 85% pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran produktif dapat tepelaksanaan dari daftar kebutuhan sarana dan prasarana yang tercantum di RKAS, 2) tingkat kepuasan siswa terhadap sarana dan prasarana sekolah 55%. Menurut keterangan dokumen dari lini kerja urusan SarPras, ketercapaian pelaksanaan sasaran mutu yaitu, sasaran mutu 1 (satu) 66,6%, dan sasaran mutu 2 (dua) 23%. Mulai tahun 2012 SMK Negeri 5 Surakarta mendapatkan bantuan untuk Sekolah Model sebesar 9,9 Milyar untuk memenuhi fasilitas bengkel bagi seluruh program keahlian. Fasilitas bengkel SMK Negeri 5 Surakarta dibandingkan dengan Sekolah lain, SMK 5 dirasa paling memadai dan lengkap guna menunjang proses KBM. Sebagai contoh kapasitas mesin dibengkel program keahlian teknik mesin bahkan overload. Ketersediaan ruang bengkel di setiap program keahlian sudah memadai. Ruang bengkel program keahlian teknik



sudah overload fasilitas mesin, saat ini masih berlangsung pembangunan gedung bengkel. Ketersediaan peralatan pembelajaran IT diketahui bahwa fasilitas berbasis IT sudah lengkap di setiap program keahlian. Mulai tahun pelajaran 2012/ 2013 dilakukan pembangunan fisik gedung ruang kelas. Pelaksanaan pengadaan sarana prasarana pembelajaran produktif baru tercapai untuk mesin dan bahan praktek, sedangkan fasilitas yang lain masih dalam proses pemenuhan yang dilakukan secara bertahap, (CL 13: 334, 24 Mei 2012).

Menurut keterangan tersebut dapat diketahui bahwa, pelaksanaan sasaran mutu 1 (satu) 66,6%, dan sasaran mutu 2 (dua) 23%. Dari keterangan yang ada dapat diketahui bahwa, kedua target sasaran mutu belum tercapai. Dari keterangan yang ada dapat diketahui bahwa, efektivitas pelaksanaan sasaran mutu 1 (satu) 78,4%, dan sasaran mutu 2 (dua) 41,8%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, efektivitas Indikator program yaitu; 1) ketersediaan fasilitas bengkel, 2) ketersediaan peralatan pembelajaran IT, 3) ketersediaan ruang atau bengkel, 4) ketersediaan peralatan, 5) ketersediaan barang habis pakai, 6) ketersediaan alat rumah tangga, 7) pemenuhan sarpras kebutuhan ATK dan perawatan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 60,1%.

Indikator program pemenuhan sarpras kebutuhan ATK dan perawatan memiliki sasaran mutu yaitu, minimal 70% pengadaan ATK tepelaksanaan dari daftar kebutuhan sarana dan prasarana yang tercantum di RAPBS. Menurut keterangan dokumen dari lini kerja urusan TU, ketercapaian pelaksanaan sasaran mutu 78%. Mekanisme pengelolaan sarpras dan ATK dilakukan dari usulan draft kebutuhan setiap program keahlian dan setiap lini kerja SMK Negeri 5 Surakarta

kemudian dikumpulkan ke lini kerja TU. Draft kebutuhan sarpras dan ATK direkap di TU kemudian pihak TU membuatkan daftar belanja untuk kebutuhan sarpras dan ATK di sekolah. Belanja sarpras dan ATK dilakukan secara bertahap tidak hanya sekali belanja. Kebutuhan sarpras dan ATK terpenuhi, maka setiap program keahlian dan setiap lini kerja mengisi draft pengeluaran barang di TU baru dapat mengambil sarpras dan ATK yang dibutuhkan. Daftar ATK rutin SMK Negeri 5 Surakarta antara lain; macam-macam kertas, bolpoin, macam-macamplastik transparan, amplop, dan kebutuhan alat kantor lainnya. Pemenuhan ATK kaitannya proses KBM dilakukan oleh TU. Akan tetapi, kebutuhan sarpras dan ATK untuk ujian semester dipenuhi oleh program keahlian masing-masing, (CL 7: 312, 25 Mei 2012).

Menurut keterangan tersebut dapat diketahui bahwa, pelaksanaan sasaran mutu minimal 70% pengadaan ATK tepelaksanaan dari daftar kebutuhan sarana dan prasarana yang tercantum di RAPBS, tercapai 78%. Dari keterangan yang ada diketahui bahwa, target sasaran mutu tercapai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, efektivitas Indikator program pemenuhan sarpras kebutuhan ATK dan perawatan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 111,4%.

Menurut penjelasan pelaksanaan ketercapaian sasaran mutu setiap Indikator program, maka dapat diketahui bahwa, efektivitas Indikator program yaitu; 1) ketersediaan fasilitas bengkel, 2) ketersediaan peralatan pembelajaran IT, 3) ketersediaan ruang atau bengkel, 4) ketersediaan peralatan, 5) ketersediaan barang habis pakai, 6) ketersediaan alat rumah tangga, 7) pemenuhan sarpras kebutuhan ATK dan perawatan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 60,1%.

Efektivitas Indikator program pemenuhan sarpras kebutuhan ATK dan perawatan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 111,4%. Dari keterangan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa, rata-rata efektivitas pendidik dan tenaga kependidikan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, tercapai 85,75%.

#### **f. Aspek Pengelolaan**

Aspek Pengelolaan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta terdapat dua (2) Indikator program yaitu, optimalisasi waktu pembayaran BOP dari siswa, dan SMM (Standar Mutu Manajemen) ISO Sekolah. Indikator program optimalisasi waktu pembayaran BOP dari siswa pada awalnya yang bertanggung jawab adalah lini kerja WKS 3 Ketenagaan, kemudian dalam pelaksanaannya tanggungjawab dialihkan di lini kerja urusan TU (Tata Usaha). Sedangkan untuk Indikator program SMM (Standar Manajemen Mutu) ISO Sekolah yang bertanggung jawab adalah lini kerja urusan WMM (Wakil Manajemen Mutu).

Indikator program yaitu, optimalisasi waktu pembayaran BOP dari siswa memiliki sasaran mutu yaitu, wali kelas di bawah koordinasi WKS 3: minimal 34% siswa membayar BOP sebelum tanggal 11 setiap bulannya, dari jumlah siswa yang mempunyai kewajiban membayar BOP menurut RAKS. Menurut keterangan dokumen dari lini kerja urusan TU, ketercapaian pelaksanaan sasaran mutu 46,9%. Pelaksanaan sasaran mutu pembayaran BOP sebelum tanggal 11, rata-rata setiap bulan terkadang tercapai dan terkadang tidak. Tetapi bila dirata-rata selama satu semester target sasaran mutu tercapai. Sehingga, laporan pembayaran BOP sebelum tanggal 11 dibuat laporan perbulan, ketercapaian sasaran mutu dilihat dari rata-rata selama satu semester. Sasaran mutu tersebut pada awalnya yang

bertanggung jawab adalah lini kerja WKS 3 Ketenagaan, kemudian dalam pelaksanaannya tanggungjawab dialihkan di lini kerja urusan TU (Tata Usaha). Kepala Sekolah mengangkat pihak lain untuk melaksanakan tugas sasaran mutu tersebut. Optimalisasi waktu pembayaran BOP dari siswa dilakukan oleh tim ketertiban yang ditunjuk oleh Kepala Sekolah langsung. Tim ketertiban pembayaran BOP bertugas atas ketertiban pembayaran BOP siswa ditingkat kelas X, XI, dan XII. Tim ketertiban pembayaran BOP berada di bawah lini kerja WKS 2 Kesiswaan. Pembayaran BOP siswa laporannya ke lini kerja TU. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Sri Handayani selaku Ka. Ur. TU sebagai berikut:

Agar pembayaran BOP siswa sebelum tanggal 10 upaya yang dilakukan yaitu: kita kan punya tim yaitu tim ketertiban yang menunjuk adalah kepala sekolah sendiri. Jadi per tingkat itu ada tim ketertiban pembayaran. Itu di tingkat 1 ada, tingkat 2 ada dan tingkat 3 juga ada, dan tim ini berada di bawah WKS 2, sehingga dapat dikatakan bahwa tugas dari TU hanya sebatas sampai pada laporan saja, untuk permasalahan-permasalahannya akan di bawa ke WKS 3. Jadi kita memang saling keterkaitan/ berhubungan. Tidak bisa dipisahkan. Kita tidak bisa jalan sendiri-sendiri. (CL 7: 311, 25 Mei 2012)

Menurut keterangan tersebut dapat diketahui bahwa, pelaksanaan sasaran mutu wali kelas di bawah koordinasi WKS 3: minimal 34% siswa membayar BOP sebelum tanggal 11 setiap bulannya, dari jumlah siswa yang mempunyai kewajiban membayar BOP menurut RAKS, tercapai 46,9%. Dari keterangan yang ada diketahui bahwa, target sasaran mutu tercapai. Dengan demikian dapat

dikatakan bahwa, efektivitas Indikator program pemenuhan sarpras kebutuhan ATK dan perawatan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 137,9%.

Indikator program SMM ISO Sekolah memiliki sasaran yaitu, mempertahankan sertikasi ISO 9001: 2008 dalam surveillance audit ke 3 pada bulan mei 2012. Dari hasil wawancara dengan lini kerja urusan WMM diketahui bahwa, sasaran mutu ini tercapai. Meskipun sasaran mutu ini tercapai, akan tetapi sertifikat ISO 9001: 2008 belum di kirim ke sekolah. Kaitannya ISO dengan RSBI adalah di mana ISO merupakan salah satu persyaratan satuan pendidikan melaksanakan RSBI. Sedangkan, SMK Negeri 5 Surakarta sudah melaksanakan RSBI. SMK Negeri 5 Surakarta sudah melaksanakan ISO sejak tahun 2006. SMK Negeri 5 Surakarta melaksanakan SMM ISO berarti mengacu pada persyaratan-persyaratan standar ISO. ISO merupakan sebuah standar manajemen mutu. Pelaksanaan ISO di SMK Negeri 5 Surakarta tidak jauh berbeda dengan sekolah lain yang sudah melaksanakan ISO, karena ISO merupakan standarisasi manajemen mutu, (CL 8: 314, 22 Mei 2012).

Menurut penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa, pelaksanaan sasaran mutu mempertahankan sertikasi ISO 9001: 2008 dalam surveillance audit ke 3 pada bulan mei 2012, dapat tercapai. Akan tetapi sertifikat ISO 9001: 2008 belum di kirim ke sekolah. Meskipun prosentase ketercapaian sasaran mutu tidak ditetapkan, tetapi sekolah dapat mempertahankan sertifikasi ISO 9001: 2008. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, efektivitas Indikator program SMM ISO Sekolah RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, adalah efektif 100%.



Menurut penjelasan pelaksanaan ketercapaian sasaran mutu setiap Indikator program, maka dapat diketahui bahwa, efektivitas Indikator program pemenuhan sarpras kebutuhan ATK dan perawatan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 137,9%. Efektivitas Indikator program SMM ISO Sekolah RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, adalah efektif 100%. Dari keterangan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa, rata-rata efektivitas pendidik dan tenaga kependidikan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, tercapai 118,9%.

#### **g. Aspek Pembiayaan**

Aspek Pembiayaan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta terdapat tiga (3) Indikator program yaitu; 1) sumber pembiayaan, 2) RAPBS (Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah), 3) keuangan sekolah. Tiga Indikator program tersebut yang bertanggung jawab adalah lini kerja urusan Keuangan/ Bendahara. Tiga Indikator program tersebut memiliki sasaran mutu yaitu, menerapkan model pembiayaan yang efisien untuk mencapai berbagai target Indikator kunci minimal atau tambahan. Dari hasil wawancara dengan lini kerja urusan Keuangan/ Bendahara diketahui bahwa, sasaran mutu ini tercapai. Efisiensi pembiayaan dapat tercapai, karena keuangan sekolah dilakukan berdasarkan skala prioritas kebutuhan dan penyusunan RKAS setiap tahun pelajaran baru. Transparansi dilakukan dengan penyusunan LPJ keuangan yang disampaikan kepada pemerintah Kota Surakarta dan Komite Sekolah. Selain itu, keuangan sekolah diperiksa dari lembaga Inspektorat setiap tahun. Hal tersebut diungkapkan oleh Catur Jatmiko selaku Ka. Ur. Bendahara, sebagai berikut:

Dalam keuangan kita menggunakan skala prioritas kebutuhan dan ada penyusunan RAKS setiap tahunnya, dirasa efisiensi keuangan tercapai.

*commit to user*

Untuk transparansi keuangan di SMK 5, untuk pembiayaan yang terkait dari kota SPJnya kekota, untuk Bapak Ibu guru tidak memiliki hak untuk menilai, dari komite juga seperti itu, rapat awal dengan komite orang tua SPJ juga dilaporkan ke komite orang tua, disamping itu ada pemeriksaan setiap tahun dari lembaga Inspektorat. Keuangan sementara belum di upload ke public di website karena sementara ini lingkupnya ke orang tua jadi langsung penyampaian LPJ ke orangtua, kalau dari Kota mungkin yang upload dari Kota. (CL 6: 309, 24 Mei 2012)

Menurut keterangan tersebut dapat diketahui bahwa, pelaksanaan sasaran mutu yaitu, menerapkan model pembiayaan yang efisien untuk mencapai berbagai target Indikator kunci minimal atau tambahan, dapat tercapai. Selain itu, dapat dilihat LPJ keuangan sekolah kepada Komite Sekolah, sebagai contoh LPJ tahun ajaran 2010/ 2011, karena LPJ tahun ajaran 2011/ 2012 belum selesai. Prosentase ketercapaian tidak dapat diketahui secara pasti karena tingkat ketercapaian sasaran mutu tidak ditetapkan dalam bentuk prosentase oleh sekolah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, efektivitas aspek Pembiayaan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta adalah efektif 100%.

#### **h. Aspek Penilaian**

Aspek Penilaian RSBI SMK Negeri 5 Surakarta terdapat dua (2) Indikator program yaitu, standar target KKM sekolah, dan standar penilaian. Kedua Indikator program tersebut yang bertanggung jawab adalah lini kerja urusan WKS 1 Kurikulum (Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum). Dua Indikator tersebut memiliki dua (2) sasaran mutu yaitu, 1) KKM masing-masing mata pelajaran dan kompetensi kejuruan minimal 7,5, 2) penilaian berbasis IT, scanner LJK. Dari hasil wawancara dengan lini kerja WKS 1 Kurikulum diketahui

bahwa, kedua sasaran mutu ini tercapai. Kaitannya target KKM sekolah karena tuntutan SMK RSBI maka KKM 7,5 untuk seluruh program keahlian yang diatur dalam kurikulum. KKM dipengaruhi oleh tiga komponen antara lain intake siswa baru, SDM, dan sarana prasarana. Intake siswa baru tidak ada masalah karena peminat pendaftar di SMK Negeri 5 Surakarta sangat tinggi dan nilai UN SMP siswa baru juga tinggi, sedangkan untuk sarana prasarana sudah memadai. Kendala terdapat pada SDM, yaitu guru yang sudah melanjutkan studi S2 masih kurang dari 20% dari jumlah guru yang ada. Meskipun, seluruh guru yang ada sudah menempuh jenjang pendidikan S1, (CL 1: 281, 22 Mei 2012).

Sasaran mutu penilaian berbasis IT, scanner LJK sudah tercapai. Pengadaan alat scanner LJK dilakukan dengan adanya program sekolah model, alat yang sudah ada ternyata tidak mampu untuk kapasitas banyak, dan sekarang sudah ada alat scanner LJK yang mampu untuk kapasitas banyak. Hal ini diungkapkan oleh Widodo selaku WKS 1 Kurikulum sebagai berikut:

Untuk yang scanner LJK tercapai, kaitannya sekolah model saya mengajukan alat itu, dan sudah ada, dan sudah dilakukan ternyata alatnya tidak mampu untuk kapasitasnya, ini sudah dibeli alat yang lebih besar dan dipakai untuk semesteran besok ini. (CL 1: 282, 22 Mei 2012)

Menurut penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa, pelaksanaan sasaran mutu yaitu; 1) KKM masing-masing mata pelajaran dan kompetensi kejuruan minimal 7,5, 2) penilaian berbasis IT, scanner LJK, tercapai. Pelaksanaan sasaran mutu KKM masing-masing mata pelajaran dan kompetensi kejuruan minimal 7,5 tidak dapat diketahui secara prosentase karena sasaran mutu tidak ditetapkan dalam bentuk prosentase oleh sekolah. Pelaksanaan sasaran mutu penilaian

berbasis IT, scanner LJK , dapat dilihat dari ketersediaan alat scanner LJK. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, efektivitas aspek Penilaian RSBI SMK Negeri 5 Surakarta adalah efektif 100% .

#### **i. Aspek Kultur Sekolah**

Aspek kultur sekolah RSBI SMK Negeri 5 Surakarta terdapat dua (2) Indikator program yaitu, penataan lingkungan sekolah (taman dan lingkungan bengkel), dan pemantauan kebersihan dan tindak lanjut. Kedua Indikator program tersebut memiliki sasaran mutu yaitu, tercipta green school. Kedua Indikator program tersebut yang bertanggung jawab adalah lini kerja urusan Aset. Dari hasil wawancara dengan lini kerja urusan Aset diketahui bahwa, sasaran mutu tercipta green school tercapai. Sasaran mutu ini terwujud melalui pelaksanaan program green school dengan terlaksananya penanaman kelapa sawit di sekolah, namun perlu ditingkatkan untuk green school. Hal tersebut diungkapkan oleh Purwanto selaku Ka. Ur. Aset, sebagai berikut:

Green school sudah terwujud, dengan adanya program greenschool dengan penanaman kelapa sawit di SMK Negeri 5 Surakarta, hanya perlu ditingkatkan untuk greenschool sendiri. (CL 14: 339, 24 Mei 2012)

Menurut penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa, pelaksanaan sasaran mutu tercipta green school, tercapai. Prosentase pelaksanaan sasaran mutu tidak dapat diketahui secara pasti karena target sasaran mutu tidak ditetapkan dalam bentuk prosentase. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, efektivitas aspek Kultur Sekolah RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, adalah efektif 100%.

## 2. Evaluasi Proses (*Transactions*)

Tolok ukur evaluasi proses (*transactions*) mencakup aspek program proses pembelajaran. Studi dokumen (*documentary study*) dilakukan melalui pengumpulan data kaitannya pelaksanaan sasaran mutu RSBI SMK Negeri 5 Surakarta. Wawancara (*interview*) dilakukan untuk menggali informasi kaitannya pelaksanaan sasaran mutu, dengan nara sumber dari lini kerja yang bertanggung jawab atas sasaran mutu yang telah dirumuskan dalam program RSBI SMK Negeri 5 Surakarta. Observasi (*observation*) dilakukan melalui pengamatan sebagai data penunjang kaitannya pelaksanaan sasaran mutu kaitannya RSBI SMK Negeri 5 Surakarta.

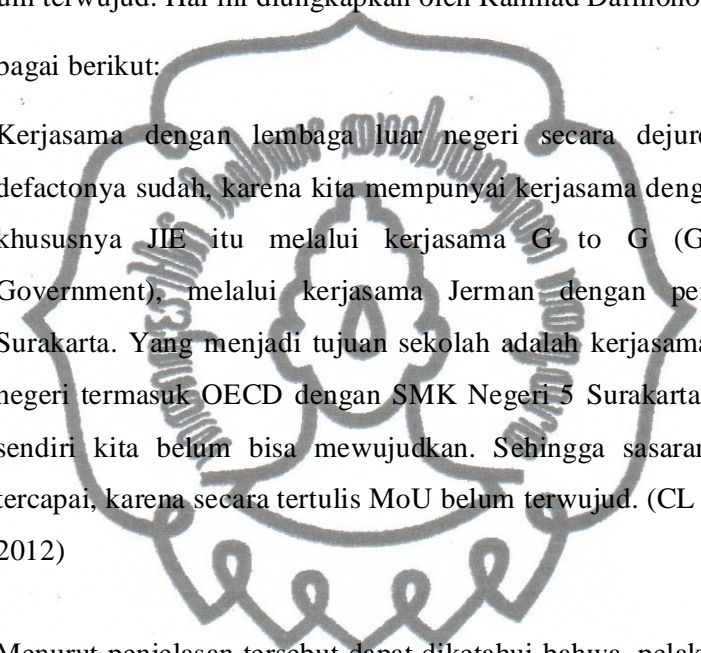
### a. Aspek Proses Pembelajaran

Aspek proses pembelajaran RSBI SMK Negeri 5 Surakarta terdapat lima (5) Indikator program yaitu; 1) optimalisasi KBM produktif, 2) optimalisasi uji teori kejuruan, 3) optimalisasi uji praktek kejuruan, 4) kegiatan LKS, 5) prakerin. Indikator program 1 (satu), 2 (dua), dan 3 (tiga) yang bertanggung jawab adalah lini kerja urusan RSBI. Indikator program kegiatan LKS adalah tanggung jawab lini kerja urusan WKS 4 Humas-Hubin (Wakil Kepala Sekolah bagian Humas dan Hubin). Sedangkan Indikator program Prakerin (Praktek Kerja Industri) adalah tanggungjawab lini kerja WKS 4 Humas-Hubin bagian Pokja Prakerin.

Indikator program yaitu; 1) optimalisasi KBM produktif, 2) optimalisasi uji teori kejuruan, 3) optimalisasi uji praktek kejuruan memiliki sasaran mutu minimal terwujud 1 MoU/ kerjasama dengan sekolah/ DU/ DI/ lembaga luar negeri. Dari hasil wawancara dengan lini kerja urusan RSBI diketahui bahwa,



sasaran mutu belum tercapai. SMK Negeri 5 Sudah merintis kerjasama dengan orang asing JIE melalui kerjasama G to G (*Government to Government*), yaitu kerjasama antara pemerintah Jerman dengan pemerintah kota Surakarta. Akan tetapi, kerjasama belum terealisasi karena kerjasama secara tertulis melalui MoU belum terwujud. Hal ini diungkapkan oleh Rahmad Darmono selaku Ka. Ur. RSBI, sebagai berikut:



Kerjasama dengan lembaga luar negeri secara de jure belum, tapi de facto sudah, karena kita mempunyai kerjasama dengan orang asing khususnya JIE itu melalui kerjasama G to G (*Government to Government*), melalui kerjasama Jerman dengan pemerintah kota Surakarta. Yang menjadi tujuan sekolah adalah kerjasama lembaga luar negeri termasuk OECD dengan SMK Negeri 5 Surakarta, jadi MoUnya sendiri kita belum bisa mewujudkan. Sehingga sasaran mutu belum tercapai, karena secara tertulis MoU belum terwujud. (CL 5: 306, 22 Mei 2012)

Menurut penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa, pelaksanaan sasaran mutu yaitu, minimal terwujud 1 MoU/ kerjasama dengan sekolah/ DU/ DI/ lembaga luar negeri, belum tercapai. Prosentase pelaksanaan sasaran mutu tidak dapat diketahui secara pasti karena target sasaran mutu tidak ditetapkan dalam bentuk prosentase. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, efektivitas Indikator program yaitu; 1) optimalisasi KBM produktif, 2) optimalisasi uji teori kejuruan, 3) optimalisasi uji praktek kejuruan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta adalah kurang efektif.

Indikator program kegiatan LKS memiliki sasaran mutu mengikuti LKS tingkat kota minimal 8 bidang lomba, minimal 2 diantaranya mewakili lomba

*commit to user*

tingkat provinsi, dan minimal 2 diantaranya juara 1 tingkat provinsi. Menurut keterangan dokumen dari lini kerja WKS 4 Humas-Hubin diketahui bahwa, lomba yang diikuti oleh sekolah adalah 7 (tujuh) mata lomba, untuk jumlah juara tingkat kota yang dicapai tidak ada, karena tidak ada LKS ditingkat kota, untuk jumlah juara 1 tingkat provinsi tidak ada. SMK Negeri 5 Surakarta mempersiapkan siswa untuk mengikuti LKS tingkat provinsi dan nasional. SMK Negeri di Surakarta hanya terdapat 2 (sekolah) untuk teknologi dan rekayasa, yaitu SMK Negeri 2 Surakarta dan SMK Negeri 5 Surakarta. Kegiatan LKS tingkat kota, SMK Negeri 5 Surakarta ditunjuk untuk mewakili tingkat kota karena tidak diadakan LKS tingkat kota. Akan tetapi kegiatan LKS tingkat provinsi, SMK Negeri 5 Surakarta hanya diperingkat 2 (dua). Dokumen kaitannya kegiatan LKS yaitu berupa piala, karena panitianya penyelenggara LKS, baik kota maupun provinsi, (CL 4: 299, 21 Mei 2012).

Menurut keterangan tersebut dapat diketahui bahwa, LKS yang diikuti SMK Negeri 5 Surakarta adalah 7 (tujuh) mata lomba, untuk jumlah juara tingkat kota yang dicapai tidak ada, untuk tingkat provinsi hanya juara 2 (dua). Dari keterangan yang ada dapat diketahui bahwa, target sasaran mutu kegiatan LKS belum tercapai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, efektivitas Indikator program kegiatan LKS RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 23,3%.

Indikator program Prakerin (Praktek Kerja Industri) memiliki sasaran mutu minimal 80% dari jumlah siswa Prakerin dapat melaksanakan program Prakerin sesuai dengan keahliannya dan minimal 74% DU/ DI puas. Menurut keterangan dokumen dari lini kerja WKS 4 Humas-Hubin bagian Pokja Prakerin

diketahui bahwa, pelaksanaan sasaran mutu tercapai 82,63% dari jumlah siswa Prakerin dapat melaksanakan Prakerin sesuai program keahliannya, dan 76% DU/ DI puas. Untuk mengukur sasaran mutu tersebut dengan menggunakan parameter lembar bimbingan siswa, yaitu setiap pelaksanaan Prakerin yang dilaksanakan siswa ada monitoring pembimbing Prakerin. Pembimbing Prakerin dibekali dengan lembar monitor siswa di industry yang harus di isi oleh pembimbing Prakerin untuk memonitor siswa. Sebagai contoh, kompetensi apa yang dapat dilakukan di industri, bagaimana presensi siswa, siapa saja yang tidak masuk dicatat namanya. Setelah selesai monitoring dikumpulkan oleh sekretaris program dan dikumpulkan ke Pokja Prakerin WKS 4 Humas-Hubin. Data monitoring kemudian di analisa sebagai data kelayakan industry, hasilnya kemudian disampaikan ke sekretaris program keahlian masing-masing. Hasil standar kelayakan industry Prakerin setiap program keahlian berbeda-beda. Apabila industry yang dipakai sebagai tempat Prakerin tidak memenuhi standar kelayakan secepatnya kita menarik siswa dari tempat Prakerin. Kemudian dipindahkan ke industry atau siswa mencari sendiri tempat Prakerin baru yang memenuhi criteria kelayakan sesuai standar Prakerin di ISO, apabila terpaksa tidak ada tempat pemindahan Prakerin, terpaksa kita mencarikan industry tempat Prakerin baru, (CL 15: 343, 28 Mei 2012).

Menurut keterangan tersebut dapat diketahui bahwa, pelaksanaan sasaran mutu tercapai 82,63% dari jumlah siswa Prakerin dapat melaksanakan Prakerin sesuai program keahliannya, dan 76% DU/ DI puas. Dari keterangan yang ada diketahui bahwa, target sasaran mutu minimal 80% dari jumlah siswa Prakerin

dapat melaksanakan program Prakerin sesuai dengan keahliannya dan minimal 74% DU/ DI puas, tercapai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, efektivitas Indikator program Prakerin (Praktek Kerja Industri) RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 103%.

Menurut penjelasan pelaksanaan ketercapaian sasaran mutu setiap Indikator program, maka dapat diketahui bahwa, efektivitas Indikator program yaitu; 1) optimalisasi KBM produktif, 2) optimalisasi uji teori kejuruan, 3) optimalisasi uji praktek kejuruan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta adalah kurang efektif. Efektivitas Indikator program kegiatan LKS RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 23,3%. Efektivitas Indikator program Prakerin (Praktek Kerja Industri) RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 103%. Dari keterangan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa, efektivitas aspek proses pembelajaran RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, tercapai 42,1%.

### 3. Evaluasi Hasil (*Output*)

Tolok ukur evaluasi hasil (*output*) mencakup aspek program pencapaian hasil lulusan. Studi dokumen (*documentary study*) dilakukan melalui pengumpulan data kaitannya pelaksanaan sasaran mutu RSBI SMK Negeri 5 Surakarta. Wawancara (*interview*) dilakukan untuk menggali informasi kaitannya pelaksanaan sasaran mutu, dengan nara sumber dari lini kerja yang bertanggung jawab atas sasaran mutu yang telah dirumuskan dalam program RSBI SMK Negeri 5 Surakarta. Observasi (*observation*) dilakukan melalui pengamatan

sebagai data penunjang kaitannya pelaksanaan sasaran mutu kaitannya RSBI SMK Negeri 5 Surakarta.

**a. Aspek Pencapaian Hasil Lulusan**

Aspek pencapaian hasil lulusan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta terdapat tiga (3) Indikator program yaitu; 1) kualitas lulusan, 2) kuantitas lulusan, 3) keterserapan lulusan dalam dunia DI/ DU. Indikator program satu (1) dan dua (2) yang bertanggung jawab adalah lini kerja urusan GNA (Guru Normatif Adaptif). Sedangkan Indikator program keterserapan lulusan dalam DI/ DU yang bertanggung jawab adalah lini kerja urusan BKK (Bursa Kerja Khusus).

Indikator program kualitas lulusan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta memiliki sasaran mutu antara lain; 1) rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) 7,5, 2) Nilai rata-rata Ujian Nasional minimal peringkat 5 SMK Negeri dan Swasta sekota Surakarta, yaitu a) Nilai rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran Bahasa Indonesia minimal peringkat 7 SMK negeri dan swasta sekota Surakarta, b) Nilai rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran Bahasa Inggris minimal peringkat 3 SMK negeri dan swasta sekota Surakarta, c) Nilai rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran Matematika minimal peringkat 7 SMK Negeri dan swasta sekota Surakarta, 3) Minimal 62% jumlah tamatan bersertifikat TOEIC regional  $\geq 400$ . Menurut keterangan dokumen dari lini kerja urusan GNA (Guru Normatif Adaptif) diketahui bahwa, pelaksanaan sasaran mutu rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) 7,5 tercapai 100%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, efektivitas target sasaran mutu rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) 7,5 tercapai 100%. Pelaksanaan sasaran mutu nilai rata-rata UN SMK Negeri 5 Surakarta, yaitu mata



pelajaran matematika peringkat 4 (empat), mata pelajaran bahasa inggris peringkat 2 (dua), dan mata pelajaran bahasa Indonesia peringkat 5 (lima), dengan peringkat 4 SMK Negeri dan swasta sekota Surakarta untuk nilai rata-rata UN. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa, efektivitas target sasaran mutu rata-rata nilai UN SMK Negeri 5 Surakarta minimal peringkat 5 SMK Negeri dan Swasta sekota Surakarta tercapai 100%. Sedangkan, pelaksanaan sasaran mutu minimal 62% jumlah tamatan bersertifikat TOEIC regional  $\geq 400$ , tercapai 70,61%. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa, efektivitas target sasaran mutu tamatan bersertifikat TOEIC regional  $\geq 400$  tercapai 113,9%. Upaya peningkatan kualitas lulusan SMK Negeri 5 Surakarta kaitannya nilai UN (Ujian Nasional) siswa, dilaksanakan pemantapan, tambahan jam pelajaran, dan try out UN. Try out UN dilakukan sampai sebanyak 3 kali, sedangkan tambahan jam pelajaran dilaksanakan setelah try out UN yang ketiga. Kaitannya sasaran mutu rata-rata nilai UN 7,5 untuk nilai murni dapat tercapai. Kaitannya pelaksanaan tes TOEIC, terdapat 2 (dua) tes, yang pertama diadakan oleh pihak pemerintah, dan yang kedua pihak sekolah mengadakan secara mandiri. Tes TOEIC yang diadakan oleh pemerintah diikuti sebanyak 120 siswa. Sedangkan tes TOEIC yang diadakan mandiri pihak sekolah diikuti oleh seluruh siswa melalui kerjasama dengan instansi LEC, (CL 12: 331, 22 Mei 2012).

Menurut keterangan tersebut diketahui bahwa, efektivitas pelaksanaan sasaran mutu rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) 7,5 tercapai 100%. Efektivitas pelaksanaan sasaran mutu rata-rata nilai UN SMK Negeri 5 Surakarta minimal peringkat 5 SMK Negeri dan Swasta sekota Surakarta tercapai 100%. Efektivitas

target sasaran mutu tamatan bersertifikat TOEIC regional  $\geq 400$  tercapai 113,9%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, efektivitas indikator program kualitas lulusan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, tercapai 104,6%.

Indikator program kuantitas lulusan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta memiliki sasaran mutu yaitu, tingkat kelulusan 96% dari jumlah peserta ujian berdasarkan hasil nilai UN (Ujian Nasional) murni. Menurut keterangan dokumen dari lini kerja urusan GNA (Guru Normatif Adaptif) diketahui bahwa, pelaksanaan sasaran mutu untuk jumlah peserta ujian sebanyak 456 siswa, lulus 100%. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa, efektivitas target sasaran mutu indikator program kuantitas lulusan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, tercapai 104,1%.

Indikator program keterserapan lulusan dalam DU/ DI memiliki sasaran mutu minimal 62% dari jumlah tamatan dapat terserap pada dunia kerja yang relevan dalam masa tunggu satu tahun dan minimal 88% DI/ DU puas. Menurut keterangan dokumen dari lini kerja urusan BKK (Bursa Kerja Khusus) diketahui bahwa, pelaksanaan sasaran mutu belum tercapai dengan rincian 50% jumlah tamatan terserap dunia kerja yang relevan dalam masa tunggu 1 tahun, dan 66% DU/ DI puas. BKK SMK Negeri 5 Surakarta memiliki tugas dan fungsi pokok penyaluran tamatan dalam DU/ DI. Mekanisme tugas dan fungsi BKK yaitu menjembati atau menyalurkan tamatan seluruh program keahlian SMK Negeri 5 untuk mendapatkan pekerjaan di DU/ DI. Penyaluran tamatan dilakukan melalui kerjasama antara sekolah dengan pihak industri. Hasil penelusuran tamatan sebanyak 50% bekerja di DU/ DI, 18% melanjutkan kuliah di perguruan tinggi,

lainnya berwirausaha, dan sebagian tidak tertelusuri karena penelusuran data tamatan juga sulit dilakukan. Walaupun, penelusuran tamatan sudah dilakukan menggunakan angket, (CL 9: 321, 23 Mei 2012).

Menurut keterangan tersebut diketahui bahwa, pelaksanaan sasaran mutu belum tercapai dengan rincian 50% jumlah tamatan terserap dunia kerja yang relevan dalam masa tunggu 1 tahun, dan 66% DU/ DI puas. Dari keterangan yang ada diketahui bahwa, target sasaran mutu kaitannya keterserapan tamatan di DU/ DI tercapai 80,7%, dan kepuasan DU/ DI tercapai 75%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, efektivitas target sasaran mutu indikator program keterserapan lulusan dalam DU/ DI RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, tercapai 77,8%.

Menurut penjelasan pelaksanaan ketercapaian sasaran mutu setiap Indikator program, maka dapat diketahui bahwa, efektivitas indikator program kualitas lulusan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, tercapai 104,6%. Efektivitas target sasaran mutu indikator program kuantitas lulusan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, tercapai 104,1%. Efektivitas target sasaran mutu indikator program keterserapan lulusan dalam DU/ DI RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, tercapai 77,8%. Dari keterangan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa, rata-rata efektivitas aspek pencapaian lulusan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, tercapai 95,5%.

### C. Pembahasan

Penelitian evaluasi ini dilakukan di SMK Negeri 5 Surakarta tentang pelaksanaan program RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional). Penelitian evaluasi ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi sebagai bentuk identifikasi pelaksanaan program RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta. Hasil identifikasi pelaksanaan program RSBI SMK Negeri 5 Surakarta dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab 2 dalam pendapat Worthen dan Senders dalam Djuju Sudjana (2006: 20) menyebutkan bahwa, *evaluation as a process of identifying and collecting information to assist decision-makers in choosing among available decision alternatives*. Artinya yaitu evaluasi program adalah suatu proses mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi untuk membantu para pengambil keputusan dalam memilih berbagai alternatif keputusan. Menurut pendapat tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi program secara cermat guna membantu memilih alternatif keputusan bagi para pengambil keputusan. Hal ini senada dengan Stufflebeam dalam Eko Putro Widoyoko (2011: 3) yang menjelaskan bahwa, *evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object's goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of*

*the involved phenomena*. Artinya adalah evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa evaluasi merupakan proses identifikasi dan pengumpulan informasi berdasarkan fenomena yang terjadi sesungguhnya dalam pelaksanaan program untuk membantu membuat keputusan.

Menurut penjelasan diatas, pelaksanaan evaluasi RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta merupakan proses untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi berdasarkan fenomena yang terjadi sesungguhnya dilapangan sebagai bentuk pertanggungjawaban pelaksanaan program RSBI untuk membantu mengambil keputusan bagi para pengambil keputusan guna perbaikan program yang akan datang. Proses evaluasi dilakukan terhadap seluruh atau sebagian unsur-unsur program serta terhadap pelaksanaan program RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta. Sehingga, hasil proses evaluasi sebagai bentuk tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan RSBI secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya.

Pelaksanaan evaluasi RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta menggunakan *evaluation countenance model*, meliputi tiga fase evaluasi yaitu *antecedents* (masukan), *transaction* (proses), *output* (hasil). Untuk mengetahui efektivitas program RSBI dilakukan evaluasi pelaksanaan program RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta dengan mengidentifikasi tingkat ketercapaian sasaran mutu yang



ditetapkan oleh sekolah. Evaluasi RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta bertujuan mengidentifikasi efektivitas pelaksanaan program RSBI. Hal ini sependapat dengan Weis dalam Eko Putro Widoyoko (2011: 5) yang menyatakan bahwa, *the purpose of evaluation research is to measure the effect of program against the goals it set out accomplish as a means of contributing to subsequent decision making about the program and improving future programming*. Artinya yaitu, tujuan dari penelitian evaluasi adalah untuk mengukur dampak serta ketercapaian program berdasarkan tujuan yang sudah ditetapkan sebagai sarana memberikan kontribusi terhadap keputusan program serta komponennya dan upaya perbaikan program yang akan datang.

### **1. Evaluasi Masukan (*Antecedents*)**

Evaluasi masukan (*antecedents*) terdapat 9 (sembilan) aspek program RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta. Sembilan aspek program tersebut antara lain; 1) aspek program akreditasi, 2) peserta didik, 3) kurikulum, 4) pendidik dan tenaga kependidikan, 5) sarana dan prasarana, 6) pengelolaan, 7) pembiayaan, 8) penilaian, 9) kultur sekolah. Terdapat sebanyak 38 (tiga puluh delapan) indikator program dalam sembilan aspek program untuk evaluasi masukan (*antecedents*). Evaluasi masukan (*antecedents*) terdapat 29 (dua puluh sembilan) sasaran mutu RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2011/ 2012. Menurut hasil temuan penelitian, ketercapaian 29 sasaran mutu, 38 indikator program, 9 aspek program evaluasi masukan (*antecedents*) dapat dilihat pada Tabel 15 sebagai berikut.

Tabel 15. Case order effect matrix evaluasi masukan (*antecedents*)

Aspek Program	Indikator Program	Target Sasaran Mutu RSBI SMK Negeri 5 Surakarta	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Ketercapaian Sasaran Mutu RSBI	Efektivitas (%)
1. Akreditasi	1.1. Terakreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah (BAN-S/M) Evadi Entry Akred Prop/ EDS per semester Akreditasi RSBI	a) Minimal mendapat hasil nilai A (95) dalam akreditasi yang dilaksanakan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah (BAN-S/M) Evadi Entry Akred Prop/ EDS per semester Akreditasi RSBI	Ka. Ur. RSBI	Wawancara	Nilai akreditasi A dengan poin 90. ( <i>Belum tercapai</i> )	94,7
2. Peserta didik	2.1. Promosi/ pencitraan input sekolah 2.2. Penerimaan peserta didik baru (PPDB) 2.3. Ketertiban dan kedisiplinan siswa	a) Jumlah pendaftar PPDB Tahun Pelajaran 2011/ 2012 minimal 1.300 pendaftar. a) mencapai poin pelanggaran 80, maksimal 4 % dari jumlah siswa yang ada. b) Setelah dilakukan Pembinaan: 60% dari jumlah peserta didik yang poin pelanggaran 60 tidak bertambah lebih dari 19 poin c) Setelah dilakukan Pembinaan: 75% dari jumlah peserta didik yang poin pelanggaran 40 tidak bertambah lebih dari 19 poin d) Minimal 15% dari jumlah siswa memanfaatkan jasa pelayanan BK atas dasar kemauan dan kebutuhan sendiri	WKS4 (Humas-Hubin) Ka. Ur. BK	Studi dokumen Wawancara Studi dokumen Wawancara	Pendaftar PPDB sebanyak 1.528. ( <i>Tercapai</i> ) 0,87% ( <i>Tercapai</i> ) 90,5% ( <i>Tercapai</i> ) 86,9% ( <i>Tercapai</i> ) 20,63% ( <i>Tercapai</i> )	117,54 459,8 150,8 115,9 137,5
3. Kurikulum	2.4. Optimalisasi kegiatan kesiswaan 2.5. Kegiatan Ekstrakurikuler 3.1. KTSP spektrum	a) Dalam satu tahun jumlah siswa yang Minimal 90 % dari jumlah siswa mengikuti kegiatan ekstra kurikulum.	WKS 2 (Kesiswaan)	Studi dokumen Wawancara	100% ( <i>Tercapai</i> )	111,1
		a) Rata-rata tingkat kepuasan orang tua terhadap pelayanan Kurikulum	WKS1	Studi dokumen	66%	107,8

4. Pendidik dan tenaga kependidikan	2008	63%	<p>b) Rata-rata tingkat kepuasan siswa terhadap pelayanan Kurikulum 56%</p> <p>a) Rata-rata 73 pengunjung perpustakaan dan 37% diantaranya meminjam buku perhari dalam satu semester sesuai hari efektif yang ada dalam kalender pendidikan.</p> <p>b) Rata-rata 26 buku baru dengan judul yang berbeda dan masing-masing buku dipinjam 3 kali dalam 1 semester sesuai hari efektif yang ada dalam kalender pendidikan.</p> <p>a) E-learning program</p> <p>a) Minimal 50% jumlah mata pelajaran tiap Program Studi telah melaksanakan pembelajaran dengan materi Power Point tersimpan dalam server dan dapat diakses oleh siswa.</p> <p>a) Rata-rata per hari minimal 98% dari jumlah kelas yang ada telah memulai pembelajaran pada jam 07.00 – 07.05 WIB dari jumlah hari efektif yang ada dalam 1 tahun.</p> <p>b) Tingkat kepuasan siswa terhadap disiplin guru 81%</p>	(Kurikulum)	Wawancara	<p>(Tercapai)</p> <p>49,7% (Belum tercapai)</p> <p>a) Pengunjung 74 orang/ hari. b) Peminjam 27 orang/ hari. (Tercapai)</p> <p>a) 27 judul buku dengan frekuensi lebih dari 3 kali dipinjam. (Tercapai)</p> <p>(Belum tercapai)</p> <p>0</p> <p>0</p> <p>0</p>	88,8
	3.2. Komponen kegiatan berdasarkan penyusunan silabus						
	3.3. Kegiatan penelusuran bekal ajar siswa						
	3.4. Buku pegangan						
	3.5. Administrasi pengajaran dan jadwal proses belajar mengajar			Ka. Ur. Perpustakaan	Studi dokumen Wawancara		100
	3.6. Pengelolaan administrasi akademik siswa berbasis TIK			WKS1 (Kurikulum)	Studi dokumen Wawancara		100
	3.7. Sarana dan prasarana pembelajaran dan evaluasi						
4. Pendidik dan tenaga kependidikan	4.1. Peningkatan kinerja dan kedisiplinan SDM		<p>a) Rata-rata per hari minimal 98% dari jumlah kelas yang ada telah memulai pembelajaran pada jam 07.00 – 07.05 WIB dari jumlah hari efektif yang ada dalam 1 tahun.</p> <p>b) Tingkat kepuasan siswa terhadap disiplin guru 81%</p>	WKS3 (Ketenagaan)	Studi dokumen Wawancara	<p>99% (Tercapai)</p> <p>59,8% (Belum tercapai)</p>	101 73,8

4.2. Peningkatan kualitas SDM	a) Minimal 10 guru melanjutkan studi lanjut S-2 sesuai dengan bidangnya di Perguruan Tinggi terakreditasi A			20	Terdapat 6 guru melanjutkan S-2, 2 Guru studi S-2 diperguruan tinggi terakreditasi A. <i>(Belum tercapai)</i>
4.3. Peningkatan kualitas pengembangan diri SDM					
4.4. Peningkatan kualitas penguasaan bahasa Inggris SDM	a) Minimal 10% dari jumlah guru lulus test TOEIC/TOEFL dengan nilai $\geq 450$		Studi dokumen Wawancara	760	76% <i>(Tercapai)</i>
4.5. Peningkatan layanan dan bimbingan wali kelas	a) Tingkat kepuasan siswa terhadap pelayanan wali kelas 77%		Studi dokumen Wawancara	93,6	72,1% <i>(Belum tercapai)</i>
4.6. Peningkatan kualitas SDM dalam bidang IT	a) Semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK		Wawancara	0	<i>(Belum tercapai)</i>
4.7. Peningkatan kompetensi guru produktif	a) Minimal 20% guru produktif mengikuti dan dinyatakan lulus dalam uji kompetensi sesuai dengan bidang keahliannya.		Studi dokumen Wawancara	170	34% <i>(Tercapai)</i>
5. Sarana dan prasarana	a) Minimal 85% Pengadaan Sarana dan Prasarana pembelajaran produktif dapat tepelaksanaan dari daftar kebutuhan sarana dan prasarana yang tercantum di RAKS	Ka. Ur. SarPras.	Studi dokumen Wawancara	78,4	66,6% <i>(Belum tercapai)</i>
5.1. Ketersediaan fasilitas bengkel peralatan					
5.2. Ketersediaan pembelajaran IT ruang/ bengkel					
5.3. Ketersediaan ruang/ bengkel peralatan					
5.4. Ketersediaan bahan habis pakai					
5.5. Ketersediaan alat rumah tangga					

	b) Tingkat kepuasan siswa terhadap Sarana Prasarana Sekolah 55%				23% (Belum tercapai)	41,8
6. Pengelolaan	5.7. Pemenuhan Sarpras kebutuhan ATK dan perawatan	a) Minimal 70% Pengadaan ATK tepelaksanaan dari daftar kebutuhan Sarana dan Prasarana yang tercantum di RAPBS.	Ka. Ur. TU	Studi dokumen Wawancara	78% (Tercapai)	111,4
	6.1. Optimalisasi waktu pembayaran BOP dari siswa	a) Wali Kelas dibawah koordinasi WKS 3 :Minimal 34% siswa membayar BOP sebelum tanggal 11 setiap bulannya ,dari jumlah siswa yang mempunyai kewajiban membayar BOP menurut RAKS	WKS3 (Ketenagaan)	Studi dokumen Wawancara	46,9% (Tercapai)	137,9
	6.2. SMM ISO sekolah	a) Mempertahankan Sertifikasi ISO 9001:2008 dalam Surveillance Audit ke 3 pada Bulan Mei 2012	Ka. Ur. WMM	Wawancara Studi dokumen	Sertifikat belum dikirim. (Tercapai )	100
	7. Pembiayaan	7.1. Sumber pembiayaan RAPBS	a) Menerapkan model pembiayaan yang efisien untuk mencapai berbagai target indikator kunci minimal maupun tambahan	Ka. Ur. Keuangan (Bendahara)	Studi dokumen Wawancara	(Tercapai)
7.2. RAPBS						
7.3. Keuangan sekolah						
8. Penilaian	8.1. Standar target KKM sekolah	a) KKM masing-masing mata pelajaran dan kompetensi kejuruan minimal 7,5	WKS1 (Kurikulum)	Studi dokumen Wawancara Observasi	(Tercapai)	100
	8.2. Standar penilaian	b) Berbasis IT,Scanner, LJK			(Tercapai)	100
9. Kultur Sekolah	9.1. Penataan lingkungan sekolah (taman dan lingkungan bengkel)	a) Tercipta green school	Ka. Ur. Aset	Wawancara Observasi	(Tercapai)	100
	9.2. Pemantauan kebersihan dan tindak lanjut					



Efektivitas aspek program akreditasi RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 94,7%. Hal ini dikarenakan target sasaran mutu Indikator program terakreditasi dari BAN/ SM belum tercapai. Sasaran mutu minimal mendapat hasil nilai A (95) dalam akreditasi oleh BAN/ SM, belum tercapai. Akreditasi SMK Negeri 5 Surakarta sampai tahun pelajaran 2011/ 2012 baru mencapai hasil akreditasi nilai A (90) dari BAN/ SM. Pelaksanaan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta mengalami kendala, hal ini mungkin juga dialami oleh sekolah RSBI lainnya. Terdapat empat (4) hal kendala yang dirasa berat oleh SMK Negeri 5 Surakarta kaitannya pelaksanaan RSBI. Kendala pelaksanaan RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta antara lain; 1) networking kerjasama dengan luar negeri , 2) pengembangan IT system (ICT), 3) penguasaan dan pelaksanaan bahasa inggris, 4) peningkatan SDM kaitannya dengan pendidik dan tenaga kependidikan dengan kualifikasi S-2. Empat hal kendala pelaksanaan RSBI tersebut memiliki poin yang sangat besar sehingga mempengaruhi prosentase ketercapaian sasaran mutu akreditasi RSBI SMK Negeri 5 Surakarta.

Efektivitas aspek program peserta didik RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, tercapai 155%. Efektivitas aspek program peserta didik begitu tinggi dikarenakan target sasaran mutu semua Indikator program tercapai. Tingkat ketercapaian pelaksanaan sasaran mutu RSBI paling tinggi yaitu Indikator program ketertiban dan kedisiplinan siswa. Sekolah dalam menjaga ketertiban dan kedisiplinan melalui koordinasi antara lini kerja BK, bertanggung jawab pada lini kerja WKS 2 kesiswaan. Hal yang dilakukan dalam menjaga ketertiban dan kedisiplinan siswa, yaitu saat awal tahun ajaran baru BK melakukan sosialisasi kepada siswa tentang

tata tertib dan kedisiplinan dilingkungan sekolah. BK melakukan sosialisasi buku tata tertib sebagai pedoman dan pegangan tata tertib siswa SMK Negeri 5 Surakarta. Buku tata tertib berisi tentang larangan, kewajiban siswa, mengenai seragam, mengenai kehadiran, aturan meninggalkan pelajaran, jenis pelanggaran berdasarkan kredit poin ketertiban dan kedisiplinan. Selain itu buku tata tertib juga mengatur sanksi-sanksi atas pelanggaran ketertiban dan kedisiplinan meliputi pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat. Sebagai pelaksana ketertiban dan kedisiplinan di sekolah adalah tim STP2K, yaitu bagian lini kerja WKS 2 kesiswaan. STP2K bertugas sebagai penindak ketertiban dan kedisiplinan di sekolah. Sedangkan, BK sebagai tim yang menindaklanjuti pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dengan memberikan arahan supaya tidak terulang kembali. Hal ini dilakukan oleh BK secara rutin setiap bulan sebagai laporan, yaitu dengan menginput data pelanggaran ketertiban dan kedisiplinan siswa di sekolah kemudian di print out. Setelah di print out kemudian dibagikan kepada setiap perwalian BK. Masing-masing perwalian BK kemudian menindaklanjuti laporan ketertiban dan kedisiplinan siswa dalam arti membina dan mengarahkan siswa. Optimalisasi BK dalam pembinaan baik ketertiban dan kedisiplinan siswa tidak hanya dari pemberian kredit poin pelanggaran tapi juga membimbing dan membina siswa di sekolah. Upaya yang dilakukan BK dalam bentuk tindakan preventif dengan adanya jam pembimbingan secara klasikal di kelas. Selain itu, setiap perwalian BK mempunyai jadwal pembimbingan dan pembinaan di kelas dengan porsi selama 1 jam pelajaran dengan memberikan materi BK secara umum. Apabila ada siswa melakukan kasus-kasus khusus,

pembimbingan dan pembinaan dibawa ke BK untuk mendapatkan pelayanan secara individu. Mengenai pembimbingan karir siswa dimulai dari kelas X, akan tetapi penekanannya ada dikelas XII. Bimbingan karir oleh BK melalui pelayanan untuk menghadapi tes tenaga kerja, melanjutkan studi, dan kaitannya menghadapi masa depan. Sebagai contoh yaitu apabila ada sosialisasi dari instansi/ lembaga dari Perguruan Tinggi, jam BK dikelas dapat digunakan untuk sosialisasi dari instansi Perguruan Tinggi yang bersangkutan. Namun, apabila siswa ingin melakukan konsultasi secara khusus individu, BK memberikan pelayanan konsultasi.

Efektivitas aspek program kurikulum RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, tercapai 49,6%. Efektivitas aspek program kurikulum begitu rendah dikarenakan 3 (tiga) target sasaran mutu Indikator program belum tercapai. Sasaran mutu Indikator program KTSP spectrum 2008 dan komponen kegiatan berdasarkan penyusunan silabus, salah satunya belum tercapai. Sasaran mutu yang belum tercapai, yaitu rata-rata tingkat kepuasan siswa terhadap pelayanan kurikulum. Pelaksanaan sasaran mutu tersebut hanya tercapai 49,7%, dikarenakan SMK Negeri 5 Surakarta melakukan pengembangan kurikulum implementatif kaitannya kebijakan RSBI. Dengan adanya pengembangan dan sinkronisasi kurikulum dengan dunia industry berdampak bertambahnya jam pelajaran tatap muka per minggu, yang sebelumnya 42 jam perminggu dikembangkan menjadi 57 jam per minggu. Hal ini berdampak pada jadwal pulang sekolah siswa menjadi sore atau malam. Orang tua dan siswa mengeluhkan jadwal pulang sekolah sore atau malam yang menyebabkan siswa lelah dan kecapekan, sehingga siswa menjadi kurang

optimal dalam menyerap pelajaran. Karena pelajaran di SMK, porsi pelajaran praktek lebih besar dari pada pelajaran teori. E-learning program merupakan sasaran mutu Indikator program administrasi pengajaran dan jadwal proses belajar mengajar. Minimal 50% jumlah mata pelajaran tiap program studi telah melaksanakan pembelajaran dengan materi power point tersimpan dalam server dan dapat diakses oleh siswa merupakan sasaran mutu Indikator program pengelolaan administrasi akademik siswa berbasis TIK dan sarana prasarana pembelajaran dan evaluasi. Kedua sasaran mutu tersebut belum tercapai. Hal ini dikarenakan E-learning program baru berjalan satu tahun terakhir di tahun pelajaran 2011/ 2012. Pelaksanaan kedua sasaran mutu tersebut dilakukan secara bertahap, maka belum dilakukan evaluasi. Selain itu, pelaksanaan E-learning program baru dilaksanakan di program keahlian RPL (Rekayasa Perangkat Lunak). Prosentase ketercapaian sasaran mutu belum diketahui karena belum dilakukan evaluasi, maka efektivitas pelaksanaan kedua sasaran mutu dianggap 0%.

Efektivitas aspek program pendidik dan tenaga kependidikan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, tercapai 188,5%. Efektifitas aspek program pendidik dan tenaga kependidikan begitu tinggi, hal ini dipengaruhi oleh realisasi ketercapaian sasaran mutu. Pelaksanaan sasaran mutu aspek program pendidik dan tenaga kependidikan, ada yang sangat tinggi, dan ada yang sangat rendah. Terdapat 2 (dua) sasaran mutu yang tingkat ketercapaiannya sangat tinggi. Pertama, sasaran mutu Indikator program peningkatan kualitas penguasaan bahasa inggris SDM, yaitu minimal dari jumlah guru lulus tes TOEIC/ TOEFL dengan nilai  $\geq 450$ .

Pelaksanaan sasaran mutu ini tercapai 76%. Sekolah mengirimkan guru sebanyak 100 orang untuk mengikuti tes TOEIC di lembaga LEC, tetapi guru yang mengikuti tes sebanyak 91 orang. Jumlah guru yang lulus tes TOEIC dengan nilai > 450 sebanyak 70 orang. Sedangkan, jumlah guru yang lulus tes TOEIC dengan nilai < 450 sebanyak 21 orang. Kedua, sasaran mutu Indikator program peningkatan kompetensi guru produktif, yaitu minimal 20% guru produktif mengikuti dan dinyatakan lulus dalam uji kompetensi sesuai dengan bidangnya. Pelaksanaan sasaran mutu ini tercapai 34%. Upaya peningkatan kompetensi guru produktif melalui Diklat. Pelaksanaan diklat diikuti oleh guru produktif sekaligus ikut uji kompetensi bagi guru produktif. Diklat uji kompetensi dilakukan oleh BP Dikjur Provinsi. Diklat uji kompetensi diikuti oleh guru seluruh program keahlian yaitu program keahlian teknik mesin, teknik otomotif, teknik elektro, teknik sipil atau bangunan. Terdapat 2 (dua) sasaran mutu yang tingkat ketercapaiannya sangat rendah. Pertama, sasaran mutu Indikator program peningkatan kualitas SDM dan peningkatan kualitas pengembangan diri SDM, yaitu minimal 10 guru melanjutkan studi S-2 sesuai dengan bidangnya di Perguruan Tinggi terakreditasi A. Pelaksanaan sasaran mutu ini yaitu, guru yang melanjutkan studi S-2 baru sebanyak 6 orang. Guru yang melanjutkan studi S-2 sesuai dengan bidangnya di perguruan tinggi terakreditasi A sebanyak 2 orang. Kendala terdapat pada biaya untuk melanjutkan studi S-2. Pihak sekolah akan mengupayakan untuk stimulan untuk bantuan pendaftaran, biaya semesteran, tapi masih belum terealisasi, masih dalam tahap perencanaan. Kedua, sasaran mutu Indikator program peningkatan kualitas SDM dalam bidang IT, yaitu semua guru mampu



memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK. Pelaksanaan sasaran mutu ini terdapat kendala, yaitu motivasi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan memanfaatkan IT masih kurang. Selain itu, dari segi fasilitas, setiap ruang kelas belum terpasang LCD untuk proses pembelajaran. Prosentase ketercapaian sasaran mutu tidak diketahui karena karena sasaran mutu tidak ditetapkan dalam prosentase, maka efektivitas pelaksanaan sasaran mutu dianggap 0%.

Efektivitas aspek program sarana dan prasarana RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, tercapai 85,75%. Efektivitas aspek program sarana dan prasarana begitu belum optimal, hal ini dipengaruhi oleh rendahnya realisasi ketercapaian sasaran mutu Indikator program. Indikator program tersebut diantaranya yaitu, ketersediaan fasilitas bengkel, ketersediaan peralatan pembelajaran IT, ketersediaan ruang/ bengkel, ketersediaan peralatan, ketersediaan bahan habis pakai, dan ketersediaan alat rumah tangga. Terdapat 2 (dua) sasaran mutu Indikator tersebut yang tingkat ketercapaiannya begitu rendah. Pertama, sasaran mutu minimal 85% pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran produktif dapat tepelaksanaan dari daftar kebutuhan sarana prasarana yang tercantum di RAKS. Pelaksanaan sasaran mutu ini belum tercapai, baru tercapai 66,6%. Pelaksanaan pengadaan sarana prasarana pembelajaran produktif baru tercapai untuk mesin dan bahan praktek, sedangkan fasilitas yang lain masih dalam proses pemenuhan yang dilakukan secara bertahap. Mulai tahun pelajaran 2012/ 2013 akan dilakukan pembangunan fisik gedung ruang kelas. Sebenarnya mulai tahun 2012 SMK Negeri 5 Surakarta mendapatkan bantuan untuk Sekolah Model sebesar 9,9 Milyar untuk memenuhi fasilitas bengkel bagi seluruh program keahlian. Fasilitas

bengkel SMK Negeri 5 Surakarta dibandingkan dengan Sekolah lain, SMK 5 dirasa paling memadai dan lengkap guna menunjang proses KBM. Sebagai contoh kapasitas mesin dibengkel program keahlian teknik mesin bahkan overload. Ketersediaan ruang bengkel di setiap program keahlian sudah memadai. Ruang bengkel program keahlian teknik sudah overload fasilitas mesin, saat ini masih berlangsung pembangunan gedung bengkel. Ketersediaan peralatan pembelajaran IT diketahui bahwa fasilitas berbasis IT sudah lengkap di setiap program keahlian. Mulai tahun pelajaran 2012/ 2013 setiap ruang kelas baru akan dilengkapi dengan LCD untuk proses KBM. Kedua, sasaran mutu tingkat kepuasan siswa terhadap sarana prasarana sekolah 55%. Tingkat ketercapaian sasaran mutu tersebut rendah dan belum tercapai, baru tercapai 23%. Dalam pengadaan kelengkapan sarana dan prasarana membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Selain itu, kurangnya tingkat kepedulian SDM SMK Negeri 5 Surakarta dalam memanfaatkan dan merawat sarana dan prasarana yang tersedia. Permasalahan biaya pengadaan sarana prasarana saat ini, pihak sekolah mendapatkan dana dari bantuan sekolah model. Dana bantuan sekolah model dapat membantu dalam pengadaan barang kaitannya sarana dan prasarana sekolah.

Efektivitas aspek program pengelolaan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, tercapai 118,9%. Efektifitas aspek program pengelolaan tergolong tinggi, hal ini dipengaruhi oleh tercapainya target 2 (dua) sasaran mutu Indikator program. Pertama, sasaran mutu Indikator optimalisasi waktu pembayaran BOP dari siswa, dimana pelaksanaannya melebihi target yang ditentukan. Sasaran mutu tersebut yaitu, wali kelas dibawah koordinasi WKS 3: minimal 34% siswa membayar BOP

sebelum tanggal 11 stiap bulannya, dari jumlah siswa yang mempunyai kewajiban membayar BOP menurut RAKS, tercapai 46%. Pelaksanaan sasaran mutu tersebut pada awalnya yang bertanggung jawab adalah lini kerja WKS 3 Ketenagaan, kemudian dalam pelaksanaannya tanggungjawab dialihkan di lini kerja urusan TU (Tata Usaha). Pelaksanaan sasaran mutu pembayaran BOP sebelum tanggal 11, rata-rata setiap bulan terkadang tercapai dan terkadang tidak. Tetapi bila dirata-rata selama satu semester target sasaran mutu tercapai. Sehingga, laporan pembayaran BOP sebelum tanggal 11 dibuat laporan perbulan, ketercapaian sasaran mutu dilihat dari rata-rata selama satu semester. Kedua, tercapainya sasaran mutu Indikator program SMM ISO Sekolah, yaitu mempertahankan sertifikat ISO 9001: 2008 dalam surveillance audit ke-3 pada bulan Mei 2012. Prosentase ketercapaian sasaran mutu tidak ditentukan dalam target prosentase, maka efektivitas pelaksanaan sasaran mutu dianggap tercapai 100%. SMK Negeri 5 Surakarta sudah melaksanakan ISO sejak tahun 2006. SMK Negeri 5 Surakarta melaksanakan SMM ISO berarti mengacu pada persyaratan-persyaratan standar ISO manajemen mutu. Pelaksanaan ISO di SMK Negeri 5 Surakarta tidak jauh berbeda dengan sekolah lain yang sudah melaksanakan ISO, karena ISO merupakan standarisasi manajemen mutu pengelolaan. Meskipun sasaran mutu ini tercapai, akan tetapi sertifikat ISO 9001: 2008 belum di kirim ke SMK Negeri 5 Surakarta.

Efektivitas aspek program Pembiayaan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta adalah efektif 100%. Efektifitas aspek program pembiayaan dipengaruhi oleh tercapainya sasaran mutu Indikator program sumber pembiayaan, RAPBS, dan

keuangan sekolah. Pelaksanaan sasaran mutu tercapai, yaitu menerapkan model pembiayaan yang efisien untuk mencapai berbagai target Indikator kunci minimal maupun tambahan. Prosentase ketercapaian sasaran mutu tidak ditentukan dalam target prosentase, maka efektivitas pelaksanaan sasaran mutu dianggap tercapai 100%. Efisiensi pembiayaan dapat tercapai, karena keuangan sekolah dilakukan berdasarkan skala prioritas kebutuhan dan penyusunan RKAS setiap tahun pelajaran baru. Transparansi dilakukan dengan penyusunan LPJ keuangan yang disampaikan kepada pemerintah, Kota Surakarta, dan Komite Sekolah. Selain itu, keuangan sekolah diperiksa dari lembaga Inspektorat setiap tahun.

Efektivitas aspek program Penilaian RSBI SMK Negeri 5 Surakarta adalah efektif 100%. Efektivitas aspek program penilaian dipengaruhi oleh tercapainya 2 (dua) sasaran mutu. Prosentase ketercapaian sasaran mutu tidak ditentukan dalam target prosentase, maka efektivitas pelaksanaan kedua sasaran mutu dianggap tercapai 100%. Sasaran mutu Indikator program standar target KKM sekolah, yaitu KKM masing-masing mata pelajaran dan kompetensi kejuruan minimal 7,5. Standar KKM sekolah karena tuntutan SMK RSBI maka KKM 7,5 untuk seluruh program keahlian. Nilai KKM dipengaruhi oleh tiga komponen antara lain intake siswa baru, SDM, dan sarana prasarana. Masukan siswa baru tidak ada masalah karena peminat pendaftar di SMK Negeri 5 Surakarta sangat tinggi dan nilai UN juga tinggi, sedangkan untuk sarana prasarana sudah memadai. Sasaran mutu Indikator program standar penilaian, yaitu berbasis IT, scanner LJK. Pengadaan alat scanner LJK dilakukan dengan adanya program sekolah model, alat yang sudah ada ternyata tidak mampu untuk

kapasitas banyak, dan sekarang sudah ada alat scanner LJK yang mampu untuk kapasitas banyak. Penilaian di SMK Negeri 5 Surakarta, standar penilaian untuk nilai hasil evaluasi semester gasal dan genap tidak dipakai sebagai tolok ukur asil belajar siswa. Sehingga, nilai hasil evaluasi semester gasal dan genap tidak dipakai sebagai nilai raport. Nilai raport diambil dari rata-rata nilai ulangan harian uji kompetensi (UK) berdasarkan KSK atau KKG, karena sekolah sudah menerapkan kategori grup KTSP. Apabila siswa tidak memenuhi target kompetensi atau KSK, maka siswa harus mengulang untuk memenuhi target kompetensi untuk menempuh SKKD berikutnya.

Efektivitas aspek program kultur sekolah RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, tercapai 100%. Sasaran mutu Indikator program penataan lingkungan sekolah dan pemantauan kebersihan dan tindak lanjut, yaitu tercipta green school. Sasaran mutu tersebut sudah tepelaksanaan, dan tercapai. . Prosentase ketercapaian sasaran mutu tidak ditentukan dalam target prosentase, maka efektivitas pelaksanaan kedua sasaran mutu dianggap tercapai 100%. Sasaran mutu ini terwujud melalui pelaksanaan program green school dengan terlaksananya penanaman kelapa sawit di sekolah, namun perlu ditingkatkan untuk green school. Penataan lingkungan sekolah diketahui bahwa untuk lingkungan taman baru sebatas survey untuk segala kekurangan dalam penataan taman. Sedangkan penataan lingkungan bengkel diserahkan kepada ketua program keahlian masing-masing. Ruang kelas sudah ditata, penataan setiap ruga kelas terdapat 36 buah meja dan kursi. Meja dan kursi ruang kelas sudah diinventarisasi berdasarkan ruang kelas. Sehingga, meja dan kursi diberi identitas berdasarkan ruang kelas, maka meja dan kursi tidak

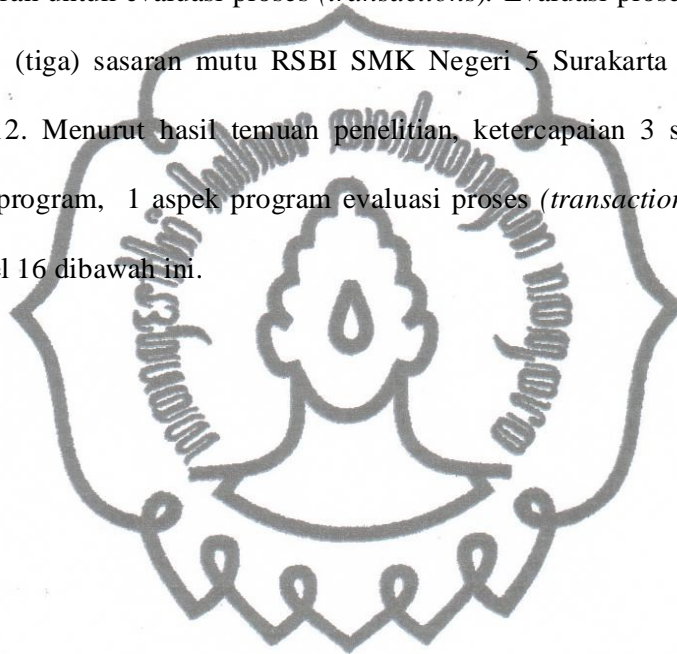


dapat berpindah-pindah. Sedangkan, pemantauan kebersihan dan tindak lanjut diketahui bahwa fasilitas kebersihan sudah tersedia, misalnya tempat sampah dan alat kebersihan lainnya. Untuk kebersihan taman di lingkungan bengkel diserahkan kepada ketua program keahlian masing-masing. Sedangkan, kebersihan dan perawatan taman sekolah merupakan tanggung jawab lini kerja sarana prasarana. Kebersihan dapat terwujud apabila seluruh warga sekolah dan stakeholder peduli untuk menjaga kebersihan dan merawat fasilitas kebersihan yang tersedia di lingkungan sekolah.

Berdasarkan keterangan Tabel 14 evaluasi masukan (*antecedents*) dan penjelasan hasil temuan penelitian pelaksanaan ketercapaian sasaran mutu setiap Indikator program, maka dapat diketahui bahwa, efektivitas aspek program akreditasi RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tercapai 94,7%. Efektivitas aspek program peserta didik, tercapai 155%. Efektivitas aspek program kurikulum, tercapai 49,6%. Efektivitas aspek program pendidik dan tenaga kependidikan, tercapai 188,5%. Efektivitas aspek program sarana dan prasarana, tercapai 85,75%. Efektivitas aspek program pengelolaan, tercapai 118,9%. Efektivitas aspek program Pembiayaan efektif 100%. Efektivitas aspek program Penilaian, tercapai 100%. Efektivitas aspek program kultur sekolah, terwujud 100%. Dari keterangan tersebut maka dapat di katakan bahwa, rata-rata efektivitas evaluasi masukan (*antecedents*) RSBI SMK Negeri 5 Surakarta adalah 110,3%.

## 2. Evaluasi Proses (*Transactions*)

Evaluasi proses (*transactions*) terdapat 1 (satu) aspek program RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta. Aspek program tersebut adalah proses pembelajaran. Terdapat sebanyak 5 (lima) indikator program dalam aspek program proses pembelajaran untuk evaluasi proses (*transactions*). Evaluasi proses (*transactions*) terdapat 3 (tiga) sasaran mutu RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2011/ 2012. Menurut hasil temuan penelitian, ketercapaian 3 sasaran mutu, 5 indikator program, 1 aspek program evaluasi proses (*transactions*) dapat dilihat pada Tabel 16 dibawah ini.



Tabel 16. Case order effect matrix evaluasi proses (*transactions*)

Aspek Program	Indikator Program	Target Sasaran Mutu RSBI SMK Negeri 5 Surakarta	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Ketercapaian Sasaran Mutu RSBI	Efektivitas (%)
1. Proses pembelajaran	1.1. Optimalisasi KBM produktif	a) Minimal terwujud 1 MoU/ kerjasama dengan sekolah/DU/ DI/ lembaga luar negeri.	Ka. Ur. RSBI	Wawancara	(Belum tercapai)	0
	1.2. Optimalisasi uji teori kejuruan					
	1.3. Optimalisasi uji praktek kejuruan					
	1.4. Kegiatan LKS	a) Mengikuti LKS tingkat kota minimal 8 bidang lomba, minimal 2 diantaranya mewakili lomba tingkat provinsi, dan minimal 2 diantaranya juara 1 tingkat provinsi.	WKS4 (Humas-Hubin)	Studi dokumen Wawancara Observasi	a) Lomba yang diikuti 7 mata lomba. b) Jumlah juara tingkat kota yang dicapai tidak ada, karena ditingkat kota tidak diadakan LKS. c) Jumlah juara 1 tingkat provinsi tidak ada. (Belum tercapai)	23,3
	1.5. Prakerin	a) Minimal 80 % dari jumlah siswa Prakerin dapat melaksanakan Program Prakerin sesuai dengan keahliannya dan minimal 74 % DU/DI puas.	Ka. PokJa. Prakerin WKS4	Studi dokumen Wawancara	a) 82,63% dari jumlah siswa Prakerin dapat melaksanakan Prakerin sesuai keahliannya. (Tercapai) b) 76% DU/DI Puas. (Tercapai)	103

Efektivitas aspek proses pembelajaran RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, tercapai 42,1%. Efektivitas aspek program proses pembelajaran tergolong rendah, hal ini dipengaruhi oleh tingkat ketercapaian 2 (dua) sasaran mutu Indikator program. Pertama, sasaran mutu indikator program optimalisasi KBM produktif, optimalisasi uji teori kejuruan, optimalisasi uji praktek kejuruan. Sasaran mutu tersebut, yaitu minimal terwujud 1 MoU/ kerjasama dengan sekolah/ DU/ DI/ lembaga luar negeri. Pelaksanaan sasaran mutu ini belum terwujud satu kerjasama dengan pihak luar negeri. Prosentase ketercapaian sasaran mutu tidak ditentukan dalam target prosentase, maka efektivitas pelaksanaan sasaran mutu ini dianggap 0%. Sebenarnya SMK Negeri 5 Sudah merintis kerjasama dengan orang asing JIE melalui kerjasama G to G (Government to Government), yaitu kerjasama antara pemerintah Jerman dengan pemerintah kota Surakarta. Akan tetapi, pelaksanaan kerjasama secara tertulis MoU belum terwujud. Kedua, sasaran mutu indikator program kegiatan LKS, yaitu mengikuti LKS tingkat kota minimal 8 bidang lomba, minimal 2 diantaranya mewakili lomba tingkat provinsi, dan minimal 2 diantaranya juara 1 tingkat provinsi. Pelaksanaan sasaran mutu tersebut, yaitu lomba yang diikuti 7 mata lomba. Jumlah juara tingkat kota yang dicapai tidak ada, karena ditingkat kota tidak diadakan lomba LKS, SMK Negeri 5 Surakarta ditunjuk langsung untuk mewakili LKS ditingkat provinsi. Juara 1 tingkat provinsi tidak ada, hanya memenangkan juara 2. Efektivitas pelaksanaan sasaran mutu ini, tercapai 23,3%.

Berdasarkan keterangan Tabel 15 evaluasi proses (*transactions*) dan penjelasan hasil temuan penelitian diatas, pelaksanaan ketercapaian sasaran mutu setiap Indikator program, maka dapat diketahui bahwa, efektivitas aspek proses pembelajaran RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, tercapai 42,1%. Dari keterangan tersebut, maka dapat di katakan bahwa efektivitas evaluasi proses (*transactions*) RSBI SMK Negeri 5 Surakarta adalah 42,1%.

### 3. Evaluasi Hasil (*Output*)

Evaluasi hasil (*output*) terdapat 1 (satu) aspek program RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta. Aspek program tersebut adalah pencapaian hasil lulusan. Terdapat sebanyak 3 (tiga) indikator program dalam aspek program pencapaian hasil lulusan untuk evaluasi hasil (*output*). Evaluasi hasil (*output*) terdapat 5 (lima) sasaran mutu RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tahun pelajaran 2011/ 2012. Menurut hasil temuan penelitian, ketercapaian 5 sasaran mutu, 3 indikator program, 1 aspek program evaluasi hasil (*output*) dapat dilihat pada Tabel 17 dibawah ini.



Tabel 17. Case order effect matrix evaluasi hasil (output)

Kriteria Tahap Evaluasi	Aspek Program	Indikator Program	Target Sasaran Mutu RSBI SMK Negeri 5 Surakarta	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Ketercapaian Sasaran Mutu RSBI	Efektivitas (%)
<b>Hasil (Output)</b>	1. Pencapaian hasil lulusan	1.1. Kualitas lulusan	a) Rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) 7,5  b) Nilai rata-rata Ujian Nasional minimal peringkat 5 SMK Negeri dan Swasta sekota Surakarta 1) Nilai rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran Bahasa Indonesia minimal peringkat 7 SMK negeri dan swasta sekota Surakarta. 2) Nilai rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran Bahasa Inggris minimal peringkat 3 SMK negeri dan swasta sekota Surakarta. 3) Nilai rata-rata Ujian Nasional mata pelajaran Matematika minimal peringkat 7 SMK negeri dan swasta sekota Surakarta. c) Minimal 62% jumlah tamatan bersertifikat TOEIC REGIONAL $\geq$ 400.	Ka. Ur. GNA	Studi dokumen Wawancara	(Tercapai)  (Tercapai)	100  100
		1.2. Kuantitas lulusan	a) Tingkat Kelulusan 96% dari jumlah peserta ujian berdasarkan hasil nilai Ujian Nasional murni			70,61% (Tercapai)	113,9
		1.3. Ketercapaian lulusan dalam DU/DI	a) Minimal 62 % dari jumlah tamatan dapat terserap pada dunia kerja yang relevan dalam masa tunggu satu tahun dan minimal 88 % DUDI puas.	Ka. Ur. BKK	Studi dokumen Wawancara	a) 50% dari jumlah tamatan terserap dunia kerja yang relevan, masa tunggu 1 tahun b) 66% DU/DI puas (Tercapai)	104,1
							77,85

Efektivitas aspek pencapaian lulusan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, tercapai 95,5%. Efektifitas aspek program pencapaian lulusan dipengaruhi oleh tingkat ketercapaian 5 (lima) sasaran mutu dari 3 (tiga) Indikator program. Indikator program kualitas lulusan memiliki 3 (tiga) sasaran mutu, yaitu 1) rata-rata nilai ujian nasional (UN) 7,5, 2) Nilai rata-rata ujian nasional peringkat 5 SMK Negeri dan Swasta sekota Surakarta, 3) minimal 62% jumlah tamatan bersertifikat TOEIC REGIONAL  $\geq 400$ . Indikator program kuantitas lulusan memiliki sasaran mutu, yaitu tingkat kelulusan 96% dari jumlah peserta ujian berdasarkan hasil nilai ujian nasional murni. Pelaksanaan sasaran mutu yang terkait dengan ujian nasional tercapai 100%. Hasil ujian nasional murni SMK Negeri 5 Surakarta menduduki peringkat 4 SMK 5 SMK Negeri dan Swasta sekota Surakarta. Pelaksanaan ujian nasional SMK Negeri 5 Surakarta diikuti oleh sejumlah 456 siswa, dan lulus 100%. Rata-rata nilai UN siswa adalah 7,5 untuk nilai murni. Upaya peningkatan kualitas lulusan SMK Negeri 5 Surakarta kaitannya nilai UN (Ujian Nasional) siswa, dilaksanakan pemantapan, tambahan jam pelajaran, dan try out UN. Try out UN dilakukan sampai sebanyak 3 kali, sedangkan tambahan jam pelajaran dilaksanakan setelah try out UN yang ketiga. Sedangkan, pelaksanaan sasaran mutu minimal 62% jumlah tamatan bersertifikat TOEIC regional  $\geq 400$ , tercapai 70,61%. Pelaksanaan tes TOEIC, terdapat 2 (dua) tes, yang pertama diadakan oleh pihak pemerintah, dan yang kedua pihak sekolah mengadakan secara mandiri. Tes TOEIC yang diadakan oleh pemerintah diikuti sebanyak 120 siswa. Sedangkan tes TOEIC yang diadakan mandiri pihak sekolah diikuti oleh seluruh siswa melalui kerjasama dengan instansi LEC. Sasaran mutu

indikator program yaitu, minimal 62% dari jumlah tamatan dapat terserap pada dunia kerja yang relevan dalam masa tunggu 1 (satu) tahun dan minimal 88% DU/ DI puas. Pelaksanaan sasaran mutu tersebut belum tercapai, 50% dari jumlah tamatan dapat terserap pada dunia kerja yang relevan dalam masa tunggu 1 tahun, dan 66% DU/ DI puas. SMK Negeri 5 Surakarta melalui BKK (Bursa Kerja Khusus) menyalurkan tamatan untuk dapat bekerja di DU/ DI. BKK SMK Negeri 5 Surakarta memiliki tugas dan fungsi pokok penyaluran tamatan dalam DU/ DI. Mekanisme tugas dan fungsi BKK yaitu menjembati atau menyalurkan tamatan seluruh program keahlian SMK Negeri 5 untuk mendapatkan pekerjaan di DU/ DI. Penyaluran tamatan dilakukan melalui kerjasama antara sekolah dengan pihak industri. Hasil penelusuran tamatan sebanyak 50% bekerja di DU/ DI, 18% melanjutkan kuliah di perguruan tinggi, lainnya berwirausaha, dan sebagian tidak tertelusuri karena penelusuran data tamatan juga sulit dilakukan. Walaupun, penelusuran tamatan sudah dilakukan menggunakan angket.

Berdasarkan penjelasan hasil temuan penelitian, pelaksanaan ketercapaian sasaran mutu setiap Indikator program, maka dapat diketahui bahwa, rata-rata efektivitas aspek pencapaian lulusan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, tercapai 95,5%. Dari keterangan tersebut, maka dapat di katakan bahwa, efektivitas evaluasi hasil (*output*) RSBI SMK Negeri 5 Surakarta adalah 95,5%.

Hasil analisis evaluasi masukan (*antecedents*) RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, menunjukkan bahwa terdapat 9 aspek program, 38 indikator program, dan, 29 sasaran mutu. Terdapat 5 aspek program, 22 indikator program, dan 20

sasaran mutu yang memenuhi standar objektif. Terdapat 4 aspek program, 16 indikator program, dan 9 sasaran mutu yang perlu perbaikan. Pelaksanaan 9 sasaran mutu yang perlu perbaikan antara lain; 1) minimal mendapat hasil nilai A (95) dalam akreditasi yang dilaksanakan oleh BAN-S/ M EDS persemesester akreditasi RSBI, 2) rata-rata tingkat kepuasan siswa terhadap pelayanan kurikulum, 3) e-learning program, 4) minimal 50% jumlah mata pelajaran tiap program studi telah melaksanakan pembelajaran dengan materi power point tersimpan dalam server dan dapat diakses oleh siswa, 5) tingkat kepuasan siswa terhadap disiplin guru 81%, 6) minimal 10 guru melanjutkan studi lanjut S-2 sesuai dengan bidangnya di perguruan tinggi terakreditasi A, 7) semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK, 8) minimal 85% pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran produktif dapat tepelaksanaan dari daftar kebutuhan sarana dan prasarana yang tercantum di RAKS, 9) tingkat kepuasan sekolah terhadap sarana dan prasarana sekolah 55%.

Hasil analisis evaluasi evaluasi proses (*transactions*) RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, menunjukkan bahwa terdapat 1 aspek program, 5 indikator program, dan 3 sasaran mutu. Terdapat 1 indikator program, dan 1 sasaran mutu yang dapat ditolerir memenuhi standar objektif yaitu, minimal 80% dari jumlah siswa prakerin dapat melaksanakan program prakerin sesuai dengan keahliannya dan minimal 95% DU/ DI puas. Terdapat 4 indikator program, dan 2 sasaran mutu yang perlu perbaikan. Pelaksanaan 2 sasaran mutu yang perlu perbaikan antara lain; 1) minimal terwujud 1 MoU/ kerjasama dengan sekolah/ DU/ DI/ lembaga luar negeri, 2) mengikuti LKS tingkat kota minimal 8 bidang lomba, minimal 2

diantaranya mewakili lomba tingkat provinsi, dan minimal 2 diantaranya juara tingkat provinsi.

Hasil analisis evaluasi hasil (*output*) RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, menunjukkan bahwa terdapat 1 aspek program, 3 indikator program, dan 5 sasaran mutu. Terdapat 2 indikator program, dan 4 sasaran mutu yang memenuhi standar objektif. Terdapat 1 indikator program, dan 1 sasaran mutu yang perlu perbaikan. Pelaksanaan 1 sasaran mutu yang perlu perbaikan yaitu, minimal 62% dari jumlah tamatan dapat terserap pada dunia kerja yang relevan dalam masa tunggu satu tahun dan minimal 88% DU/ DI puas.

Menurut keterangan hasil evaluasi *case order effect matrix* dan penjelasan setiap komponen evaluasi menunjukkan bahwa, efektivitas evaluasi masukan (*antecedents*) RSBI SMK Negeri 5 Surakarta adalah 103,8%. Efektivitas evaluasi proses (*transactions*) RSBI SMK Negeri 5 Surakarta adalah 42,1%. Efektivitas evaluasi proses (*transactions*) tergolong rendah, karena perencanaan RKS (Rencana Kegiatan Sekolah) yang ditetapkan SMK Negeri 5 Surakarta yaitu standar sasaran mutu aspek program proses pembelajaran kurang sesuai dengan pelaksanaan proses pembelajaran. Efektivitas evaluasi hasil (*output*) RSBI SMK Negeri 5 Surakarta adalah 95,5%. Berdasarkan komponen hasil evaluasi masukan (*antecedents*), evaluasi proses (*transactions*), evaluasi hasil (*output*), menunjukkan bahwa rata-rata efektivitas pelaksanaan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tahun 2011/ 2012 tercapai sebesar 82,6%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tahun 2011/ 2012 adalah efektif.



## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan pelaksanaan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Masukan (*antecedents*)

Berdasarkan komponen evaluasi masukan (*antecedents*) terdapat 9 (sembilan) aspek program, 38 (tiga puluh delapan) indikator program, dan 29 (dua puluh sembilan) sasaran mutu. Sembilan aspek program antara lain; a) akreditasi, b) peserta didik, c) kurikulum, d) pendidik dan tenaga kependidikan, e) sarana dan prasarana, f) pengelolaan, g) pembiayaan, h) penilaian, i) kultur sekolah. Pelaksanaan ketercapaian sasaran mutu setiap indikator program menunjukkan bahwa, efektivitas aspek program akreditasi tercapai 94,7%. Efektivitas aspek program peserta didik, tercapai 155%. Efektivitas aspek program kurikulum, tercapai 49,6%. Efektivitas aspek program pendidik dan tenaga kependidikan, tercapai 188,5%. Efektivitas aspek program sarana dan prasarana, tercapai 85,75%. Efektivitas aspek program pengelolaan, tercapai 118,9%. Efektivitas aspek program Pembiayaan efektif 100%. Efektivitas aspek program Penilaian, tercapai 100%. Efektivitas aspek program kultur sekolah, terwujud 100%. Rata-rata efektivitas evaluasi masukan (*antecedents*) RSBI SMK Negeri 5 Surakarta adalah 110,3%.

## 2. Proses (*transactions*)

Berdasarkan komponen evaluasi proses (*transactions*) terdapat 1 (satu) aspek program, 5 (lima) indikator program, dan 3 (tiga) sasaran mutu. Aspek program tersebut, yaitu proses pembelajaran. Pelaksanaan ketercapaian sasaran mutu setiap indikator program menunjukkan bahwa, efektivitas aspek program proses pembelajaran, tercapai 42,1%. Rata-rata efektivitas evaluasi proses (*transactions*) RSBI SMK Negeri 5 Surakarta adalah 42,1%. Efektivitas evaluasi proses (*transactions*) tergolong rendah, karena perencanaan RKS (Rencana Kegiatan Sekolah) yang ditetapkan SMK Negeri 5 Surakarta yaitu standar sasaran mutu aspek program proses pembelajaran kurang sesuai dengan pelaksanaan proses pembelajaran.

## 3. Hasil (*output*)

Berdasarkan komponen evaluasi hasil (*output*) terdapat 1 (satu) aspek program, 3 (tiga) indikator program, dan 5 (lima) sasaran mutu. Aspek program tersebut, yaitu pencapaian hasil lulusan. Pelaksanaan ketercapaian sasaran mutu setiap indikator program menunjukkan bahwa, efektivitas aspek program pencapaian hasil lulusan, tercapai 95,5%. Rata-rata efektivitas evaluasi hasil (*output*) RSBI SMK Negeri 5 Surakarta adalah 95,5%.

Menurut keterangan hasil evaluasi *case order effect matrix* dan penjelasan setiap komponen evaluasi, yaitu komponen hasil evaluasi masukan (*antecedents*), evaluasi proses (*transactions*), dan evaluasi hasil (*output*), menunjukkan bahwa rata-rata efektivitas pelaksanaan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta tahun 2011/ 2012 tercapai sebesar 82,6%.

## B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan tentang pelaksanaan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta, maka implikasi yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

### 1. Perbaikan pada komponen masukan (*antecedents*)

Pelaksanaan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta menunjukkan bahwa terdapat 4 (empat) aspek program, 16 (enam belas) indikator program, dan 9 (sembilan) sasaran mutu yang perlu perbaikan. Pelaksanaan 9 (Sembilan) sasaran mutu yang perlu perbaikan antara lain; a) minimal mendapat hasil nilai A (95) dalam akreditasi yang dilaksanakan oleh BAN-S/ M EDS persemesester akreditasi RSBI, b) rata-rata tingkat kepuasan siswa terhadap pelayanan kurikulum, c) e-learning program, d) minimal 50% jumlah mata pelajaran tiap program studi telah melaksanakan pembelajaran dengan materi power point tersimpan dalam server dan dapat diakses oleh siswa, e) tingkat kepuasan siswa terhadap disiplin guru 81%, f) minimal 10 guru melanjutkan studi lanjut S-2 sesuai dengan bidangnya di perguruan tinggi terakreditasi A, g) semua guru mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis TIK, h) minimal 85% pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran produktif dapat tepelaksanaan dari daftar kebutuhan sarana dan prasarana yang tercantum di RAKS, i) tingkat kepuasan sekolah terhadap sarana dan prasarana sekolah 55%.

### 2. Perbaikan pada komponen proses (*transactions*)

Pelaksanaan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta menunjukkan bahwa terdapat 4 (empat) indikator program, dan 2 (dua) sasaran mutu yang perlu

perbaikan. Pelaksanaan 2 (dua) sasaran mutu yang perlu perbaikan antara lain; a) minimal terwujud 1 MoU/ kerjasama dengan sekolah/ DU/ DI/ lembaga luar negeri, b) mengikuti LKS tingkat kota minimal 8 bidang lomba, minimal 2 diantaranya mewakili lomba tingkat provinsi, dan minimal 2 diantaranya juara tingkat provinsi.

3. Perbaikan pada komponen hasil (*output*)

Pelaksanaan RSBI SMK Negeri 5 Surakarta menunjukkan bahwa terdapat 1 (satu) indikator program, dan 1 (satu) sasaran mutu yang perlu perbaikan. Pelaksanaan 1 (satu) sasaran mutu yang perlu perbaikan yaitu, minimal 62% dari jumlah tamatan dapat terserap pada dunia kerja yang relevan dalam masa tunggu satu tahun dan minimal 88% DU/ DI puas.

### C. Saran

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di lapangan, kesimpulan, dan implikasi maka dapat dikemukakan beberapa saran atau rekomendasi sebagai berikut:

1. Umum, banyaknya ketercapaian target sasaran mutu indikator program setiap aspek program pada komponen evaluasi, menunjukkan bahwa pelaksanaan RSBI di SMK Negeri 5 Surakarta efektif. Meskipun masih terdapat target sasaran mutu yang tidak tercapai ataupun kurang sesuai dengan pelaksanaan program RSBI, yang memerlukan perbaikan. Sehingga, keberhasilan pelaksanaan sasaran mutu dapat dijadikan acuan, sedangkan pelaksanaan

sasaran mutu yang belum berhasil dijadikan pertimbangan optimalisasi pelaksanaan program RSBI.

2. Khusus, beberapa saran atau rekomendasi yang perlu diperhatikan untuk penyempurnaan program RSBI, sebagai berikut:

- a. SMK Negeri 5 Surakarta

- (1) Sekolah perlu merumuskan dan melaksanakan sasaran mutu program RSBI yang mengacu pada standar pelaksanaan SBI dalam Permendiknas No. 78 tahun 2009.
- (2) Sekolah sebaiknya meningkatkan dan berorientasi pada pelaksanaan proses pembelajaran, tidak hanya menekankan pada fasilitas, sarana prasarana, dan administrasi pembelajaran.
- (3) Sekolah perlu segera mewujudkan kerjasama dengan sekolah/ DU/ DI dengan lembaga luar negeri.
- (4) Sumber pembiayaan dari siswa kiranya dapat dikurangi dengan memberdayakan sumber daya yang dimiliki sekolah melalui optimalisasi teaching factory, bussines inovasion, atau bussines manufacture. Bentuk transparansi pembiayaan sekolah perlu dipublikasikan kepada public, supaya masyarakat mengetahui, sehingga dapat dilakukan pemberdayaan pembiayaan sekolah melalui stakeholder.
- (5) Bagi tenaga pendidik sebaiknya lebih termotivasi untuk mengembangkan potensi SDM maupun melanjutkan studi S-2, dengan tidak menunggu stimulus dan fasilitas dari sekolah.



(6) Sekolah perlu meningkatkan, menjaga kebersihan, fasilitas umum, dan green school.

(7) Sekolah perlu melakukan inovasi dan meningkatkan peran BKK (Bursa Kerja Khusus) dalam penyaluran tamatan di DU/ DI.

b. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah dan Dinas Pendidikan Kota Surakarta

Untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program RSBI untuk menjadi SBI, maka sebaiknya tidak hanya memonitoring berdasarkan administrative tapi juga memonitoring berdasarkan proses pelaksanaan RSBI di sekolah.

c. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (Dit. P. SMK)

Perlu intens memonitor, evaluasi, dan supervise untuk mengetahui tingkat efektivitas pelaksanaan program RSBI, sehingga dapat dijadikan dasar perbaikan program pendidikan SBI untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

d. Para Peneliti Lain

Perlu dilakukan penelitian lanjutan evaluasi program pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan sesuai tujuan pendidikan nasional, khususnya tentang kebijakan program RSBI dan SBI.

## DAFTAR PUSTAKA

- BSNP. Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. 2006.
- Djuju Sudjana. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: P.T. Rosda Karya.
- Eko Putro Widiyoko. 2011. *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Hendarman. 2011. "Kajian Terhadap Keberadaan dan Pendanaan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI)". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Volume 17, 373-381.
- H.B. Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Esemka>, diakses pada tanggal 10 februari 2012 waktu 23.04 WIB
- Jawa Pos Edisi 4 Januari 2012. *Headline News "Program RSBI Gagal Total"*. Jawa Pos.
- Kartini Kartono. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 29 Tahun 1990. *Tentang Pendidikan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 73 Tahun 1991. *Tentang Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005. *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 22, 23, 24 Tahun 2006. *Tentang Standar Isi, SKL, dan Pelaksanaan*. Jakarta: Depdiknas.